

# Mengukir Seribu Cinta

Langkah untuk mencapai hakikat kebahagiaan, kasih sayang, ketangguhan, kesabaran, kesyukuran, dan kesuksesan dunia dan akhirat.

**Habibah Mahbubah**



*Motivasi Islami*



# Mengukir Seribu Cinta

Langkah untuk mencapai hakikat kebahagiaan, kasih sayang,  
ketangguhan, kesabaran, kesyukuran, dan kesuksesan dunia dan akhirat



Habibah Mahbubah

# Mengukir Seribu Cinta

**Penulis:**

Habibah Mahbubah

**ISBN:**

978-602-1334-62-1

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

202 Halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Cetak Pertama:**

Februari 2015

Diterbitkan Oleh:



**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: [pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:pena_indhis@yahoo.co.id)

Toko Online: [www.indisbookgroup.com](http://www.indisbookgroup.com)

## Sanksi Pelanggaran

### Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

*Habibah Mahbubah*

## **Pengantar Penulis**

Segala puji bagi Allah, Tuhan Penguasa Alam yang telah menciptakan hamba-Nya dengan sebaik-baik bentuk dan memberinya potensi dan bakat sehingga berguna bagi seluruh alam, mengharumkan dunia Islam, dan menyibak noktah hitam yang telah melingkupi masyarakat Islam. Salawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang telah memalingkan wajah para hamba Allah dari arah kegelapan menuju arah yang terang benderang.

Dengan adanya nikmat Islam sekarang ini membuat para pengikutnya merasakan ketenangan dan kedamaian. Karena Islam adalah agama yang memuliakan para hamba yang senantiasa berada pada garis ketaatan, sehingga tangan Allah tak segan membuka pintu kedamaian untuk hamba yang taat terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa yang mentaati*

## *Habibah Mahbubah*

*Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS Al-Ahzab: 70-71)*

Di dalam kacamata individu telah meyakini bahwasanya orang yang benar-benar taat dan mempunyai sifa-sifat terpuji, baik itu untuk pribadinya maupun orang lain maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Setiap individu telah meyakini bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Untuk lebih menggali pengetahuan kita, maka tulisan ini akan memaparkan beberapa langkah untuk mencapai hakikat kebahagiaan, kasih sayang, ketangguhan, kesabaran, kesyukuran, dan kesuksesan dunia dan akhirat.

## **Ucapan Terimakasih**

Rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya, yang telah menjadikan saya sebagai seorang Muslim, sehingga bisa mengikuti jejak sang Murabbi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kuhaturkan rasa syukur sebagai umatnya karena perjuangan beliaulah sehingga aroma keislaman bisa dirasakan oleh seluruh umat.

Rasa syukur itu pun mengalir bak air yang keluar dari bejana hingga sampai kepada seorang perempuan yang selalu menjadi penopang hidup bagi anak-anaknya, yaitu Ibunda Siti Aminah Yusuf. Rasa syukur kepada Allah yang telah mempercayai seorang laki-laki yang mampu menjadi pahlawan dalam mempertahankan hidup keluarga kecilnya, seorang laki-laki yang tak mampu lagi kulukiskan rasa cinta dan sayangnya terhadap anak-anaknya, seorang laki-laki yang Allah ciptakan untuk menjadi seorang ayah yang mampu menyembunyikan sakit dalam bekerja berat di usianya, itulah Ayahanda Almarhum Jimurdin Mansyur. Rasa syukur itu pun membumi lantaran penciptaan seorang kakak yang senantiasa memberikan arahan bagi adiknya—

## *Habibah Mahbubah*

yang hal ini sulit dirasakan oleh sejuta adik di belahan bumi Sulawesi, yaitu Dina Al-Zahrah, Muh. Ihsan S.s, Mansyur S.Pd.I M.Pd.I, St. Saleha S.Th.I, Hasliah.

Aliran syukur tak terhenti bagi jiwa penjemput kebahagiaan, sehingga saya haturkan syukur kepada Allah yang menciptakan keluarga besar kedua orangtua, keluarga, yang ketika berada di tengah-tengah mereka saya tak mampu melukiskan kebahagiaan ke dalam deretan huruf yang tertuangkan. Keluarga yang mampu menjadikan saya sebagai cerminan seorang anak yang tak tuli dalam mendengar, tak bisu dalam berucap, dan tak buta dalam melihat suatu kebaikan. Kata cinta dan sayang saya tumbuh dari Pemilik Cinta dan Sayang beserta kekasih-Nya Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mereka wariskan untuk segenap keluarga tercinta. Itulah syukurku.

Ucapan syukur kepada-Nya yang telah menggerakkan hati menuju surga dalam dunia, hingga saya berada di bawah atap Ma'had Aly. Inilah surga bagi mereka pencetus dalam merealisasikan Alquran dan Sunah. Saya persembahkan senyum kebahagiaan untuk pembina, pengantar, penyuluh yakni Abdul Gaffar S.Th.I, M.Th.I dengan Ny. Fauziah Achmad S.Th.I, M.Th.I yang sekaligus

## *Habibah Mahbubah*

berperan sebagai orangtua di tanah perantauan ini. Cinta dan sayang mereka bak air hujan yang turun dari langit. Tak ada habisnya, bagaikan ikan di dalam air. Ikan tak bisa berfungsi di saat air tak ada. Saya tak mampu membaca, saya tak mampu berkata, saya tak mampu berpendapat jika mereka tak ada. Itulah mereka.

Sembah syukur kepada-Nya yang telah memberikan banyak guru dalam hidup keilmuan untuk bekal di kemudian hari. Guruku terimakasih atas ilmu pengetahuan yang engkau berikan. Kepada Muhammad Agus S.Th.I, M.Th.I yang memberikan kata "Lanjutkan". Yang awalnya saya kehabisan semangat, bahkan tak ada semangat dalam menyalurkan deretan kalimat di atas kertas seperti sekarang ini. Beliau bagaikan tinta pulpen yang dituangkan ke dalam penaku sehingga tulisan itu terbaca. Beliaulah makhluk perantara yang dikirimkan Tuhan untuk menggerakkan semangatku.

Terimakasih kepada Endang Eriana, sahabatku yang telah setia menjadi orang yang menyukai tulisan-tulisanku. Kalian adalah semangatku. Kepada teman-teman kelasku yaitu Megawati.B, Cece Mirani, Endang Eriana, Hasvirah Hasyim Nur, Nur Zakiyah Bakti, Nur Jannah, Munirah

## *Habibah Mahbubah*

Rahman, Jumadil Musa, Aswar, Nasihuddin, Akbar H, Muhammad Taufik RJ, Abdul Rahman, Muhammad Sabri, Edi Sudrajat, Ahmad Ta'min, Ansarullah, Rida Al-Fathir. Kuhaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah yang telah mengirimkan sahabat yang mampu membagi sejuta kebahagiaan untukku. Dan kepada seluruh angkatan VI, VII, VIII, IX yang telah merasakan lika-liku hidup bersama penulis. Dan juga kepada seluruh keluarga besar SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar saya haturkan rasa terimakasih sebab telah melukis senyum dalam lembaran kehidupan penulis. Rasa kebahagiaan terpatri dalam setiap jiwa yang merasakannya sehingga kebahagiaan itu terlukis di atas bumi kehidupan karena mereka Cerminan Keluargaku.

**Daftar Isi**

|   |     |
|---|-----|
| 1. Pengantar Penulis  | v   |
| 2. Ucapan Terima Kasih                                      | vii |
| 3. Daftar Isi   | xi  |
| 4. Puisi: Mengukir Seribu Cinta                             | 1   |
| 5. Puisi: Mereka Keluargaku                                 | 2   |
| 6. Puisi: Cermin Keluarga                                   | 3   |
| 7. Coretan Lepas  | 4   |
| 8. Puisi: Dekap Aku   | 6   |
| 9. Sembah Sujud Kami Duhai Ibu                              | 7   |
| 10. Puisi: Sembah Sujud Kami Duhai Ibu                      | 18  |
| 11. Sang Pahlawan Bagi Seorang Anak                         | 20  |
| 12. Puisi: Jantung Hati                                     | 29  |
| 13. Sang Motivator  | 31  |
| 14. Malaikat-Malaikat Kecil                                 | 36  |
| 15. Berguru Kepada Guru                                     | 43  |
| 16. Sahabat   | 48  |
| 17. Nasihat Luqmanul Hakim Kepada Putranya                  | 55  |
| 18. Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus<br>Uin Alauddin Makassar | 56  |
| 19. Puisi: Untukmu Pembina                                  | 66  |

## *Habibah Mahbubah*

|  |     |
|--|-----|
| 20. Pembimbing Sejati                    | 68  |
| 21. Pemilik Cita-Cita                    | 85  |
| 22. Waktu Adalah Milik Kita              | 90  |
| 23. Sukses                               | 97  |
| 24. Menembus Langit Dunia                | 100 |
| 25. Nasihat Orang-orang Terkasih         | 103 |
| 26. Syukur                               | 113 |
| 27. Puisi: Mimpi dan Kasih               | 118 |
| 28. Menggapai Lautan Kasih di Bumi Allah | 120 |
| 29. Menggapai Kasih dan Cinta-Nya        | 121 |
| 30. Menggapai Kasih dan Kekasihnya       | 133 |
| 31. Al Quran Bermahkota di Hati          | 142 |
| 32. Pena Sunah                           | 151 |
| 33. Taman-Taman Surga                    | 164 |
| 34. Ketika Allah Menjanjikan Surga       | 171 |
| 35. Puisi: Surga dalam Genggaman         | 179 |
| 36. Puisi: Indahnya Surga                | 181 |
| 37. Puisi: Kuingin Surgamu               | 182 |
| 38. Sumber Bacaan                        | 183 |
| 39. Profil Penulis                       | 186 |

*Mengukir Seribu Cinta*

Beribu sperma beradu dalam kekuasaan-Mu  
Beribu cinta Engkau taburkan di atas bumi-Mu  
Beribu ukiran makhluk berenang dalam lautan kasih-Mu  
Tetapi Engkau gariskan diriku sebagai wujud cinta-Mu

Tuhan, Engkau ciptakan aku dalam keadaan tiada  
Engkau ciptakan aku dalam keadaan papa  
Tetapi karena cinta-Mu aku menjadi kaya  
Syukurku atas-Mu menjadikanku makhluk pilihan cinta

Tuhan, Engkau ajarkan aku cinta  
Engkau melatihku mengukir cinta  
Untuk mengukir seribu cinta pada-Mu  
Terimalah sembah cinta-Ku  
Sebagai perizinan  
ukiran-ukiran cintaku pada makhluk-Mu

*Mereka Keluargaku*

Alangkah mulia pribadi yang mereka pantulkan  
Menjadikan bekal dalam melewati jalan terjal  
Alangkah bersinar mahkota yang mereka tinggalkan  
Menjadikan penghias diri dalam beramal

Mereka cerminan akhlak Nabi  
Perisai hati dalam bersedih  
Mereka umat Nabi  
Penyejuk hati yang dicari

Duhai Insan penanti cinta dan sayang  
Adakah cinta dan sayang mereka tertandingi?  
Duhai Insan penanti kesejahteraan  
Adakah Insan lain penebar keharuman kesturi?

*Cerminan Keluarga*

Ada rindu tuk merasakan  
Menenal segenap makhluk di penjuru dunia  
Ada asa untuk melangkah  
Mencari makhluk pembawa cinta  
Kutemukan berlian di tengah hamparan pesisir  
Memujanya bak keluarga tercinta  
Kutemukan kebahagiaan di Ma'had Aly  
Memujinya bak seluas jagad raya  
Bertahun-tahun dalam mengembara  
Menemukan cerminan hati family  
Bertahun- tahun mencari jawabnya  
Sampai menemukan malaikat berbau kesturi

## **Coretan Lepas**

Bismillahirrahmanirrahim dengan nama Allah dan Rasul-Nya, saya persembahkan tulisan ini dengan penuh harap dan kerendahan hati, tanpa niat memojokkan siapapun yang membacanya. Saya tulis tulisan ini sebagai cerminan bagi penulis. Di mana saya sekarang? Di mana posisi saya sekarang? Apakah saya berada di posisi yang sebenarnya? Jika Iya, maka hanya kepada Allah penulis berharap semoga tulisan ini bisa menjadi pengarah dan renungan bagi penulis pribadi maupun pembaca.

Maka pantaslah bagi kita sebagai makhluk yang lemah menyandarkan segala harapan hanya kepada-Nya. Betapa tidak, hanya Allahlah Yang Maha Besar. Allahlah Yang Mengetahui Segala Sesuatu baik yang tersembunyi maupun yang tak tersembunyi. Allahlah Yang Maha Memiliki. Allahlah Yang Maha Pintar. Lalu apa yang membuat hati kita sombong sehingga enggan bersyukur kepada-Nya? Bersyukur atas nikmat yang diberikan, bersyukur atas kesehatan fisik yang kita miliki? Renungkanlah!

Ya Allah, hamba datang di tengah-tengah mereka atas izin-Mu, maka dekap aku dengan kasih-Mu. Dekap aku

## *Habibah Mahbubah*

dengan cermin yang Engkau berikan, dekap aku dengan akal pikiran yang sehat dan dekap aku dengan ilmu pengetahuan-Mu.



*Dekap Aku*

Engkau ciptakan aku  
Dari aliran darah yang bersih  
Maka dekapi daku  
Dari darah yang kotor membaluti tulangku  
Engkau tiupkan roh kepadaku  
Hingga aku bisa bernapas  
Maka dekap aku  
Dari hembusan napas nafsu  
Engkau pembuat Ikrar  
Aku yang menerima  
Maka dekap aku  
Dari roh kejahatan para pengingkar

## **Sembah Sujud Kami Duhai Ibu**

Duhai para pembaca, persembahkan tulisan ini untuk menumbuhkan rasa peduli dalam hati, mengubah hati itu bak air yang bening dalam memperhatikan hati sesama hamba, terkhusus ibu.

Berlayar memutari poros bumi hingga kita melewati kisah seorang anak dan ibu.

Konon, di sebuah desa hiduplah seorang anak dan ibu. Sebutlah anaknya bernama Afril sedang sang ibu bernama Lawiah. Mereka hidup dalam kemiskinan. Sang anak pun tak tahan hidup dalam suasana seperti itu. Sehingga ia berniat unuk meninggalkan ibunya seorang diri di rumah. Di tengah perjalanan dalam kepergiannya, ia bertemu dengan seorang sekolahnya. Ia meminta agar sang teman mengizinkannya untuk tinggal di tempatnya. Dengan alasan ia telah tak beribu dan berbakap. Sang teman pun mengizinkan Afril.

Beberapa tahun kemudian, Afril pun beranjak dewasa. Ia telah merasakan kesenangan dan kebahagiaan memiliki paras yang cantik. Senang, sebab menjadi bintang bagi guru-gurunya di kelas karena memiliki IQ yang sempurna. Akan

## *Habibah Mahbubah*

tetapi, di balik kesempurnaan fisik yang Allah berikan kepadanya terdapat satu titik hitam yang menjadi penyakit dalam dirinya, yaitu malu memiliki seorang ibu yang buta. Ia sangat malu bahkan ia tak mengakui itu adalah ibunya. Afril sangat menginginkan kesempurnaan dalam dirinya, baik dari pribadinya, maupun keluarganya.

Pada suatu ketika sang ibu mendatangi sekolah Afril untuk bertemu dengannya karena rindu yang ia tahan selama bertahun-tahun. Ketika waktu istirahat tiba, Afril melihat sosok ibunya berdiri di depan gerbang sekolahnya.

Dari kejauhan temannya menghampiri ibu Lawiah dan berkata, "Cari siapa, Bu?"

"Afril, anakku," jawab sang Ibu.

Nama yang dikenal dengan sebutan Sinta bergegas mendekati Afril. Tanpa melontarkan tujuannya jawaban pun keluar. "Dia bukan ibuku!"

Beberapa bulan kemudian ujian akhir sekolah diselenggarakan, dan Afril pun dinyatakan lulus dan mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Hal inilah yang ditunggu-tunggu agar ia menjaga jarak dengan ibu yang selalu membuatnya malu di hadapan teman-temannya karena kemiskinan dan kecacatan yang dimiliki ibunya.

Dengan beasiswa yang didupakannya ia akan merasa bebas

## *Habibah Mahbubah*

karena telah hidup sendiri tanpa gangguan orangtuanya yang sudah renta itu.

Beberapa tahun kemudian, Afril telah menjadi orang sukses di Singapura. Pada saat itu ia telah menikah dengan seorang pria Indonesia yang menetap di Singapura dan memiliki seorang anak. Langit yang awalnya cerah ia pandangi kini bagaikan diselimuti kain hitam, petir menyambar dalam hatinya lantaran kedatangan orangtua buta dan sedikit kumuh menghampirinya. Hatinya bertanya-tanya, dari mana ongkos sebanyak itu ia dapatkan sehingga mampu melangkah ke negeri ini?

“Pergi kau pengemis! Jangan engkau mengusik ketenangan kami. Pergi!!” ucapnya sambil menampar wanita tua renta itu.

Singkat cerita Afril kembali ke kampung halaman dengan tujuan reunion bersama teman-teman kelasnya. Entah angin dari mana yang membisikkan hatinya untuk menengok rumah ibunya. Setiba di sana, tetangganya berkata, “Ibu Lawiah telah meninggal satu minggu yang lalu, dia hanya menitipkan ini untuk Nak Afril.”

Surat itu lalu dibacanya.

*Teruntuk Anakku Tersayang ....*

## *Habibah Mahbubah*

*Ketika Afril ingin menginjakkan kaki di tanah kelahiran seketika itu pula Ibu bangkit dari pembaringan walaupun tubuh Ibu tak mampu lagi bergerak, demi anak Ibu tercinta. Cucuran air mata yang telah keluar demi berusaha agar hidup Afril bisa terjamin. Kemiskinan dan fisik Ibu yang tidak sempurna adalah alasan sehingga Afril meninggalkan Ibu seorang diri. Lantaran rindu sehingga Ibu ingin operasi mata sebelum maut menjemput. Ibu mencari dokter yang mampu mengobati mata Ibu. Biaya operasi adalah hasil tabungan jualan Ibu selama Afril ke luar negeri. Operasi berlangsung seusai Ibu ke Singapura. Ibu sangat rindu, Nak! Ingin rasanya Ibu memeluk tubuhmu.*

*Afril sejujurnya mata yang engkau gunakan dalam melihat dunia luas adalah mata Ibu yang Ibu berikan kepadamu, Nak. Waktu Afril kecil, Afril mengalami kecelakaan bersama Ayah. Dan kecelakaan itu membuat matamu tak berfungsi sehingga Ibu memberikan mata ini karena Ibu tak mau di usiamu yang masih kecil Afril tak mampu melihat dunia luas. Sekarang Ibu sangat bangga dengan keadaanmu, engkau telah sukses menjadi anak Ibu yang sangat pintar. Maafkan Ibu yang tak mampu membahagiakan Afril tersayang. Salam rindu untuk Afril!*

## *Habibah Mahbubah*

*Subhanallah!* Inilah ketulusan seorang ibu yang diberikan untuk anaknya. Lalu di mana hati nurani kita sebagai seorang anak? Kasih sayang yang dituangkan dengan keikhlasan demi kebahagiaan kita sebagai anak. Ke mana kita selama ini? Di mana janji yang telah kita ikrarkan untuk menghormatinya? Belum cukupkah sakit yang ibu alami ketika berjuang untuk melahirkan kita ke dunia? Apakah kita tak sadar sebesar apa kasih sayang yang ibu telah berikan kepada sang anak?

Seorang ibu tidak akan tega walau seekor nyamuk menghinggapi tubuh buah hatinya. Seorang ibu tidak akan lelap tidurnya di heningnya malam karena tangisan kita. Seorang ibu akan selalu setia menuntun kita agar mampu berjalan. Seorang ibu selalu melindungi kita dari terpaan debu di jalanan. Seorang ibu yang mengajarkan kita untuk berbicara. Seorang ibu yang tidak tenang ketika anaknya menangis kesakitan. Lalu kenapa kita tak merasakan sakit ketika ibu kita menangis karena ulah kita? Lalu kenapa kita tega mendobrak pintu, memecahkan perlengkapan rumah ketika kemauan tak diiyakan olehnya? Adakah rasa empati yang kita tanamkan ketika ibu menangis karena bentakan anaknya? Bukalah tangan kita untuk setia merangkul ibu

## *Habibah Mahbubah*

dan menyentuh hatinya dengan kata-kata indah yang mampu membuatnya tersenyum.

Allah telah berfirman di dalam QS al-Isra' ayat 23, yaitu: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*

Sungguh indah kalam Allah nan tertata rapi, dan mempunyai makna yang mampu menjadikan kita umat yang mengerti arti kesadaran. Tak cukupkah kalam Allah yang menunjukkan kepada kita untuk dijadikan dalih dalam menghadapi jebakan dunia?

Firman Allah di atas adalah standar penghormatan kita kepada orangtua. Marilah kita intropeksi diri, berapa kali kita menyepelekan orangtua? Menghina pendapat-pendapatnya yang terasa konyol? Berapa kali kita berkata kasar hanya karena mereka susah diberi pengertian? Atau kita malu memperlihatkan mereka di muka umum hanya karena keadaannya?

## *Habibah Mahbubah*

Tengoklah ke belakang. Bayangkan sakit yang ibu rasakan ketika ia hendak melahirkan kita. Sakit di atas sakit, lemas di atas lemas. Lalu keluarlah anak yang dianggapnya sebagai malaikat kecil. Ia menyapih dan merawat kita hingga sekarang. Lalu apa yang membuat kita tidak ikhlas untuk merawatnya ketika ibu telah renta? Bahkan seringkali kita meminta agar ia cepat meninggal agar lepas kewajiban kita.

Pergunakanlah waktu di mana ibu sangat membutuhkan kita. Rawatlah ia di hari tuanya. Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. bersabda, "*Sungguh hina, sungguh hina, sungguh hina.*" Lalu, ada yang bertanya kepada beliau, '*Siapakah yang engkau maksudkan Rasulullah?*' Rasulullah menjawab, '*Orang yang mempunyai kesempatan untuk berbakti kepada salah satu atau kedua orangtuanya, tetapi ia tidak masuk surga.*" **(HR Muslim dan At-Tirmidzi)**

Jika di hari mudanya kita tak sempat berbakti, gunakanlah waktu sekarang dan seterusnya untuk merawat ibu, sebab merawat orangtua di hari tuanya adalah ladang amal bagi kita. Memang benar merawat orangtua sangat sulit dan berat. Kalaupun semua orang bisa menjalankan hal ini, sungguh masih banyak yang sekadar merawat asal

## *Habibah Mahbubah*

menunggu ajal menjemput. Sekali lagi yang sering menjadi perkataan adalah merawat seorang ibu tua kan hanya sebentar, toh ajalnya sudah dekat.

Memang tak sedikit orangtua yang kondisinya sudah payah, sehingga dia diibaratkan seorang bayi. Harus digendong ke mana ia pergi, buang air kecil dan besar sembarangan, cerewet, diberi makan dan sebagainya. Sungguh tak ada orang yang kuat kecuali mereka yang ikhlas semata-mata ingin mendapatkan rida Allah Sang Pencipta.

Merawat ibu yang telah renta diibaratkan seorang bayi. Apakah kita tak mengingat bahwa kita pernah menjadi seorang bayi? Bahkan seorang ibu lebih merasakan sakit dibandingkan kita. Tanamkanlah keikhlasan dan kesabaran di lubuk hati dalam merawat orang-orang yang kita sayangi.

Ada sebuah kisah tentang seorang anak merawat ibunya yang sudah tua lagi sakit-sakitan. Dengan sabar ia melayani ibunya yang sangat lemah. Namun sayangnya ibunya selalu mengeluarkan perkataan yang kasar. Bukankah itu menyakitkan? kita telah merawatnya dengan baik tetapi balasannya adalah perkataan kasar yang tidak sedikitpun menggembirakan. Perkataan itu hanyalah menambah beban dalam diri kita. Jika tidak mempunyai

## *Habibah Mahbubah*

kesabaran, maka mungkin kita telah membalasnya. *Na'udzubillah!!* Bersabar dalam menjaga orangtua yang telah uzur adalah pekerjaan yang mulia. Allah Subhanahu wa Ta'ala tak segan-segan membalasnya dengan surga.

Dari kisah yang kedua di atas, kita sebagai anak harus memaklumi keadaan orangtua yang kondisinya telah renta. Jika kita dengannya memiliki keinginan yang berbeda lalu ego kita yang dikedepankan, apakah tak memungkinkan air mata seorang ibu akan keluar dari bola matanya? Sementara Rasulullah telah bersabda, *"Siapa yang membuat orangtuanya menangis maka durhakahlah ia."* (HR Bukhari)

Di dalam riwayat Abu Dawud dan al-Nasai disebutkan laki-laki itu berkata kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Aku meninggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan menangis."* Lalu Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Kembalilah kepada kedua orangtuamu, buatlah mereka tertawa, seperti halnya engkau telah membuatnya menangis.'*

Ingatlah saat kita kecil siapakah yang menghapus air mata kita? Siapakah yang tidak tega melihat kita menangis? Ibu, ibu, dan ibu. Siapakah yang berusaha membuat kita tertawa ketika akan menangis kesakitan? Ibu ... ibu ... dan ibu. Amatlah rugi orang yang meneteskan air mata

## *Habibah Mahbubah*

orangtuanya. Dia tidak bisa mengecap surga lantaran kedurhakaan kepada ibu. Dengan hati penuh harap mengharap rida ibu agar mendapatkan rida-Nya. Kita sebagai anak marilah berbakti dengan merawat, menghormati dan mendoakan kebaikan hidupnya. Mari bersama membaca perkataan Nabi sebagai sandaran hidup agar bertambah rasa cinta dan sayang kita kepada ibu.

Abu Hurairah bercerita bahwa ada seorang pria datang kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kemudian berkata, "*Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?*" Rasulullah menjawab, *'Ibumu.'* Si pria bertanya lagi, *'Kemudian siapa lagi?'* Rasulullah menjawab, *'Ibumu.'* Lalu, kemudian si pria bertanya lagi, *'Kemudian siapa lagi?'* Rasulullah menjawab, *'Ibumu'* Si pria bertanya lagi, *'Kemudian siapa lagi?'* Rasulullah lalu menjawab, *'Ayahmu.'*" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hati akan bertanya, mengapa kita harus mendahulukan ibu? Tak lain hanya karena ibulah yang mengandung selama sembilan bulan, ibulah yang meregang nyawa ketika kita hendak lahir, ibulah yang berperan penting dalam membesarkan seorang anak. Ibu kitalah yang menjadi objek dalam pelahiran keberkahan dalam rumah tangga. Ibulah

## *Habibah Mahbubah*

yang menjadi aktor dalam melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas. Seperti kita sekarang ini.

Insya Allah! Setelah membaca tulisan yang berjudul "*Sembah Sujud Kami Duhai Ibu*" marilah kita merenungi semua hal yang pernah menggores hati seorang ibu dengan lisan dan perbuatan kita, lalu beranjaklah dari tempat di mana engkau membaca untuk melahirkan perubahan dalam hidup bersama ibu ke arah yang lebih baik. Teruntut ibu kami tersayang, terimalah sembah sujud kami duhai, Ibu.



*Sembah Sujud Kami Duhai, Ibu*

Ibu ...

Tarikan napas yang engkau hembuskan

Adalah hidup bagi kami

Karena tanpamu kami tak ada artinya

Ibu...

Engkau adalah tokoh pertama dalam hidup ini

Karena kami paham sebab engkau yang memberi

Kami mampu karena engkau yang mengajari

Ibu ...

Tangisanmu di saat melahirkan

Akulah sebabnya

Tangisanmu di usiamu yang renta

Akulah sebabnya

## *Habibah Mahbubah*

Ibu ...

Adakah aku berdosa?

Ketika engkau melontarkan ucapanmu,

engkau berkata, “Aku menyayangimu,  
jadi engkau tak berdosa.”

Sungguh putih dan indah kasih yang engkau berikan

Tak seindah dan seputih kapas

Ibu ...

Di usiamu yang sekarang

Terimalah bakti kami

Terimalah kasih dan sayang kami

Terimalah sembah sujud kami duhai, Ibu,

karena sembah kami hanya untuk wanita sang pelahir

*Habibah Mahbubah*

## **Sang Pahlawan Bagi Seorang Anak**

*Pahlawan adalah engkau yang tersenyum*

*Senyum yang mampu mengubah kehidupan*

*Kehidupan yang pahit menjadi manis*

*Manis yang membuat makhluk rindu tuk memasukinya*

Setelah ada perintah untuk menghormati ibu, maka selanjutnya tulisan ini akan membahas tentang penghormatan kepada sosok seorang Ayah.

Memang benar hadis Nabi. Hadis inilah yang menjadi pegangan hidup bagi seorang anak. Menjadi pondasi untuk menyayangi orang-orang yang menjadi objek kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidup. Tapi sayang, dalam lintasan sejarah kehidupan sekarang berbanding terbalik dengan apa yang kita harapkan. Dunia ini sangat licin sehingga mudah bagi kita untuk terjatuh. Lalai dan jauh dari penghormatan seorang ayah. Tahukah kita bahwa orang yang berperan sebagai pahlawan dalam mempertahankan hidup adalah seorang ayah? Tetapi sangat mustahil apabila di zaman sekarang ini tidak ada orang yang

## *Habibah Mahbubah*

tidak pernah membentak ayahnya, tak beda jauh perbuatan kita kepada seorang ibu. Sadarkah kita bahwa ayah yang dulu tulang-tulangnya kuat tak sedikit pun yang rapuh sehingga ia mampu menyeimbangkan gerak jalan kedua kakinya. Tapi, sekarang wajahnya telah berkeriput, penglihatannya tak berfungsi lagi, badannya telah membungkuk, kedua kakinya tak mampu lagi ia seimbangkan. Tuhan, kami semua sayang Ayah.

Kita semua adalah calon ayah dan ibu, maka dari itu penulis sangat yakin tak ada di antara kita yang ingin disakiti oleh anak-anaknya. Saya akan persembahkan kisah nyata yang dialami oleh saya sendiri. Kisah seorang anak yang sangat merindukan seorang ayah, kisah seorang anak yang baginya seorang ayah adalah pahlawan dalam hidupnya.

Inilah kisahnya:

Perasaan sedih dan bahagia tak mampu lagi ia tebak. Sunyi di dalam keramaian, sedih di tengah kebahagiaan malaikat-malaikat penebar senyuman. Tetapi, gadis yang mungil itu berusaha untuk bisa berdiri tegak bagaikan karang yang menahan arus ombak. Apakah yang akan terjadi setelahnya? Berita apa yang akan disampaikan oleh bumi? Ataupun ini merupakan jawaban dari mimpi-

## *Habibah Mahbubah*

mimpinya? Silih berganti pertanyaan yang mengalun di telinga, tanpa jawaban yang pasti.

Tak terasa waktu melambatkan tangannya menyampaikan pagi telah berlalu, dan menyambut hangatnya sinar matahari di siang hari, sehingga gadis mungil itu beranjak dari tempat duduknya. Di mana ia bisa melihat langsung seorang guru menyampaikan huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat sehingga menjadi sebuah bahasa yang bermakna. Itulah sarana di mana ia bisa menimbah ilmu. "SMP NEGERI 2 BENTENG SELAYAR." Di depan sana nampak jelas seorang guru Bahasa Indonesia membahas mata pelajarannya. Gadis yang dulunya semangat menerima pelajaran-pelajaran di sekolahnya kini terlihat surut lantaran pertanyaan yang tak kunjung terjawab dalam hitungan detik.

Dua jam telah berlalu, seorang sahabat menghampirinya, dan berkata, "Wajah kamu kok kusut banget?"

Gadis itu menjawab dengan nada suara yang lemah lembut, "Aku tak apa-apa."

Seketika itu sahabatnya merangkulnya menuju pintu. Mereka pun bergegas menuju rumahnya masing-masing sambil tersenyum. Itulah kebiasaan mereka ketika akan

## *Habibah Mahbubah*

berpisah. Dia tak mampu lagi menggerakkan bibirnya untuk berucap. Lelah, sedih, lapar yang setia menjadi pengantarnya menuju rumah pun sudah tak ia hiraukan lagi. Demi mencari sebuah jawaban di gubuk tua itu, siapa tahu di dalam sana tersimpan jawaban.

Selang beberapa jam di tempat peristirahatannya, terdengar nada *handphone* yang nyaring. Dia tercengang mendengar nada sedih dari bibir kakaknya. Dengan raut wajah yang penasaran, dia berniat untuk mempertanyakan alasan kesedihan dari kakaknya. Tanpa ada pertanyaan, jawaban pun terlontarkan dengan sendirinya.

“Ayah sakit, dan sekarang kita hanya bisa berdoa,” ujar Az-Zahro.

Isak tangis mendengar berita itu dan tanpa berpikir panjang, dia melangkah menuju tempat wudu, dan melaksanakan salat, memohon akan keajaiban dari Sang Pencipta. Air wudu yang membasahi wajahnya tak bisa dibedakan lagi dengan air matanya yang mengalir. Akankah ada air mata kebahagiaan setelah ini?

*Ya Tuhan, inikah jawaban-Mu? Berilah kami kesempatan untuk bisa menjadi anak nomor satu di hadapan Ayah. Karena beliau adalah pahlawan yang menjadikan kami bermakna di hadapan-Mu. Beliau adalah penasihat sejati*

## *Habibah Mahbubah*

*kami. Beliau yang mengajarkan kami arti sebuah kesungguhan dalam menjalani akan adanya diri-Mu. Maka izinkan kami melihat ia tersenyum akan adanya kami. Sampaikanlah salam terhangat kami untuk pahlawan yang ada di seberang sana. Buatlah ia tersenyum, perdengarkanlah ia apa yang Engkau dengarkan dari bibir ini. Amin.*

*“Ayaaaah!”*

Isak tangis dan teriakan seakan menenggelamkan pulau kecil itu sebab berita kepergian seorang Ayah yang tak sempat berjalan satu jam. Tubuhnya yang kecil kini terjatuh hingga tak sadarkan diri. Ia tak mampu lagi menyeimbangkan tubuhnya dengan rasa sedih yang sangat mendalam. Kebahagiaan akan memiliki seorang ayah kini berubah bagaikan kartu perdana yang tak memiliki pulsa, yang hanya bisa berfungsi ketika ia ada. Begitu pun seorang ayah, kami tak bisa berfungsi tanpa dirinya, karena hanya beliaulah yang mengenalkan kami dengan sang pencipta lewat ayat-ayat-Nya dan hadis Nabi-Nya.

Gadis mungil itu tak mungkin terus-menerus larut dalam kesedihan.

## *Habibah Mahbubah*

Teringat akan sebuah hadis, *“Barang siapa Kuambil dua kekasihnya (matanya) tetap bersabar, maka aku akan mengganti kedua (mata)nya itu dengan surga. (Al-Hadis)*

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa, *“Barang siapa Kuambil orang yang dicintainya di dunia tetap mengharapkan rida-Ku, niscaya aku akan menggantinya dengan surga.” (Al-Hadis)*

Kabar kematian ayahnya kini menyebar, sehingga tak seorang pun yang tidak mengetahuinya. Silih berganti sahabat-sahabatnya mengirimkan ucapan kesabaran atas musibah yang menimpanya. Tiba-tiba ia bangkit dari tangis panjangnya, dan membaca pesan dari seorang yang telah ia kagumi.

*Tak usah engkau bersedih atas musibah yang menimpamu, sebab yang menentukan semua itu adalah Zat Yang Memiliki Surga, pilihan-Nya itu adalah pilihan yang terbaik. Adindaku, sesungguhnya tak ada yang hilang darimu, engkau seharusnya beruntung karena Allah mengirimkan kepadamu surat ketetapan, oleh karena itu Adindaku bersabarlah akan musibah yang engkau hadapi. Hadapilah musibah itu dengan pandangan matamu yang jernih, serta pola pikir yang panjang. Dengan begitu engkau akan merasakan kenikmatan tersendiri atas kesabaranmu.*

## *Habibah Mahbubah*

*Wahai adindaku, ingatlah apa yang ada di sisi Allah itulah yang terbaik, lebih utama, lebih abadi dan lebih mulia.*

### *Al-Farisy*

Kalimat demi kalimat yang dikirim untuknya membuat dirinya tegar. Menjadikannya mampu berdiri di atas asuhan seorang bunda tercinta. Rasa syukur masih ia lontarkan di hadapan Rabb-nya, karena ia masih bisa merasakan kehangatan kasih sayang seorang bunda, walaupun masih memendam rasa kekurangan dalam dirinya. Kini dia berusaha untuk terus maju walaupun di depan sana terdapat banyak tantangan yang berduri demi menggapai sebuah kebahagiaan bersama. Dan ia akan membuktikan melalui kesabaran, karena ia percaya bahwa kesuksesan akan tercapai jika kesabaran menjadi perhiasan baginya. *La Tahzan*, berbahagialah atas cobaan yang menghadang.

Dari kisah di atas kita dapat mengambil banyak pelajaran. Rentang waktu yang Allah berikan kepada kita untuk bersama orangtua dan merawatnya sangatlah singkat. Akan tetapi yang terjadi dalam kisah perjalanan hidup di atas ia tak menghabiskan waktu bersama ayah lantaran perintah ayah untuk anak-anak tercintanya, agar

## *Habibah Mahbubah*

senantiasa menuntut ilmu, ayah rela membanting tulang demi kesuksesan sang anak. Kurang apalagi ketulusan hati seorang ayah?

Sangat disayangkan ketika kita yang menghabiskan waktu bersama ayah, namun perlakuannya tak sesuai dengan hukum syar'i. Seorang ayah adalah referensi bagi kita. Beliaulah yang senantiasa mengajar dari hal yang buruk ke hal yang baik. Hormatilah mereka karena cerminan perilakunya. Ingat yang disebut dengan hakikat kehormatan bukanlah menundukkan kepala atau mencium tangan, akan tetapi hormat adalah perasaan yang bergerak dalam hati, dan gerakan tubuh adalah ekspresi. Maka perbaikilah etika ketika bersama sang pahlawan karena dari sanalah kita akan bercermin dan menjadi seorang pahlawan pula. Dan berkacalah pada hati sendiri dan belajar kepada budaya bagaimana seharusnya kita sebagai anak memperlakukan seorang ayah sesuai dengan etika yang diajarkan oleh agama. Sebab semua itu memiliki porsi dan posisi tersendiri.

Setelah membaca tulisan ini maka katakanlah, "Aku sayang Ayah."

## *Habibah Mahbubah*

Wahai hati, gunakanlah waktu kebersamaan itu sebaik-baiknya karena tak selamanya waktu itu berpihak kepada kita. Pergunakan waktu dengan seindah- indahnyanya karena waktu tak selamanya milik kita.



*Jantung Hati*

Di saat detik-detik napas terakhirnya  
Anak-anaknya tiada di sampingnya  
Kami yang berada di perantauan sana,  
tak sempat berucap, “Ada apa?”

Bak halilintar menyambar di siang itu  
Mengabarkan beliau telah tiada  
Dadaku sesak, napasku tersendat  
Kala yang kudapatkan hanya gulingan kasur  
tempat pembaringan seorang Ayah  
Di mana jasadnya?

Tuhaan ...!  
Bersalahkah kami? Berdosakah kami?  
yang tak sempat melihat wajahnya  
Menjabat tangannya, lalu ia pergi tinggalkan kami?

## *Habibah Mahbubah*

Tangisan seorang bunda yang seakan memeluk tubuh  
membuat kami tak sanggup untuk melangkah  
Bagaimana mungkin kaki bisa bergerak?  
Di saat kaki tersandung di sebuah nisan yang berukiran  
namamu?

Deraian air mata membanjiri  
Hunusan doa mengiringi jasadmu  
Tak kan pernah terhenti  
Karena, engkau adalah “Jantung Hati Kami”

## **Sang Motivator**

“Menjauh dari lingkaran ini!” kata mereka

Aku menjawab, “Bagaimana mungkin aku menjauh sedang aku makhluk sosial?”

“Tinggalkan tempat ini!” kata mereka

Aku menjawab, “Bagaimana mungkin, sedang mereka itu adalah bagian dariku.”

Yang tercinta, semua akan terlihat indah apabila kebersamaan dijadikan kunci untuk hidup seribu tahun lamanya. Citra dan mental yang Anda miliki tak menjamin untuk bisa bertahan hidup jika kesendirian yang Anda pertahankan. Dirimu dan diriku adalah satu, semua yang ada dalam diriku saling tarik menarik dengan apa yang ada pada dirimu, bak magnet yang merindukan besi. Lantas apa yang meracuni aliran darah dalam pikiran kita sehingga kata “Aku mampu tanpa orang lain” secara spontan kita ucapkan dengan nada sombong? Apakah dengan teriakan pula mereka mengeluarkan kata, “Pantaskah kami berteriak sekeras mungkin, sedang engkau tak tuli?” Berteriak mengulang kata, “Manusia itu tidak sendiri?”

## *Habibah Mahbubah*

Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bertutur bahwasannya, *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Tutur katanya pula, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain."* **(HR Bukhari)**

Allah berfirman, *"Orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."* **(QS Al-Hujurat: 10)**

Sangat jelas perkataan Allah dan sang Kekasih. Kita yang telah mengaku sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran tapi kita sendiri yang tak mampu untuk menggunakan akal itu sendiri. Kata-kata hanya pra-teks, tetapi niat dan tindakanlah yang menampakkan wujud dari diri selaku hamba yang berpikir.

Orang mukmin adalah sosok manusia yang berjiwa kasih sayang. Rasulullah pun selalu menanamkan lalu menebarkan aroma kasih sayang kepada sahabat-sahabatnya maupun orang lain. Pada suatu ketika Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* berjalan bersama sahabatnya menelusuri perkampungan di kota Madinah. Di dalam perjalanan itu Rasulullah bertemu dengan seorang wanita yang menggendong dan menyusui anaknya.

## *Habibah Mahbubah*

Melihat hal itu Nabi berkata kepada para sahabatnya, “Apakah kalian mengira bahwa ibu itu sampai hati melemparkan anaknya ke api neraka?”

Mereka menjawab, “Tidak. Tidak mungkin dia melemparkan anaknya ke dalam api neraka.”

Nabi bersabda, “*Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya, walaupun dibandingkan dengan kasih sayang ibu kandung kepada putranya ini.*” **(HR Bukhari)**

Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya sangatlah besar. Bagaimana mungkin rasa sayang Allah terhadap hamba-Nya tidak bertambah ketika mereka tidak saling menyayangi sesama hamba ciptaan Allah? Perintah Allah adalah surga bagi orang yang berjalan di atas garis ketaatan-Nya, surga bagi mereka yang senantiasa berada di bawah naungan tali ukhuwah Islamiyah.

Namun sayang, kata yang sering kita ucapkan, kata yang selalu kita ungkapkan, kata yang selalu kita lontarkan dalam media sosial “Ukhuwah Islamiyah” sangat sulit untuk di bumikan. Bagaimana tidak, karena kata persaingan telah merambat ke sel-sel tulang kita. Itulah salah satu pemicu mengapa makna ukhuwah Islamiyah enggan bertengger di dalam hati selama berabad-abad, bahkan sampai roh meninggalkan jasad. Kesombongan akan kekayaan hingga

## *Habibah Mahbubah*

tangan enggan menjulurkan kepada yang miskin. Jabatan yang tinggi sehingga dibuatlah hati enggan berpikir untuk memikirkan hak-hak masyarakat bawah.

Seorang yang berwajah tampan atau cantik enggan menoleh kepada orang yang dianggapnya jelek karena takut akan tertular oleh keburukan rupanya. Orang yang berkulit putih enggan berkelompok dengan orang yang berkulit hitam. Wahai, Sobat. Sadarkah kita bahwa apa yang kita miliki sekarang adalah milik Allah. Kita adalah makhluk yang kosong.

Kata cinta adalah makanan yang setiap hari kita kunyah, tapi apakah kita mengerti esensi cinta itu sendiri yang telah memasuki perut kita hingga ia menjadi darah? Kata cinta adalah salah satu wujud dari pencintaan hamba kepada Tuhannya, sebagai pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral, yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain. Cinta menuntut kita agar kita berlaku baik dan mencintai orangtua, terutama seorang ibu yang telah mengandung kita sebagaimana yang penulis jelaskan pada ulasan sebelumnya. Sehingga kewajiban mencintai itu diperluas lebih jauh hingga meliputi kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, musafir, dan fakir miskin.

## *Habibah Mahbubah*

Sungguh banyak contoh yang bisa kita jadikan patokan untuk membumikan kata ukhuwah Islamiyah, sebagaimana Nabi yang mengasihi orang-orang yang beriman. Kita jadikan kata itu sebagai jembatan menuju surga-Nya, sebagaimana Musa diperintahkan oleh Tuhan untuk berbicara kepada Fir'aun secara lemah lembut dan ramah. Karena orang yang mengaku beriman memiliki ciri dan akhlak berkasih sayang dan mencintai satu sama lain. Mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan selalu siap memaafkan, mereka juga ramah terhadap sesamanya, memaafkan dan mau melupakan kesalahan mereka meskipun dalam keadaan marah.

Kalian adalah orang yang beriman, maka lakukanlah wahai saudaraku yang dirindukan oleh surga-Nya. Jangan samapi sesuatu yang kita anggap kesempurnaan bagi kita malah merupakan kekurangan bagi Allah karena sikap sombong yang terpelihara. Jangan sampai sesuatu yang dibangga-banggakan merupakan suatu hal yang memalukan di mata manusia dan Sang Pemilik Kesempurnaan.

“Buta tanpa mata, tuli tanpa telinga, bisu tanpa lisan, tak berdaya tanpa Tuhan, gelap tanpa cahaya, tak sanggup tanpa manusia. Mati.”

## **Malaikat-Malaikat Kecil**

Membaca judul di atas membuat pikiran kita melayang tak tentu arah. Malaikat-Malaikat Kecil? Apakah mereka yang beterbangan di luar angkasa? Begitulah pikiran kita ketika masih dalam kategori anak-anak. Malaikat-malaikat kecil adalah saya, kamu, dan mereka yang terlahir ibarat sebuah kertas putih dari rahim seorang wanita yang bernama Ibu.

Kami datang ibarat kertas putih  
Tak setetes pun tinta menodainya  
Kami hadir untuk agama yang bersih  
Maka tuntun kami menuju rida-Nya

Seorang anak yang terlahir ke dunia bagaikan kertas putih dan sebagai cahaya surga. Menurut pandangan tabula rasa dari John Locke bahwa pada dasarnya seorang bayi secara lahiriyah tidaklah buruk akan tetapi mereka bagaikan lembaran kertas yang kosong tanpa noda. Nah, patut bagi kita para ibu seorang anak maupun calon seorang ibu menuntun sang bayi ke jalan yang bersih, agar kertas putih tersebut tidak tercoreti dengan sejarah yang buruk.

## *Habibah Mahbubah*

Ibu adalah estafet keberhasilan yang pertama bagi seorang bayi dalam mempertanggungjawabkan ikrarnya, dan seorang bayi adalah amanah bagi seorang ibu dalam menjalankan hati keibuan seseorang. Orangtualah terminal pertama dalam pembentukan karakter seorang bayi maka dari itu kita yang mengaku sebagai orangtua, guru dari anak, dan teman bagi mereka mampu memberikan warna yang bermacam-macam di dalam kehidupannya, sehingga terbentuklah pemandangan atau lukisan yang indah dipandang mata dan mampu memberi kesan bagi yang memandangnya. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana cara kita agar tercipta lukisan indah dari bermacam-macam warna di dalam kehidupan?

Memang benar dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwasanya, *"Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (Islam), akan tetapi kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi."* **(HR Bukhari, Al-Baihaqi, dan Al-Thabrani)**

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa orangtualah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kedewasaan seorang bayi, menjaga keutuhan fitrahnya tanpa mengotori kesucian sang bayi. Jadi, untuk menjawab pertanyaan di atas maka jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut adalah

## *Habibah Mahbubah*

menanamkan prinsip, nilai-nilai norma agar mereka mampu membedakan salah benarnya suatu fenomena, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun interaksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa hidup bukanlah suatu kalimat yang tidak bermakna, dan tidaklah dinamakan suatu kehidupan apabila tak ada masalah di dalamnya. Tanpa masalah kita tak bisa hidup dan masalah bukanlah sesuatu yang harus kita hindari tetapi harus di hadapi, *no live without problem*.

Manusia terlahir secara alamiah dengan kemampuan berpikir untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif dalam merangkai pikirannya yang logis dan rasional sehingga mampu menuntaskan masalah yang nyata di depan mata.

Orangtua adalah orang yang paling dewasa dalam kehidupan pertama bagi sang bayi, orang yang cerdas memilih dan memilah kebaikan bagi kehidupan sang anak. Maka untuk menginvestasikan kedewasaan dan kecerdasan berpikir kepada sang anak yang perlu dipelajari adalah:

1. Seorang ibu yang dalam tahap proses mengandung sebaiknya mencerdaskan anak sejak di dalam rahim dengan cara menenangkan pikiran bayi dengan lantunan ayat suci Alquran. Hal ini sangat berpengaruh

terhadap rangsangan perasaan bagi calon bayi, sehingga calon bayi tersebut teringat akan Tuhannya, dan tertancap kokoh bahwa dengan bernapaskan perintah Allah maka segala kehidupan akan terasa tenang. Ini adalah harapan kita bagi seorang ibu dan calon ibu.

2. Ketika sang bayi telah lahir dan berada di tengah-tengah kita, maka apa salahnya jika mencoba memasukkan napas Islam dalam mainan anak? Tidak ada yang mustahil bagi suatu tindakan yang baik, bukan? Sebagaimana pandangan tabula rasa bahwa anak itu bagaikan kertas putih, ayah ibunya yang menorehkan tinta di atasnya. Apabila sejak dini orangtuanya mengakrabkan bahwa agama itu menyenangkan serta mudah dipahami, maka sang anak dengan langsung tanpa jeda menerima dan mengakrabi kata itu.

Tentunya kita bertanya-tanya, “Pelajaran apa yang bagus untuk anak seusia mereka?” Maka jawabnya adalah, “Dongeng.” Mengapa selama ini kita hanya mengakrabkan dongeng ala Barat kepada mereka? Memangnyanya tidak ada cerita lain yang bernapaskan Islam?

Bukankah Allah telah berfirman di dalam QS Hud: 120, yaitu: *“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami*

## *Habibah Mahbubah*

*ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu."*

Rasulullah sendiri sudah berpesan bahwa, *"Didiklah anak-anakmu tiga perkara, di antaranya cinta kepada Nabi mereka, dan cinta kepada sanak keluarganya."* **(HR Thabrani)**

Seorang sahabat, Sa'ad bin Abi Waqqas menerangkan, *"Kami mengajarkan anak-anak kami sejarah hidup Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagaimana kami mengajarkan kepada mereka surah dari Alquran."*

Semua telah tercantum dalam Alquran dan di dalam pesan Nabi akan tatanan kehidupan yang baik. Lalu apa yang menghalangi kita sebagai orangtua untuk tidak mendongengkan anak sebelum tidur? Ini adalah kisah pilihan yang tepat bagi pembentukan akhlak anak, dan tentunya banyak hikmah yang terkandung.

3. Menghidupkan bayi dalam lingkungan orang-orang yang berbudi baik sebagaimana Alquran dan hadis berbicara, karena masyarakat adalah salah satu elemen yang mempengaruhi minat, kecenderungan, bahkan perkembangan baik buruk terhadap anak. Waspada!

lingkungan yang bisa membujuk anak dalam berperilaku buruk.

4. Ruang lingkup pendidikan. Dalam hal ini guru. Guru adalah orang yang berperan aktif dalam interaksi anak, sementara orangtua masih memegang tombak kehidupan anak, maka dari itu seharusnya orangtua mengaktifkan pikiran untuk memberikan mana guru yang layak untuk mereka dan sekolah mana yang bagus dalam pembentukan kepribadian dan moral bagi sang anak.

Dalam interaksi antara guru dan murid hendaklah ada pengaplikasian dari pelajaran yang diberikan, agar pelajaran bukan hanya sekadar perkataan melainkan perbuatan. Di sinilah peran kita mengapa perlu kehati-hatian dalam memilih figur guru. Lagi-lagi ini adalah pekerjaan bagi seorang ibu. Maka apabila orangtua tak mampu maka benarlah bahasa hadis bahwa, *“Kedua orangtuanyalah yang meyahudikan, menasranikan, dan memajuskannya.” Na’udzubillah.*

Oleh karena itu sebagai seorang ibu, calon ibu, atau sebagai orangtua marilah kita didik anak-anak kita sejak dini dengan referensi yang kita miliki, tentunya yang bernapaskan Islam. Agar anak menjadi malaikat kecil yang

## *Habibah Mahbubah*

seutuhnya tanpa coretan tinta kalam dalam menghadapi hidup. Seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan agamis maka tidak membuat pikiran kita panjang untuk melepaskan dan membebaskan ia terbang ke mana pun untuk menghadapi tantangan hidup pada zaman sekarang ini.



Engkau hadir sebagai titipan Allah  
Melengkapi kehidpun ayah dan ibu  
Engkau minta diajari tentang Allah  
Melengkapi perjalanan hidup  
suksesmu.

## **Berguru Kepada Guru**

Guru adalah yang mengajarkan suatu kebaikan untuk mencerdaskan setiap manusia, baik dalam keadaan berbaring, berdiri, berkeliling, bahkan di saat ia tidak menggunakan pakaian seragam seorang guru. Akan tetapi yang terjadi di era modern ini yang penuh dengan situasi instan, pemikiran masyarakat pun semakin berkembang, bahwa seorang guru adalah mereka yang menggunakan pakaian guru rapi dan mempunyai identitas kemahaguruan.

Berguru kepada guru adalah salah satu upaya dan cara untuk menemukan hakikat ilmu yang dipelajari, akan tetapi jika dilihat dari kacamata lahir kita, telah banyak dan bahkan telah merambat virus pengetahuan yang ditimba dari seorang guru yang dianggap mempunyai kapasitas baik, akan tetapi teori yang diberikan tidaklah sesuai dengan praktik di luar ruang lingkup antara guru dengan yang berguru.

Dalam memilih dan memilah seorang guru perlu kahati-hatian. Jika memang dia adalah seorang guru yang menyesuaikan antara teori dan praktik maka dekatilah dan bergurulah kepadanya. Akan tetapi apabila ia mengaku

## *Habibah Mahbubah*

sebagai seorang guru yang fasih dalam berbicara, menyampaikan segala teori yang dikuasai, akan tetapi hanyalah praktik yang tak mampu untuk diaplikasikan makna-maknanya maka jauhilah ia, karena itu akan membahayakan diri kita sendiri dan bisa jadi kita terjebak dengan ajaran yang hanya mengandalkan teori tanpa praktik.

Tradisi yang serba digital dan global seperti sekarang ini sangatlah perlu untuk mementingkan pengaplikasian dibandingkan teori, karena kebanyakan anak-anak didik sekarang lebih cepat menangkap suatu pelajaran apabila langsung dipraktikkan. Oleh karena itu akan lebih berkesan dan akan selalu diingat tanpa hanya bisa menghafal teori dari halaman pertama hingga terakhir. Jadi dalam hal ini seorang siswa didik hendaklah memfungsikan pemikiran dalam mencari guru yang baik. Dan seorang guru hendaklah pintar mengatur dan menyesuaikan waktu dan kondisi yang dialami oleh peserta didik.

Berbicara masalah agama, apabila dikaitkan dengan era sekarang ini sangatlah tidak mudah memberikan pendidikan Islam kepada umat. Banyak di negeri-negeri kita yang masih kedodoran akan guru-guru yang bisa diandalkan dan bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa

## *Habibah Mahbubah*

didik, sehingga kualitas yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Islam. Teringat akan syair ulama yang mengatakan:

*“Wahai orang yang mengajar orang lain, kenapa engkau tidak mengajari dirimu sendiri, engkau terangkan berbagai macam obat bagi segala penyakit agar yang sakit sembuh semua, sedang engkau sendiri ditimpa sakit. Obati dirimu dahulu, lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain. Oleh karena itu engkau akan menjadi orang yang bijak.”*

Di dalam syair ini sangatlah jelas bagi seorang guru yang hanya bisa menerangkan suatu teori kepada siswa maupun mahasiswa, akan tetapi ia sendiri tak tahu apa makna yang tersirat dari teori yang ia sampaikan, sehingga dirinya sendiri yang terjebak akibat lisannya. Sorang guru yang mampu mengetahui suatu ilmu dan mengamalkan ilmunya maka ia adalah orang yang bijak. Begitu pula penyampaian teori kepada muridnya, lalu ia mempraktikkan di depan siswanya dengan harapan siswa bisa meniru gaya kelakuan seorang guru maka dialah sang guru yang bijak. Namun dalam menghadapi era ini perlu mawas diri, karena bisa jadi kita para guru dan peserta didik bisa terbawa arus global, bisa jadi pemberian asupan Islam lebih rendah dibandingkan ilmu-ilmu umum lainnya.

## *Habibah Mahbubah*

Oleh karena itu semodern apa pun zaman sekarang, kita harus tetap menggunakan Alquran dan sunah sebagai pusaka, karena kedua pusaka tersebut yang bisa melindungi kita dari serangan arah mana pun. Menyangkut apa yang diajarkan terhadap pendengar harus benar-benar disesuaikan dengan kedua pusaka tersebut.

Ilmu pengetahuan umum tidak seharusnya dipisahkan dengan ilmu agama. Yang terjadi seharusnya adalah “Islamisasi Ilmu Umum.” Mengapa demikian? Karena sekecil apa pun materi pengetahuan itu maka akan besar karena Kemahasempurnaan-Nya.

Yang tak kalah pentingnya di sini adalah personal pengajarnya. Bagaimanapun, setiap orang yang dididik akan menjadikan guru sebagai *uswatun hasanah*. Bagaimana mungkin ilmu itu akan cepat diserap oleh akal pendengar jika cara penyampaiannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisinya. Ingat, hasil yang baik tergantung pada guru yang baik pula. Di sinilah peran kita mengapa perlu kehati-hatian dalam memilih figur guru. Terutama dalam tingkat pendidikan Islam yang menggunakan standar Alquran dan sunah. Apalagi seorang guru tidak hanya menyampaikan materi untuk diketahui dan dimengerti, akan tetapi perlu pengaplikasian. Jika hal ini dilakukan oleh sang guru, maka

## *Habibah Mahbubah*

pola pikir, akhlak dan moral muridnya juga akan terarah sesuai dengan rambu-rambu Islam yang berlaku.

Maka wajar apabila kita sekarang ini sangat membutuhkan jutaan figur guru yang mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan mampu menjadi landasan hidup dari keseharian kita. Dikatakan seorang guru apabila ia mampu menciptakan bayangan darinya, yaitu murid. Dalam hal ini adalah bayangan dari seorang guru yang benar-benar sebagai contoh teladan, ibarat Rasulullah yang mengajarkan suatu ilmu kepada sahabat-sahabatnya.

Rasulullah adalah Guru di atas guru, serta sahabat-sahabat beliau yang dikatakan sebagai pengikut sejati sebab ia mampu dan berusaha meniru kehidupan Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Marilah kita mengikuti pola kehidupan mengajar Rasulullah karena apabila kita mampu mengikutinya maka kita adalah seorang guru yang sempurna, pembimbing dunia dan menjadi orang yang terbimbing dengan benar pada zaman ini hingga akhir.

Janganlah engkau ingkari  
Mimpi yang engkau kuasai  
Dari hari yang engkau jalani  
Sebagai bayangan  
buat mereka yang engkau beri

## **Sahabat**

*Persahabatan yang menuntun kita menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang untuk memperkaya cinta roh kejiwaan. Sahabat adalah kata yang melebihi dari kata teman sehingga pantang untuk kita berkata tidak jika ia meminta. Pelangi adalah laskar persahabatan di mana warna yang berbeda namun mampu mempersatukan jiwa hingga timbul warna yang indah. Manis dan pahitnya suatu kebersamaan adalah salah satu bentuk jalan tuk mendapatkan hakikat persahabatan dengan saling mengisi kekurangan.*

Berbicara tentang sahabat, maka itu sudah tidak asing lagi di dalam kehidupan. Kita semua mempunyai kata itu, kita punya sahabat yang selalu menemani dalam melangkah, bahkan di seluruh hidup kita ia selalu mengisi kekosongan maupun suatu hal yang telah menjadi kekurangan bagi kita. Ia dikatakan seorang sahabat ketika ia memiliki karakter yakni memiliki perasaan kasih sayang dan selalu menjaga hubungan kekerabatan tanpa membiarkan penyebab keretakan hubungan untuk menerjang kehidupan mereka.

## *Habibah Mahbubah*

Terkadang di dalam suatu persahabatan timbul keretakan. Nah, dalam situasi dan kondisi inilah kita sebagai sahabat menumbuhkan rasa pengertian dan lagi-lagi hindari akan adanya rasa ego. Kita tahu bagaimana dampak keegoisan itu apabila hadir di tengah-tengah kita. Bisa jadi persahabatan ancur, padahal telah dibangun bertahun-tahun.

Kita semua merasa takut kehilangan seorang sahabat yang telah berada di genggaman, lantas kita lepaskan begitu saja karena adanya sikap tidak mengerti akan suatu kekurangan. Tapi ketika sahabat pergi dengan kondisi yang berbeda, dalam hal ini ia kembali kepada Sang Pemilik diri, maka itu yang terbaik karena ia telah dirindukan oleh Allah dan tidak bisa menandingi rasa rindu dari kita. Jadi kita harus bersyukur walaupun perih dalam hati atas kepergiannya. Bagaimana mungkin kita tidak bersedih apabila seorang sahabat yang kita sayangi pergi selamanya, dan bagaimana mungkin air mata tak mengalir deras apabila seorang sahabat tak lagi di sisi.

Tak ada tempat berbagi dan tak ada pelabuhan untuk menyandarkan perih akan hidup dalam kesendirian tanpa seorang sahabat. Ini adalah hal yang wajar. Tak ada air mata tanpa kesedihan, dan tak ada hidup tanpa persahabatan.

## *Habibah Mahbubah*

Kita juga harus berhati-hati dalam memilih teman karena itulah yang akan menjadi sahabat kita. Memilih teman yang mempunyai akhlak yang baik, rajin ibadah wajib dan sunah, hubungan sosialnya diacungkan jempol karena kita akan hidup bersamanya, kontak roh maupun jasmani akan berjalan. Jadi, ketika seorang sahabat melakukan hal yang buruk maka besar kemungkinan kita juga akan terbawa olehnya, namun apabila seorang sahabat melakukan segala sesuatu dengan landasan Alquran dan sunah maka kita juga ikut.

Pilih mana? Pertama atau kedua? Kesenangan sementara bersama sahabat atau kesenangan selamanya bersama sahabat? Hidup bersama sahabat di tengah lautan yang bergelombang nan menegangkan akan keselamatan atau hidup bersama sahabat di tengah hamparan laut yang tenang dan menjanjikan kebahagiaan? Teman-teman tinggal memilih jalan mana yang disenangi dan yang diharapkan buah hasilnya. Mari kita tengok suatu persahabatan yang layak kita jadikan contoh dan teladan di dalam keseharian kita bersama mereka para calon sahabat kita.

Para sahabat Nabi Muhammad adalah orang-orang yang terpilih, karena mereka menggabungkan antara ilmu dan pengamalan dalam kehidupan mereka. Terpilih karena

## *Habibah Mahbubah*

telah berhasil menjadi seorang sahabat sejati dalam kehidupan Rasulullah dalam menegakkan Islam dalam sejarah kehidupan. Maka dari itu merekalah teladan bagi kita setelah para Nabi dan Rasul.

Sejarah merekalah yang kita jadikan tonggak untuk mencapai dan menuai rasa kebersamaan bersama seorang sahabat. Maka memilih teman harus berhati-hati, karena teman yang baik akan menghasilkan kebaikan, tapi sebaliknya teman yang buruk akan menghasilkan keburukan pula. Baik dan buruknya seorang teman yang telah kita pilih akan menjadi sahabat yang baik dan buruk pula bagi kita kelak.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad, *“Teman yang baik dan teman yang tidak baik itu diumpamakan seperti pembawa kasturi dan peniup api, maka si pembawa kasturi mungkin membawa kasturi itu kepada kamu atau kamu dapat membelinya, atau kamu dapat mencium baunya yang wangi. Bagaimanapun peniup api mungkin membakar pakaianmu atau kamu dapat mencium baunya yang busuk.”*

**(HR Bukhari dan Muslim)**

Sejarah telah terukir dengan kenyataannya, mengapa kita enggan untuk meneladaninya? Sejarah persahabatan Nabi dengan Abu Bakar adalah ikatan persahabatan yang

## *Habibah Mahbubah*

dicontoh oleh umat Islam dan telah terukir indah agar kita bisa menjadikannya pedoman bagi kita. Sejarah dari kedua sahabat ini adalah kisah terbaik untuk umat akhir zaman.

Keutamaan dari sang sahabat Abu Bakar di mata Rasulullah, digambarkan melalui sabda Baginda, yaitu: *“Jika ditimbang keimanan Abu Bakar dengan umat sekaliannya niscaya akan berat lagi keimanan Abu Bakar.”* **(HR Al-Baihaqi)**

Di dalam buku susunan Ahmad Semait, *Sepuluh yang Dijamin Masuk Surga*, Rasulullah membeberkan isi hatinya kepada sahabatnya tentang keistimewaan Abu Bakar, *“Semoga Allah merahmatimu, engkau adalah sahabatku, engkau telah membenarkanku ketika orang lain mendustakanku, engkau telah membantuku ketika orang lain membiarkanku, engkau telah beriman kepadaku ketika orang lain mendustakanku, engkau telah menentramkan hatiku sedang dalam keadaan keluh dan kesah. Sesungguhnya tiada siapa pun yang dapat menyamai apa yang dibuat olehmu.”*

Keistimewaan Abu Bakar di mata Allah dan Rasulullah sehingga ia dijadikan insan pilihan dalam teman karib Nabi. Salah satu sejarah persahabatan mereka yaitu ketika Rasulullah keletihan dalam perjalanannya, Abu Bakar

## *Habibah Mahbubah*

mempersilahkan Nabi duduk, karena keletihannya Rasulullah tertidur dalam pangkuan Abu Bakar. Walaupun bisa patukan ular sangat menyakitkan, namun Abu Bakar tidak berani untuk menggerakkan diri karena kebimbangan dalam hatinya, jangan sampai Nabi terusik dalam tidurnya. Beliau menahan sakitnya sehingga air mata Abu Bakar menetes pada wajah Rasulullah.

Rasulullah pun terbangun dan bertanya, “Mengapa engkau menangis wahai Abu Bakar?”

“Tadi saya dipatok ular wahai Rasulullah,” ucap Abu Bakar.

“Mengapa engkau tidak mengabarkan kepada saya?” kata Baginda.

Abu Bakar menjawab, “Saya takut mengejutkanmu.”

Di gua itu Rasulullah berdoa, “*Ya Allah jadikanlah Abu Bakar sederhana denganku pada hari kiamat kelak.*”

Subhanallah, sosok sahabat yang penuh dengan kasih sayang. Jadikanlah itu sebagai contoh untuk kita. Beberapa pesan Baginda Rasulullah dalam sabdanya dalam:

*“Jangan engkau bersahabat melainkan dengan orang-orang yang beriman dan jangan berikan makan kecuali bagi mereka yang bertakwa.” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)*

## *Habibah Mahbubah*

Sabda Baginda yang lain, yaitu: “Seseorang itu berada atas cara hidup kawannya, maka perhatikanlah tiap orang daripada kamu, siapakah yang didampinginya.” **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Semoga kita bisa belajar dari sejarah hidup Nabi Muhammad, para sahabat beliau dan orang-orang yang beriman setelahnya. Amin!



Dalam termangu kumengadu  
Di setiap hati yang sendu  
Meminta merpati yang baru  
Untuk menjadikannya teladan kalbu

## **Nasihat Luqmanul Hakim kepada Putranya**

*“Wahai putraku! Jika kau ingin mencari sahabat sejati, terlebih dulu ujilah dia. Dengan pura-pura buatlah dia marah. Jika dalam kemarahan dia tetap memperlakukanmu dengan adil, itulah sahabat sejati, bersahabatlah dengannya. Dan jika sebaliknya, tinggalkan dia.”*

*“Barang siapa yang bergaul dengan orang alim, niscaya ia akan mengerti. Barang siapa yang bergaul dengan orang bodoh, niscaya ia akan menyesal.”*

*“Jangan kau berteman dengan orang-orang bodoh, dan jangan kau bersahabat dengan orang-orang yang bermuka dua.”*

Renungkanlah duhai sobatku, setiap kata dan kalimat penggugah jiwa.

*“Ya Allah, jangan kau jadikan sahabatku orang-orang yang lalai. Yaitu sahabat yang saat aku mengingat-Mu, ia tidak membantu dan mendukungku. Saat aku lupa akan Engkau, ia tidak mengingatkanku. Saat aku memerintahkan sesuatu, ia tidak mematuhi. Dan jika aku puasa, maka ia menjadikanku susah dan gelisah.”*

## **Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus Uin Alauddin Makassar**

Ketika aku berdiri di ketinggian, aku menyadari betapa kerdilnya diriku. Kupandangi alam nan indah yang mengelilingi, kupandangi tegakan yang menjulang tinggi mengalahi ketinggianku, kupandangi langit nan biru, menyaksikan butiran kristal bening yang tak membasahi bumiku lagi. Sungguh nikmat ketika ditakdirkan untuk berlelah-lelah berjalan sambil diguyur hujan dan disengat oleh sinar matahari untuk mendapatkan satu kenikmatan. Sungguh nikmat yang tak terkira. Adakah kalian merasakannya?

Kini tiba saatnya untuk mebebaskan seribu rasa, di sini di tempat ini yang bertemankan alam, bertemankan mereka para penuntut agama Allah, menyaksikan indahnya panorama alam, merasakan sejuknya kehidupan, membebaskan mata melihat kicauan burung mencari kehidupan untuk dirinya. Itulah kami!

Kami yang sedetik memejamkan mata, seribu rasa kerugian tak melihat ciptaan-Nya dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Menyaksikan keindahan mereka,

## *Habibah Mahbubah*

kami merasakan seribu keberhasilan ketika merenungkan manfaat dari segala yang Dia ciptakan, bumi, langit, dan segala apa yang ada di dalamnya.

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.”*

Renungkanlah!

Ma’had Aly Tafsir Hadis Khusus adalah salah satu wadah teman-teman yang sedang memperdalam pengetahuannya mengenai dua pusaka umat Islam yaitu Alquran dan Sunah Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, serta wadah bagi teman-teman yang ingin memperdalam pengetahuannya mengenai hal tersebut.

Tahun 2012 adalah tahun pertama aku memasuki taman surga ini. Berpikir bahwa di sinilah aku mendapatkan cahaya sinar matahari untuk mencairkan kembali cita-citaku yang membeku. Berpikir bahwa di sinilah aku akan merasakan kehidupan yang nyata. Hidup bersama ribuan orang, menjalin kebersamaan dengan mereka, namun yang terpenting adalah menjadi umat yang bernarasumber Alquran dan Sunah.

Sejak menduduki bangku SD sampai SMA keinginan yang kuidam-idamkan adalah bersekolah di bawah atap pesantren, namun hal itu belum bisa terwujud sampai aku

## *Habibah Mahbubah*

terbebas dari gerbang sekolah. “Kapan aku bisa menjadi seorang santri?” Itu adalah pertanyaan yang selalu kulontarkan dan hanya memperdengarkan kata-kata itu kepada telinga sendiri.

Ketika pengumuman kelulusan telah terpampang di papan pengumuman sekolah, *Alhamdulillah* namaku ada di atas kertas yang tak jelas lagi terlihat oleh mata. Aku mengabarkan berita ini kepada semua keluargaku dengan nilai yang memuaskan. Mereka pun senang mendengar berita ini. Tanpa berpikir panjang aku meraih *handhphone*-ku mencoba menghubungi seorang kakak yang melanjutkan studinya di UIN Alauddin Makassar, dia seorang mahasiswa Tafsir Hadis Khusus.

Nah inilah salah satu tempat yang sangat kubanggakan karena aku yakin aku akan menuai keberhasilan dimulai dari tempat ini. *Alhamdulillah ...* karena keinginan dan tekad yang sangat membakar untuk memasukinya, aku pun dinyatakan lulus menjadi mahasiswa Tafsir Hadis program khusus. “Aku jadi santriiii,” teriakku untuk roh dan jasadku.

Sangat banyak pertanyaan yang telah merambat ke berbagai daerah yang telah mengenal tempat ini. Pertanyaan yang paling mendasar dalam hal ini, yaitu,

## *Habibah Mahbubah*

“Akan jadi apa nantinya kita kuliah di jurusan ini?” Imam di masjid? Menghadiri undangan ta’ziah? Yasinan? Pengajian? Bukankah gaji seorang professor dan pengusaha lebih sejahtera dibandingkan imam masjid? Eh, Kata siapa bahwa mahasiswa di tempat ini hanya berkompeten di bidang Tafsir Hadis saja? Itu nol besar bagi orang yang berpikiran seperti itu. Sebaiknya Anda masuk dan merasakannya.

Wahai hati, bukankah gaji yang diberikan Allah kepada kita yang berperan sebagai pegawai-Nya lebih indah dan berharga di hari kemudian? Bukankah ini yang dinamakan gaji kesejahteraan? Atau gaji yang diberikan oleh makhluk yang sama yakni manusia akan mensejahterahkan kita di hari kemudian? Apakah kedua profesi ini telah sesuai pertanggungjawabannya sehingga kita menamakannya sebagai kesejahteraan abadi? Wahai hati mari kita seimbangkan hidup ini!

Setelah diberi amanah untuk tinggal di tempat ini, *Alhamdulillah* aku dipertemukan dengan ribuan orang yang berbeda-beda. Ada yang baik, lucu, cerdas, heboh, murah senyum, jutek, cuek, peduli, perhatian, penyayang, suka menolong, menyebalkan, asyik, cengeng, malas, rajin, pede, over pede, cerewet, pemarah, tegas, dan masih banyak yang belum bisa ditorehkan. Tapi aku senang, dan bersyukur

## *Habibah Mahbubah*

walaupun seringkali aku meneteskan air mata karena sifat cengeng yang telah mendarah daging dalam diriku saat menghadapi ribuan sifat yang belum bisa aku selaraskan. Itu suatu pelajaran yang akan menjadikanku seorang wanita dewasa yang tangguh. Karena dengan karakter yang berbeda akan menciptakan suasana yang ramai. Kita bisa saling mempelajari masing-masing karakter sehingga memudahkan kita mencari jalan untuk mencairkan karakter itu agar timbullah kata “saling memahami”.

Alangkah indah hidup bersama orang banyak, apalagi bersama para penuntut agama Allah. Salat berjamaah, belajar bersama, tidur sekamar, makan beramai-ramai, senang dan sedih bersama dan masih banyak kebersamaan yang tak bisa lagi diutarakan melalui tulisan ini. Bukankah kita mengetahui bahwasanya Allah itu senang dengan kebersamaan? Tapi kenapa kita malah menjauhinya?

Di tempat ini aku banyak mendapatkan pelajaran, baik itu tentang hubungan kita dengan Allah dan Rasul-Nya, maupun hubungan kita dengan manusia yang lain. Jika teman-teman belum mencapai rel-rel ini maka sempatkanlah untuk merasakan nikmatnya di bawah payung kebersamaan dengan niat karena Allah semata.

Hidup di tempat ini bukan hanya aku, kamu, dan mahasiswa

## *Habibah Mahbubah*

lainnya akan tetapi ada seorang pembina yang senantiasa mengarahkan kita pada suatu perbaikan. Beliau adalah orangtua kami di sini. Cerdas, sederhana, pemurah, disiplin dan tegas. Itulah beliau. Kami bangga telah dibina olehnya.

Aku dan mahasiswa lainnya bersyukur telah bertemu dengan beliau, walaupun air mata ribuan orang menetes di hadapannya ketika ia kecewa karena tingkah kami. Kami yang salah, beliau lah sang pengarah menuju perbaikan. Kami bangga telah merasakan perjalanan hidup bersama beliau. Perbaikan adalah salah satu tujuan dari pembina kami. Perbaikan dari sifat kikir menjadi dermawan, cengeng menjadi tegar, cuek menjadi peduli, malas menjadi rajin, dan bukan hanya itu saja, perbaikan atap asrama yang bocor pun dikerjakan. Masya Allah ... indah nya kebersamaan di Ma'had Aly.

Dari sekian warna pengalaman akan sejarah hidup di Asrama Ma'had Aly mendatangkan banyak manfaat tuk dijadikan suatu modal tindakan ke depannya. Ma'had Aly bukanlah suatu gambar yang berdiam diri, akan tetapi gambar yang bergerak menuju suatu kebenaran. Ma'had Aly bukanlah alat tontonan kita dengan hanya melihat dan mendengar akan tetapi sebagai media untuk berdakwah.

## *Habibah Mahbubah*

Sebagai wadah untuk menunjukkan kesungguhan kita untuk lebih dekat kepada Allah melalui ilmu-ilmu-Nya.

Aku tak menyangka bisa merasakan surga ini. Tak menyangka kalau aku akan menjadi penuntut ilmu di tempat ini. Bukan main khawatirnya, semenjak aku menduduki bangku SD sampai SMA hanya dibiayai oleh orang-orang yang pemurah. Sanggupkah seorang ibu yang kini bekerja sendiri tanpa ayah membiayai kuliahku? Saya rasa tidak. Dan sempat aku membangunkan diriku dari mimpi panjangku “Aku ingin kuliah untuk menghentikan semuanya.” Lebih baik aku bantu ibu dan memenuhi keinginannya tanpa mempedulikan ilmu itu lagi.

Hidup itu penuh dengan tanda tanya. Jika kita menginginkan kehidupan yang baik maka hanya ada dua kuncinya, yaitu berdoa dan berusaha. Aku pernah merasakan suasana hidup yang menegangkan saat detik-detik puncak pencapaian cita-cita. Sebut saja masa putih abu-abu.

Masa putih abu-abu adalah masa penuh dengan cobaan. Masa yang bisa disebut dengan masa jalan maraton dan masa lamaran. Setiap pagi aku berangkat ke sekolah tepat pada pukul 06.30, dan kembali ke rumah pada pukul 14.00 mengenakan sepasang sepatu mungilku. Jarak dari

## *Habibah Mahbubah*

rumah ke sekolah kurang lebih 1,5 km. Seringkali aku diguyur hujan ketika berangkat sekolah maupun pulang sekolah. Seringkali aku belajar dalam keadaan basah karena air hujan. Seringkali aku menangis karena kedua kakiku tak sanggup lagi untuk melangkah di bawah terik matahari maupun derasnya air hujan. Ya Rabb aku sangat senang karena dari masa ini sehingga aku belajar arti dewasa. Kutancapkan semangat untuk belajar, kutancapkan niat untuk hidup mandiri, dan kutancapkan niat untuk sukses demi pesan Almarhum Ayah tercinta.

Akan tetapi tiba-tiba petir itu menyambar! Kenapa Ibu berniat untuk menghentikanku sekolah lantaran lamarannya? Apakah Ibu tak melihat perjuanganku berjalan sejauh 3 km setiap hari itu demi apa? Untuk melanjutkan studiku ke perguruan tinggi, itu janjiku. “Aku punya mimpi!” teriakku dari balik pintu saat itu. Lantas apakah ibu mau menghentikan semuanya? Aku rasa tidak.

“Sekolahmu bisa diatur. Kan gampang ... setelah menikah lanjut sekolahnya, lagian kan acaranya usai Ujian Nasional,” bujuk Ibu saat itu.

“Tidak! Itu tidak mungkin! Kuliah plus berkeluarga itu sulit. Sudah banyak fenomena dan aku tak mau merasakannya. Aku tidak mau, ibu!”

## *Habibah Mahbubah*

“Kalau kamu mau kuliah Ibu gak bisa jamin biasa membiayai kuliahmu.” Lagi-lagi Ibu membujuk.

“Masalah rezeki Allah yang atur selagi kita berusaha. Aku yakin aku bisa kuliah, kan ada beasiswa. Apa salahnya dicoba yang penting niat kita baik?”

“Nak, keluarga mereka baik. Ibu tak sanggup menolaknya.”

“Oke. Kalau memang laki-laki itu serius, suruh nunggu aja empat tahun ke depan.”

“Dia tidak bisa, Nak. Dia mau nikah usai UN-mu. Ibu harap kamu mau.”

“Kalau mereka tidak bisa, ya tidak usah. Mungkin kami tidak berjodoh. Di dunia ini masih banyak yang jauh lebih baik dari dia. Ibu, aku mau kuliah.”

*Alhamdulillah*, akhirnya aku bisa kuliah dan berada di bawah payung Ushuluddin dan Ma’had Aly tercinta. Hidup bersama para penuntut ilmu, para pencari ilmu Qur’an dan Sunah. Hidup bersama mereka yang tercinta di tempat ini membuat hati tak pernah redup akan cita-citaku. Dan suatu kesyukuran buatku, orang yang melamar telah berkeluarga, hubungan keluarga kami pun berjalan baik walaupun diawali dengan percekocokan mulut dari orang lain. Tapi sekarang sudah tidak lagi.

## *Habibah Mahbubah*

Tapi sampai sekarang aku masih bertanya-tanya. Berdosakah aku kepada mereka? Sebab telah membuat air mata mereka menetes dengan alasan ilmu?

Hidup itu ibarat teka-teki. Terkadang bisa ditebak dan tidak bisa ditebak. Tapi, siapa sangka, kalau kita bisa menjawab dari ribuan pertanyaan yang dilontarkan oleh kehidupan tentang bagaimana kita nantinya? Apakah kita bisa meraih sesuatu yang kita impikan? Kita bisa menjawabnya jika yakin dengan usaha kita.



*Untukmu Pembina*

Pandangannya yang menembus

Senyumnya yang manis

Suaranya yang khas

Marahnya karena peduli

Cueknya karena kecewa

Hidupnya tak ada lambang keangkuhan

Ada saat di mana ia menjadi seorang teman

Ada saat ia menjadi seorang kakak

Ada saat ia menjadi seorang guru

Ada saat ia menjadi seorang pembina

Ada saat ia menjadi seorang ayah

Ada waktu di mana ia mengenakan sorban

Ada waktu di mana ia hanya menggunakan sarung dan  
kaos oblong

## *Habibah Mahbubah*

Semakin cinta ketika bersamanya  
Semakin rindu jika berjauhan  
Setiap yang bertemu memeluk  
dan mencium tangannya  
Tegas, disiplin, agamis  
Kulitnya yang sawo matang  
Untukmu Pembinaku,  
*thanks very much,*  
*you are my teacher in my life*

## **Pembimbing Sejati**

Ibarat matahari yang mencerahkan dunia pagi, dan ibarat bulan dan bintang yang menyinari gelapnya malam. Seorang pembimbing dan penyuluh teori dan praktiklah yang menyerupai kedua lampu terbesar di dunia ini. Keduanya mempunyai manfaat yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Seperti itulah sang pembimbing ilmu yang ada di sekeliling kita. Seorang pembimbing yang sejati adalah mereka yang selalu menyamaratakan murid-muridnya tanpa pengecualian. Sejatinya adalah dia yang tak kenal lelah dalam mentransfer ilmu yang ia miliki kepada murid- muridnya.

Dia adalah orang yang sejati ketika kesabaran selalu bersamanya dalam menghadapi orang-orang yang dungu. Pembimbing sajati adalah ia yang menajamkan pikiran, petunjuk ketika kita sedang lumpuh, pembimbing yang mengingatkan ketika lupa. Semoga kita bisa menjadikan nasihat para pembimbing sebagai pakaian yang selalu menutupi.

**Karakter pembimbing sejati antara lain:**

1. Pandangannya yang Menembus

Pernakah kalian mendapatkan seorang pembimbing di dalam ranah kehidupan kalian? Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di dalam ruang lingkup organisasi. Bukankah di saat kita sedang bersamanya, menghabiskan waktu untuk mencuri ilmunya, seolah-olah kedua matanya berbicara dan berharap, “Kita bisa menangkap melalui pikiran dan menyimpannya di dalam hati sebagai bentuk bahwa kita membutuhkan ilmu yang ia miliki.”

Tetapi terkadang ketika ia sedang sibuk dengan profesinya, kita hanya melihat, mendengar tetapi tak mengerti apa yang ia jelaskan. Sebab sesungguhnya jasad kita berada di hadapannya namun hati sedang berkeliaran di luar sana. Bukankah ini hanya sebagai drama?

Marilah kita mengubah pola pikir kita menjadi pikiran yang nyata, bahwa ilmu adalah salah satu kehidupan yang penting. Marilah melihat makna di balik pandangan matanya saat para pembimbing sedang mentransfer ilmunya. Jika kita merasa hal itu telah dilakukan, marilah kita tingkatkan! Dan apabila sama

## *Habibah Mahbubah*

sekali tidak pernah, maka mulai dari sekarang kita rubah segalanya. Kalau bukan sekarang kapan lagi?

### 2. Senyumnya yang Manis

Gerak tawa tanpa suara adalah lukisan hati dan bahasa jiwa. Itu adalah gambaran bahwa beliau senang melihat tingkah dan perilaku kita. Melukis kesenangan melalui gerakan sang pembimbing adalah hal yang sangat berharga, dan salah satu tujuan kita. Namun, apakah kita bisa melukis senyum itu setiap hari?

Membahagiakan pembimbing lewat tingkah laku yang ia senangi adalah cara agar senyum itu nampak darinya. Yang menjadi pertanyaan, pernahkah kita melihat senyum manis itu? Jika ia, maka tingkatkan tindakan yang mampu membuat para pembimbing tercengang atas keindahan tingkah laku kita. Maka senyum itulah yang akan selalu mencari kita. Insya Allah ☺

### 3. Suaranya yang Khas

Setiap telinga yang menangkap suara itu entah melalui corong *speaker* masjid maupun asrama, seperti ada magnet yang mengalihkan perhatian kami dari pekerjaan yang lain. Dialah orang yang senantiasa membimbing kami, sang pembina. Suaranya yang khas

## *Habibah Mahbubah*

tiap kali membangunkan ratusan mata bagi para pemilikinya untuk melaksanakan salat subuh secara berjamaah. Istimewanya, seorang pembimbing sejati adalah mereka yang tak kenal lelah memberikan siraman hati bagi murid-muridnya yang berada dalam kesalahan. Orang-orang yang dekat di dasar hati tentunya mengenal akan suara khasnya. Walaupun mata belum memastikan tapi hati dan telinga telah mendahului pengetahuan mata.

Marilah kita mengenal sosok orang yang penting bagi keselamatan kita di dunia dan akhirat. Mari mencari dan memilah sosok pembina, pembimbing, dan pemimpin yang sejati.

#### 4. Marahnya karena Peduli

Pernahkah kita menyaksikan secara langsung orang yang dekat dengan kita, baik itu orangtua, guru, pembimbing, dan pembina memarahi kita lantaran ia peduli? Sebagian orang menjawab Ia. Karena tak ada perbaikan tanpa kesalahan. Jika seperti itu apakah kita akan terus melakukan kesalahan tanpa perbaikan? Apakah kita senang melukis raut wajah marah sebagai wujud ekspresinya terhadap kelakuan kita? Sobat, mereka marah karena ia peduli dan perhatian, ia

## *Habibah Mahbubah*

menasihati dan mengingatkan karena ia masih peduli. Peduli agar kita memperbaiki diri. Jika ia telah memalingkan wajahnya berarti ia tak sayang lagi. Maka bersyukurlah karena mereka masih menyayangi kita lewat teguran-teguran bahasa halusnyanya. Jangan menyia-nyikan waktu emas itu, karena di situlah awal dari perbaikan. Teguran karena peduli merupakan wujud kasih sayang dan cintanya kepada murid-muridnya. Jadi, dengarkan, resapi, dan laksanakan. Insya Allah kita akan menjadi manusia yang senantiasa mendapatkan perlindungan, dan paling bahagia di dunia.

### 5. Cueknya karena Kecewa

Jika cuek yang diperlihatkannya, apakah kita tak merasa risih karena itu? Lagi-lagi orang yang kita cintai karena Allah kecewa karena tindak-tanduk kita yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah. Apakah salah jika mereka cuek karena alasan itu? Saya yakin ini pernah kita rasakan, dan ini adalah bencana yang tak asing lagi bagi kita. Catatan sejarah adalah tanda bukti bahwa kita pernah mengalaminya, dan apakah kita akan menambahkan catatan itu dengan catatan yang sama? Tidakkah kita berpikir untuk memenuhi catatan kita dengan hal-hal yang

## *Habibah Mahbubah*

membahagiakan diri dan orang banyak? Bukankah membahagiakan diri sendiri dan orang lain adalah ibadah? Mari kita asah pikiran kita dengan tulisan sederhana ini sebagai alat untuk menajamkan tingkah laku menuju perbaikan. *Insy Allah. So, do your best for your best life.*

### 6. Hidupnya Tak Ada Lambang Keangkuhan

Sangat jarang kita menemui seseorang yang menyederhanakan diri dalam hidupnya, walaupun harta membaluti diri. Di zaman edan seperti sekarang ini sangat sulit untuk mencari sosok seperti itu. Kita bisa menemukannya di tempat peminta-minta. Tapi apakah itu yang dimaksud dengan kesederhanaan? Terkadang kita melihat orang yang memiliki harta berlimpah, namun dalam dirinya tak ada lambang keangkuhan. Baik dalam berpakaian, makanan, tatanan rumah, maupun dalam menggunakan alat-alat yang mahal.

Harta berlimpah namun hidup sederhana bagaikan surga dunia bagi mereka. Senang mengulurkan tangan pada orang miskin, sering bergaul dengan masyarakat kalangan bawah, dan tidak membedakan antara si kaya dan si miskin. Itulah cerminan orang yang tidak memiliki sifat angkuh di dalam kehidupannya. Namun

## *Habibah Mahbubah*

tidak semua orang kaya memelihara sifat kerendahan hati seperti ini. Ada juga di antara mereka yang memiliki sikap sombong karena kekayaannya. Harta dan tahta telah dipertuhankan , sehingga sikap angkuh dan sombong telah berakar dalam dirinya. *Na'udzubillah!*

Bukan hanya itu, orang yang belum tergolong dalam kategori kaya pun memelihara sikap ini. Allah telah berfirman di dalam QS Al-Isra' ayat 37, yaitu: *"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung."*

Pesan yang sangat menggugah jiwa. Besar harapan penulis, agar kita bisa belajar dari berbagai kisah orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi, dan semoga kita bisa menjadi bayangan orang-orang terkasih, baik itu guru, orangtua, sahabat yang senantiasa menjaga diri dari keangkuhan hidup.

Banyak yang beranggapan bahwasanya dengan bersikap angkuh akan menjadikan diri kita disegani oleh orang lain. Itu salah besar. Tapi dengan adanya pemeliharaan sikap ini bahkan akan menjadikan orang enggan bergaul dengan kita. Dengan adanya hal seperti

## *Habibah Mahbubah*

ini maka kita akan berjalan sendiri di muka bumi tanpa ada orang lain, bahkan bisa jadi kita tersesat dan salah haluan untuk sampai ke tempat tujuan.

Marilah kita menunjukkan sikap rendah hati untuk mencairkan kondisi yang beku terhadap orang lain, dengan bersikap ramah dan tawadu kepada mereka. Hal ini pula pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika ada seseorang yang hendak menghadap kepada beliau untuk suatu keperluan, namun karena besarnya wibawa Rasulullah sehingga orang itu gugup untuk bertemu dan tidak percaya diri. Dengan santun kanjeng Nabi berkata, "Santai saja, aku bukanlah Malaikat, aku hanyalah seorang anak ibu dari suku Quraisy yang juga sama-sama makan bubur nasi."

Sikap tawadu yang Rasulullah pelihara membuat suasana kembali mencair bagaikan sinar matahari mencairkan es yang membeku. Dengan adanya sikap seperti ini maka orang lain merasa senang berada di sisi kita. Lalu coba kita bandingkan dengan sikap setan yang berkata, "*Sesungguhnya aku lebih mulia dari Adam, karena aku diciptakan dari api, sedang Adam dari tanah.*"

**(QS Shad: 76)**

## *Habibah Mahbubah*

Perangai Nabi maupun pembina kita terkasih semoga menjadi pengarah dan penuntun kita untuk mencapai hakikat kebahagiaan. Insya Allah.

“Ada saat di mana ia menjadi seorang teman, ada saat ia menjadi seorang kakak, ada saat ia menjadi seorang guru, ada saat ia menjadi seorang pembina, ada saat ia menjadi seorang ayah, ada waktu di mana ia mengenakan sorban, ada waktu di mana ia hanya menggunakan sarung dan kaos oblong.”

Sebutan pembina bagi orang yang menuntun kita hanyalah sebagai status, sebab bisa jadi seorang pembina menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekelilingnya. Ciri pembina yang sejati ketika ia tak menjadikan statusnya sebagai penghalang untuk bergabung langsung dengan peserta didiknya karena beranggapan bahwa strata sosial mereka berbeda. Seorang pembina yang ada di sekitar kita sekarang adalah orangtua bagi kita. Beliaulah yang berperan sebagai ayah dan ibu ketika laut dan gunung memisahkan kita dengan orangtua. Bukan hanya itu, seorang Pembina juga berperan sebagai seorang kakak yang bersedia mendengar keluh kesah kita, bersedia menjadi pendengar sejati, dan memberikan saran

terbaik. Seorang kakak akan mendukung apa yang ingin kita rencanakan selagi itu tidak keluar dari garis ketaatan seorang hamba kepada Tuhan.

Berkaitan dengan hal itu, memposisikan perasaan terhadap kehidupan peserta didik terkadang pula perasaan tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan style. Ada saat ia bersama peserta didik mengenakan pakaian ala para petani, karena itulah sehingga pembina selalu terkenang. Tidak mempertahankan status dirinya yang berperan sebagai pembina yang harus ini dan itu, tidak boleh ini dan itu, tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh peserta didiknya. Dialah sosok pembina yang sejati. Karena ia yang tak mengagung-agungkan strata sosial sehingga tak ada ruang dan waktu yang menghalangi kebersamaan mereka.

7. *Makin Cinta Ketika Bersamanya, dan Semakin Cinta Ketika Berjahuan*

Bagai ada bisikan rindu untuk bertemu dengan orang-orang yang kita cintai karena Allah. Keikhlasan dan ketulusan yang mereka berikan membuat hati ini rindu ketika berjahuan dan semakin cinta ketika bersama. Pernahkah kita meneteskan air mata kaharuan

## *Habibah Mahbubah*

ketika pertemuan itu datang? Pernahkan kita meneteskan air mata ketika perpisahan datang menghampiri? Begitulah hidup. Di mana ada pertemuan pasti ada perpisahan. Seorang insan yang mendatangkan kerinduan dan kecintaan terhadap orang lain adalah insan yang selalu dinanti-nanti. Seorang insan yang memiliki kelebihan di mata Allah maupun makhluk-Nya. *Subhanallah!* Marilah kita menata diri dan menjadikan diri sebagai pantulan orang-orang yang senantiasa dirindukan dan dicintai, agar kita juga menjadi insan yang dirindukan oleh Allah, Rasulullah, dan makhluk-Nya.

### 8. Setiap yang Bertemu Memeluk dan Mencium Tangannya

Memeluk dan mencium tangan jelmaan kekasih Allah di dunia ini adalah bentuk kasih sayang dan penghormatan bagi mereka yang kita cintai. Baik itu perjumpaan dalam lingkaran majelis ilmu, di rumah maupun di tempat-tempat lain. Bukan main kebahagiaan yang terpancar ketika perpisahan dari rentang waktu yang cukup lama, dibayar oleh pertemuan. Air mata kebahagiaan akan turut mengekspresikan kebahagiaan itu. Sungguh beruntung

## *Habibah Mahbubah*

orang-orang yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada orang lain karena kehadirannya.

Betapa senangnya hati, ketika mendapatkan banyak orang yang menghargai, menghormati serta mempedulikan kita, namun bukan karena ada apa-apanya, tetapi semata-mata karena memang kita memiliki kepribadian yang menyenangkan. Marilah berdoa untuk orang-orang yang senantiasa kita cintai karena Allah. Mendoakan kebaikan dunia dan akhirat, karena senantiasa menebarkan bau keharuman perangai kepada kita sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dunia.

Semoga dengan cara ini kita dapat memperoleh kesuksesan dari sebuah pergaulan hidup, baik dengan cara lisan maupun dengan amal perbuatan. Ketika banyak orang yang tertarik kepada Anda karena perangai Anda yang menyenangkan, maka akan banyak rezeki dan karunia yang diturunkan Allah kepada kita.

### 9. Tegas, Disiplin, Agamis

Seorang pembina yang tegas dalam menegakkan kebenaran dan menyampaikan apa yang ia yakini adalah ciri pemimpin yang sukses. Sebagaimana karakter Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang sangat

## *Habibah Mahbubah*

tenang, teguh, berani, dan tegas dalam menghadapi ancaman musuh-musuh Allah.

Berikut kisah keagungan karakter kepemimpinan yang Rasulullah miliki.

Suatu ketika Abdullah ibn Hudzafah pergi mengantarkan surat ajakan masuk Islam dari Rasulullah kepada Kisra, raja Persia. Singkat cerita, Kisra yang marah setelah membaca surat dari Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ingin menangkap Abdullah ibn Hudzafah yang terlanjur pulang. Maka, Kisra menyuruh Badzan, wakilnya di Yaman, untuk mengutus dua orang kuat dari Hijaz untuk membawa kembali Abdullah bin Hudzafah. Dua utusan itu pergi menghadap Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan memberikan surat Badzan kepada beliau.

Mereka berkata, “Maharaja Kisra menulis surat kepada raja kami, Badzan, untuk menjemput kembali orang yang datang kepadanya beberapa hari yang lalu. Kami datang untuk menjemputnya. Jika engkau mengizinkan, Kisra mengucapkan terima kasih kepadamu dan membatalkan niatnya untuk menyerangmu. Jika engkau enggan mengizinkannya,

## *Habibah Mahbubah*

maka dia sebagaimana engkau ketahui, kekuatannya akan memusnahkanmu dan kaummu.”

Jelas ini adalah ancaman yang serius, namun Rasulullah tersenyum dan berkata kepada utusan itu, “Sekarang pulanglah kalian berdua dan kembalilah lagi esok.”

Keesokan harinya, utusan itu kembali menemui Rasulullah dan berkata, “Apakah engkau telah mempersiapkan apa yang akan kami bawa menemui Kisra?”

Nabi berkata, “Kalian berdua tidak akan menemui Kisra setelah hari ini. Allah akan membunuhnya. Pada malam ini, bulan ini, anaknya, Syirawaih akan membunuhnya.”

Mereka menatap tajam wajah Rasulullah. Mereka terlihat sangat geram dan berkata, “Kau sadar apa yang telah kau ucapkan? Kami akan mengadukanmu kepada Badzan.”

Rasulullah pun menjawab, “Silahkan! Katakan kepadanya, agamaku akan sampai dan tersebar di kerajaan Kisra. Dan kamu, jika engkau masuk Islam, aku akan menjadikan raja bagi kaummu.”

## *Habibah Mahbubah*

Kedua utusan itu pergi dari hadapan Rasulullah. Mereka langsung menemui Badzan dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Badzan berkata, “Jika benar apa yang kalian katakan, berarti dia benar adalah seorang nabi. Jika tidak, kita lihat apa yang akan terjadi.”

Tak lama terbukti kebenaran perkataan Rasulullah. Syirawaih membunuh Kisra. Mendengar hal itu, Badzan pun masuk Islam, demikian pula orang-orang Furs dan Yaman.

Maha Benar Allah, dan maha terpercayanya Rasulullah, tindak tanduk beliau yang tegas, selalu diselimuti kebenaran. Oleh karena itu mari kita pelihara sikap tegas, janganlah sikap lemah yang kita jadikan pelindung diri, sebab tak ada kemenangan apabila etos kerja loyo ditanamkan dalam diri sehingga mengakar kepada umat Islam yang lain. Mudah-mudahan dengan adanya kisah yang menjadi penghias kita, sikap akan selalu terarah.

Jika ketegasan yang menjadi salah satu sikap menuju puncak kemenangan, maka karakter disiplin dan agamis adalah penyempurna. Bahkan kedua itulah yang terpenting, karena disiplin dan ketaatan terhadap

## *Habibah Mahbubah*

aturan Allah, akan terasa manfaatnya di dunia maupun akhirat. Jika kita memiliki impian yang ingin dicapai kita harus mendisiplinkan diri untuk mengerjakan hal-hal sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai. Oleh karena itu, di dunia ini dibuat peraturan-peraturan yang disertai hukuman yang setimpal, Tuhan pun mempunyai aturan untuk makhluk-Nya. Hal ini tidak lain agar setiap manusia mau belajar hidup disiplin dan menaati aturan yang ada, sehingga dunia tidak kacau balau dan manusia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya. Itulah kedisiplinan yang berhubungan erat dengan ketegasan. Kategasan diri dalam mempertahankan keyakinan hendaklah melalui rambu-rambu kedisiplinan agar terarah dalam bertindak dan sesuai jalan yang lurus. Insya Allah.

Berbicara masalah keagamaan, semua orang telah paham dan mengetahui bahwasanya pembimbing yang agamis dan ketaatannya tak diragukan lagi oleh orang banyak, maka kekhawatiran akan ketegasan dan kedisiplinan baginya tak diragukan lagi.

Semoga kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar apa yang menjadi tujuan hidup dapat tercapai. Satu hal penting, sebelum kita melakukan

## *Habibah Mahbubah*

sesuatu, terlebih dahulu tetapkanlah tujuan atau target, dan tidak menunda sampai situasi sempurna. Karena secara tidak langsung kita telah menyimpannya di alam bawah sadar. Dan otomatis setiap tindakan yang akan kita lakukan selaras dengan apa yang telah kita simpan. *“Not only what you see is what you get, but also what you think is what you get.”* Kemudian lakukan terus dengan disiplin sehingga kita mendapatkan apa yang kita inginkan sesuai dengan garis ketaatan kepada-Nya.



## **Pemilik Cita-Cita**

Wahai para pemilik cita-cita  
Bentangkan sayap untuk menggapai  
Wahai para pemilik cita-cita  
Jaga mimpi agar tak terlerai dengan motivasi

Jika penulis bertanya, “Apakah kalian memiliki cita-cita?” Maka semauanya akan menjawab, “Iya.” Tapi apakah kita telah mengetahui bagaimana cara menggapai sesuatu yang kita cita-citakan? Tentu mengundang tanda tanya besar. Duhai Sobat, motivasi, mimpi, dan cita-cita adalah tiga mata rantai yang saling berkaitan. Seperti sebuah hadis memiliki mata rantai yang saling berhubungan apabila tidak ada hubungan di antaranya, maka sebuah hadis itu tidak diterima. Begitupula dengan motivasi, mimpi, dan cita-cita. Apabila ingin mencapai cita-cita maka hendaklah ia termotivasi akan mimpinya, akan tetapi apabila keduanya tidak ada maka mustahil cita-cita akan tercapai.

### 1. Motivasi

Motivasi (motivation) dalam bahasa Inggris adalah *enthusiasm for doing something* atau gairah untuk

melakukan sesuatu. Sedangkan dalam KBBI, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi muncul ketika rasa semangat menggebu-gebu, jadi hal yang membuat kita bersemangat maka itulah yang disebut motivasi. Contohnya, para umat Muslim yang ada di dunia termotivasi untuk mengerjakan ibadah secara khushyuk karena ingin mendapat dan meraih kasih sayang Tuhan. Maka kasih dan sayang itulah yang dinamakan motivasi.

Adapun pendapat Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, motivasi *sebagai all those inner striving conditions variously described as wishes, desired, needs, drives, and the like*. Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi

ketidakseimbangan. Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan psikologis yang mendorong, menjelaskan, dan memelihara tingkah laku manusia. Memahami motivasi dapat membantu manajer dalam memahami motivasi orang lain untuk memulai tindakan. Sungguh penjelasan yang sangat jelas. Karena adanya motivasi sehingga kita terdorong untuk bermimpi.

## 2. Mimpi

Mimpi (*dream*) dalam bahasa Inggris adalah *something that your want to happen very much but that is not very likely*, yaitu sesuatu yang diinginkan namun seakan mustahil untuk terjadi. Sedangkan di dalam KBBI, mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami di dalam tidur, dan angan-angan.

Tak bisa dipungkiri bahwasanya di dalam tidur seringkali kita bermimpi, mulai dari mimpi yang aneh hingga mimpi yang ajaib. Namun yang kita jelaskan di sini, mimpi dalam artian cita-cita, beda dengan mimpi dalam tidur. Justru mimpi dalam tidur dianggap sama seperti khayalan dan angan-angan.

3. Cita-cita

Cita-cita (*aspiration*) adalah *something that you hope to achieve*, merupakan sesuatu yang ingin dicapai, dimiliki dan direalisasikan dalam kehidupan. Sedangkan dalam KBBI yang dimaksud dengan cita-cita adalah keinginan atau kehendak yang selalu ada dalam pikiran untuk mencapai tujuan sehingga dapat kita laksanakan.

Membaca ketiga mata rantai di atas maka dapat disimpulkan bahwa, cita-cita berawal dari sebuah mimpi, yang kemudian kita termotivasi untuk merealisasikan dalam kehidupan. Tapi ingat, dalam menggapai cita-cita tidaklah selalu mulus. Akan selalu ada rintangan yang harus dilalui, sebab tidak ada kesuksesan yang diraih dalam sekejap, dan tidak ada keberhasilan yang diraih tanpa menghadapi tantangan. Menggapai cita-cita tentunya dengan usaha dan doa (ikhtiar) Kedua kata inilah cara untuk menggapai apa yang kita inginkan. Ketika kita bermimpi lalu terjatuh, maka bangkitlah kembali.

Bayangkanlah masa depan Anda! Jangan risaukan kendala yang akan menghadang! Tetaplah melaju dengan kencang, lalu genggamlah cita-cita yang diimpikan. Ciptakan mimpi dan harapan yang berujung cita-cita yang baik,

mulailah bertindak untuk mewujudkannya. Itulah wujud kita sebagai “PEMILIK CITA-CITA”.

Seorang penulis terkenal pernah menuliskan dalam karyanya yang meledak di pasaran. Dia adalah Andrea Hirata, seorang pemimpi, yang berasal dari pulau kecil bahkan takkan terkenal jika dia tidak menulisnya. Ia menulis, “*Orang seperti kita hanya akan mati jika tanpa mimpi.*”

Bukankah kalimat itu hanyalah kalimat singkat dan terkesan tak berarti? Namun, lihatlah apa yang telah dia capai. Bermimpi dari kecil untuk sekolah di Paris, Perancis dengan kondisi dan keadaan yang mustahil untuk terwujud. Tapi, apa yang terjadi? Mimpi itu dia genggam begitu berat dan akhirnya mimpi-mimpi itu memeluknya, hingga suatu ketika dia mendapatkan beasiswa ke Paris dengan para pemimpi lainnya, yang tak lain lagi adalah Arai sang pemimpi ulung.

Duhai para pemilik cita-cita, marilah kita bermimpi dengan modal keyakinan dan keberanian untuk mewujudkannya, tentu dengan usaha dan doa pula. Selamat bercita-cita!



## **Waktu Adalah Milik Kita**

*“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”*

**(QS Al-Ashr: 1-3)**

Ayat di atas hanya terdiri dari tiga ayat, namun kandungannya begitu menakjubkan bagi triliunan manusia. Sungguh maha kaya pesan indah dari langit ini. Sehingga Imam Syafi'i Rahimahullahu Anhu pernah berkata, *“Andai Alquran hanya turun tiga ayat maka surat Al-Ashr sudah sangat cukup untuk menjadi pedoman bagi manusia.”*

Para ulama sepakat mengartikan kata 'Ashr pada ayat pertama adalah waktu. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu yang dimaksud. Namun menurut hemat M. Qurais Shihab, bahwa yang dimaksud adalah waktu secara umum. Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan menggunakan kata 'Ashr untuk menyatakan bahwa, demi waktu manusia mencapai hasil setelah ia

memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi dari apa yang telah dicapainya itu kecuali bila ia beriman dan beramal saleh. Kata William R. Wilkinson dalam buku *The Management Of Time* yang dialih bahasakan oleh A. Dale Timpe mengatakan bahwa “Hentikan membuang waktu. Mulailah mengelola dan menginvestasikan waktu. Hal ini merupakan investasi paling berharga untuk diri.”

Waktu adalah uang, waktu tidak dapat di balik, waktu berlaku sama bagi semua orang, waktu dapat dimaksimalkan, dan waktu dapat pula disia-siakan. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran* mengatakan bahwa salah satu ciri karakter bangsa yang unggul adalah kerja keras, disiplin dan penghargaan terhadap waktu. Orang yang selalu mengerjakan suatu pekerjaan—dalam hal ini adalah pekerjaan positif—maka dengan sendirinya waktu itu telah terisi.

Bukan hanya itu, sebagaimana kata yang telah kita ketahui, “Demi masa”. Kata yang Allah turunkan mengisyaratkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala telah bersumpah dengan waktu, sesuatu yang merupakan contoh keteraturan. Waktu bukan jam. Jam bisa rusak, jarumnya bisa saja menunjuk pada arah yang salah. Tidak demikian dengan waktu. Waktu selalu tetap, mantap dan konsisten

menandai perubahan dengan arah yang selalu sama. Perubahan waktu sekaligus merupakan hukum alam sehingga tidak ada perubahan di alam ini yang lepas dari sang waktu. Begitu teraturnya waktu sehingga dia dijadikan sandaran, batas, sekaligus pembatas dalam memaknai perubahan.

Agus Mulyanto mengatakan tentang esensi dari waktu adalah keteraturan. Waktulah yang paling teratur. Sehingga, jika manusia dibandingkan dengan keteraturan waktu maka manusia itu dalam keadaan rugi. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ashr ayat 1, yaitu: “Demi masa.” Mengapa demikian? Karena manusia itu tidak seteratur waktu, dan tidak sekonsisten waktu.

Manusia adalah makhluk termulia dan paling sempurna. Potensi ini akan terkurung dalam ruang kerugian jika dimasukkan dalam konteks hukum waktu. Rasulullah telah menyampaikan amal saleh sebagai indikator dalam menerangkan kriteria manusia rugi yang disebut dalam QS Al-Ashr dalam konteks “rugi tidak rugi” itu Allah menyatakan ada tiga golongan manusia:

1. Manusia celaka, yaitu mereka yang amal salehnya sekarang lebih jelek dibandingkan dahulu.
2. Jika amal salehnya sekarang sama dengan yang kemarin.

## *Habibah Mahbubah*

3. Manusia beruntung yaitu mereka yang amal salehnya sekarang lebih baik dibandingkan hari kemarin.

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda, *“Amal yang sangat disukai oleh Allah ialah yang dawam (terus menerus) meskipun sedikit.”*

Al-Hasan Albasry berkata, *“Barang siapa yang sama hari kininya dengan hari kemarinnya, maka ia rugi dan siapa yang harinya itu lebih buruk dari kemarinnya, maka ia mahrum (tidak dapat rahmat), dan siapa yang tidak bertambah berarti berkurang, dan siapa yang semakin berkurang amalnya, maka mati lebih baik baginya.”*

Firman dan sabda yang pasti dan terbantahkan lagi oleh akal, oleh karena itu kita dituntut untuk menguasai waktu.

Sebagaimana perkataan Agus Mulyanto bahwasannya waktu dan manusia keduanya adalah makhluk. Yang satu beresensi keteraturan sedangkan yang lain bermodalkan akal. Tetapi makhluk yang bernama waktu hanyalah masyarakat, sedangkan makhluk yang bernama manusia adalah raja/ khalifah. Logikanya, raja harus lebih baik dibanding rakyat. Andaikan nilai perubahan yang dilakukan kedua makhluk itu sama, maka bagi manusia itu sendiri kondisi seperti itu adalah rugi. Manusia yang demikian sama

## *Habibah Mahbubah*

dengan kelompok manusia kedua menurut Rasulullah. Untuk bisa membuktikan diri sebagai *khalifah*, manusia dituntut lebih mampu teratur berbuat kebaikan dengan langkah perubahan yang lebih besar dibandingkan waktu. Metode tausiyah antar manusia yang kemudian diikuti oleh sikap saling membantu, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan.”*

Antara manusia dengan manusia itu sendiri merupakan cara yang bisa melipatgandakan lebar langkah perubahan, yang bisa diciptakan manusia melebihi apa yang bisa diperbuat oleh waktu yang konstan setiap saat. Allah telah memberikan jurus untuk mengatur suatu arah, yaitu dengan bermaterikan kebenaran dan kesabaran, atau dengan kata lain *tawashau bil-haq* dan *tawashau bish-shabr*. Adapun yang dimaksud dengan kebenaran di sini adalah segala sesuatu yang dirumuskan dengan bersumber pada ayat-ayat Allah dan dinilai dari sudut pandang Islam itu sendiri. Konsep inilah yang akan menunjukkan manusia pada arah keselamatan dan bukan kerugian. Sedangkan sabar adalah menahan diri baik ketika kita menghadapi kesedihan

maupun bersabar dalam arti menahan diri, lalu menentukan kapan mulai bertindak ketika memperoleh peluang.

Berlomba-lombalah untuk meraih rida-Nya dengan cara melaksanakan amal saleh. Alquran tidak pernah menyuruh kita untuk beramal yang banyak. Kita tidak dituntut untuk memperluas kuantitas tetapi diminta untuk memperhatikan kualitas.

*“Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik kerjanya.”*

**(QS Al-Mulk: 2)**

Dalam Islam, derajat manusia diukur dari kerjanya, bukan dari pahalanya. Amal menunjukkan sejauh mana manusia telah mengembangkan dirinya. Kehidupan menjadi bermakna bila manusia memberikan kontribusi besar yang memaksimalkan potensi baik pada dirinya dan memaksimalkan potensi baik pada orang lain. Di sini kita dituntut untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi menjadi pemain, sehingga mampu mewarnai kehidupan masyarakat. Kita dituntut bukan hanya dalam dunia agama, akan tetapi sains dan teknologi juga harus kita kuasai. Bukan hanya itu, memperbesar amal dari waktu ke waktu, serta meluruskan arah dengan kebenaran Ilahiah juga salah

## *Habibah Mahbubah*

satu cara untuk meraih rida-Nya. Oleh karena itu sebutan manusia celaka dan rugi akan terlepas dengan sendirinya.

Alquran telah memerintahkan agar senantiasa menggunakan waktu sebaik-baiknya, agar tidak ada yang sia-sia, serta dalam melakukan kebajikan agar saling mengajak dan memotivasi. Oleh karena itu mari belajar melalui torehan-torehan kalimat dan kata-kata indah di dalam narasumber kita, yakni Alquran al-Karim.

Sejarah telah menyampaikan kepada kita, orang besar adalah mereka yang mampu menjawab tantangan zamannya dengan cepat dan tepat. Selain *“The right man in the right place juga dihajatkan “The right man in the right time”*.



Mengatur waktu agar hidup tertata  
Menghindari hari yang sengsara  
Raja adalah kita dan waktu hanyalah rakyat belaka  
Maka kita harus menaklukkannya  
Karena waktu adalah milik kita

## **Sukses**

*Tunjukkan tekad seganas gelombang  
Takkan mundur sebelum menang  
Maju menerjang menghadapi penghalang  
Menjemput sukses di medan perang*

Sebuah kesuksesan sudah menjadi tujuan akhir bagi setiap manusia. Orang yang telah menanamkan kata sukses dalam hatinya mustahil tak menanamkan kata usaha dalam dirinya. Teringat perkataan salah seorang sahabat yang paling kaya dan dijamin masuk surga, yaitu Abd al-Rahman bin 'Auf r.a. Ia berkata. *"Hingga seandainya aku mengangkat sebuah batu maka di bawahnya kudapati emas dan perak."* Maksud dari perkataan sahabat ini adalah salah satu bentuk keyakinan yang dimilikinya, jika berusaha maka akan mendapatkan hasil. Jadi kunci sukses adalah keyakinan dan tindakan. Apabila kita telah yakin bahwa di depan sana ada sebuah kesuksesan yang menunggu maka hati akan bertindak.

Melihat dan menyaksikan orang-orang di sekeliling kita yang telah menyandang kata sukses, pasti kita telah

mengetahui jurus dan trik yang mereka pegang. Tak lain kecuali keyakinan yang kuat sehingga mendatangkan tindakan yang kuat pula dan mereka mampu menghadapi rintangan. Maka SUKSES akan mendatangi mereka. Insha Allah.

Dalam meraih kesuksesan tentunya ada terminal kegagalan, namun janganlah bersedih dan berkecil hati karena kegagalan merupakan awal dari kesuksesan kita. Dengan kegagalan, Allah menjadikan kita sebagai pribadi yang tak gampang menyerah, yang hanya bisa mengharap sesuatu tanpa ada rintangan. Dengan kegagalan kita sebagai peraih sukses akan merasakan nikmatnya sebuah perjuangan. Tetapi ingatlah, ketika kita gagal maka ada sesuatu yang harus kita benahi dan ubah, yaitu pola pikir dan strategi dalam meraih impian. Kita jangan hanya berfokus pada satu titik yang di mana titik itu adalah penyebabnya. Kita harus mengembangkan pola pikir dan tindakan kita. Ingat, kegagalan bukan hanya milik kita, kegagalan bukan hanya kita yang merasakannya, tetapi masih ada di luar sana yang merasakannya. Bahkan Nabi Allah pun pernah merasakan kegagalan itu, namun dengan petunjuk dan usaha, mereka mampu melihat dan menuai manisnya kesuksesan.

## *Habibah Mahbubah*

Kesuksesan itu tidak diukur dari cerdasnya seseorang, tidak diukur dari kepintaran seseorang, akan tetapi usaha dan keyakinanlah yang menjadi pusaka bagi kita peraih sukses.



## **Menembus Langit Dunia**

*Menapak jalan kerikil*

*Melewati siang malam yang bergulir*

*Mendaki gunung menjulang tinggi*

*Menembus dasar langit yang berseri*

Hamba yang diberikan karakter semangat besar oleh Allah tentunya memiliki niat untuk terus melangkah mencapai puncak, sampai ia benar-benar menembus langit dunia. Semangat yang kita miliki di usia sekarang sangat menentukan langkah dalam menggapai langit. Mengapa? Karena semangat adalah bahan bakar bagi roh dan jasad. Sebab semangat membuat hati dan jasad tergerak untuk melangkah. Apabila semangat itu sudah tidak menjadi milik kita lagi, maka kita akan merasa lemas dan tak ada gairah untuk mencapai langit. Karena semangat adalah salah satu kebutuhan kita, sebab dengan semangat kita bisa mempertahankan hidup.

Sebuah hadis menyebutkan, *“Berbuatlah kalian untuk kepentingan di dunia, seakan kalian akan hidup selamanya.*

## *Habibah Mahbubah*

*Dan berbuatlah untuk kepentingan di akhirat seakan kalian akan mati esok pagi.”*

Satu hal yang dapat kita petik dari pesan Nabi di atas, semangat kerja keras. lemah atau memperlemah diri dalam artian mengalah karena keadaan, ibarat ayam menyiapkan lehernya untuk dipotong. Berhenti saja, pasti akan tersalip orang atau umat lain. Apalagi sampai melangkah mundur.

Jadi jangan berhenti untuk bersaing dalam kehidupan dunia yang akhirnya juga membawa kepada kehidupan sukses di akhirat. Hendaklah dipahami perintah Allah bukan hanya agar menyembah-Nya, tetapi juga menerapkan ajaran Islam secara *kaffah* dalam semua sisi kehidupan. Untuk bisa salat sendiri memang gampang, tetapi bagaimana bisa menyuruh orang lain menunaikannya sebagaimana perintah Nabi *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*? Apakah bukan dosa mengabaikan perintah menegakkan kalimat Allah? Apakah hanya salat, perintah yang apabila ditinggalkan berakibat dosa besar? Itulah sebabnya umat Islam tidak boleh kalah. Perintah Allah yang bersifat keduniaan demikian banyak. Semuanya perlu dilaksanakan, tentunya sesuai dengan rambu-rambu Allah dan Rasulullah. Semuanya butuh pengorbanan dan kesungguhan untuk mewujudkannya.

## *Habibah Mahbubah*

Karena itu kita dituntut untuk bekerja dengan tenaga super dan semangat. Dengan demikian hasil yang kita peroleh akan mengantarkan kita untuk menembus langit dunia dan akhirat. Selamat bertindak!



## **Nasihat Orang-Orang Terkasih**

Duhai Sobat, penulis akan mempersembahkan pesan para orang-orang terkasih. Orang yang dikasihi oleh Rasulullah selama hidupnya. Mereka adalah sahabat Nabi yang setia mengarungi bahtera kehidupan bersama Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

### **1. Sayyidina Ali bin Abi Thalib**

Beliau adalah sahabat yang periang dan penuh ilmu. Anak pertama yang masuk Islam di zamannya. Sahabat yang rela mengorbankan dirinya di balik selimut sang Nabi kala kaum kafir seakan kehilangan akal hendak membunuh Nabi. Meskipun miskin, namun Ali memiliki kelebihan ilmu agama Islam dibandingkan sahabat yang lain. Ia terkenal karena keluasan ilmunya. Sehingga tidak heran jika Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberinya gelar *Babul Ilmi* (Gerbang Ilmu), dan Nabi Muhammad sendiri adalah rumah ilmu.

Karena keluasan ilmunya, maka setiap ucapannya begitu berharga dan mengandung banyak hikmah. Menurut Islam Sunni, ia adalah *khalifah* terakhir dari

## *Habibah Mahbubah*

Khulafaur Rasyidin. Sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa ia adalah Imam sekaligus *khalifah* pertama yang dipilih oleh Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Uniknya, meskipun Sunni tidak mengakui konsep Imamah mereka setuju memanggil Ali dengan sebutan imam, sehingga Ali menjadi satu-satunya *khalifah* yang sekaligus juga Imam. Ali adalah sepupu dari Muhammad, dan setelah menikah dengan Fatimah Az-Zahra, ia menjadi menantu Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Nasihat dari Ali bin Abi Thalib yang dikutip dari kitab *Najhul Balaghah* dan *Al-Bayan Wattabiyin* semoga menjadi pelajaran bagi kita dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah. Terkhusus bagi umat Muslim.

- Pendapat seseorang yang lebih tua adalah lebih baik daripada tenaga seorang muda.
- Kebesaran seseorang itu bergantung dengan kalbunya yang mana adalah sekeping daging.
- Jagailah ibu bapak kamu, niscaya anak-anakmu akan menjagai kamu.

## *Habibah Mahbubah*

- Ilmu lebih baik daripada kekayaan, karena kekayaan harus dijaga, sedangkan ilmu menjaga kamu.
- Sifat menahan kemarahan lebih mulia daripada membalas dendam.
- Mengajar adalah belajar.
- Manusia sebenarnya sedang tidur tetapi ia akan bangun bila ia mati.
- Jika kamu mempunyai sepenuh keyakinan akan Al-Haq maka keyakinanmu tidak akan berubah walaupun terbuka rahasia-rahasia kebenaran itu.
- Insan tidur di atas kematian anaknya tetapi tidak tidur di atas kehilangan hartanya.
- Janganlah kamu melihat siapa yang berkata tetapi lihatlah apa yang ia katakan.
- Jika berharta berniagaalah dengan Allah dan bersedekah.
- Jika kamu telah menguasai musuhmu, maafkanlah mereka, karena perbuatan itu adalah syukur kepada kejayaan yang kamu peroleh.

### **2. Sayyidina Abu Bakar Al- Siddiq**

Beliau adalah sahabat kesayangan Rasulullah yang membenarkan kenabian Rasul di kala seluruh orang

## *Habibah Mahbubah*

mencemoh beliau, teman seperjalanan hijrah Rasulullah dan tak ragu untuk berkorban. Beliau adalah seorang sahabat yang tenang dan bijaksana. Adapun nasihat-nasihat yang beliau berikan yaitu:

- Kegelapan ada lima perkara dan penerangnya juga ada lima perkara: Cinta dunia adalah kegelapan dan penerangnya adalah takwa, dosa itu kegelapan dan penerangnya adalah taubat, akhirat itu kegelapan dan penerangnya adalah amal saleh, kubur itu kegelapan penerangnya adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulallah, Siratul Mustaqim* itu kegelapan penerangnya adalah yakin.
- Sesungguhnya iblis itu berdiri di hadapanmu, nafsu di sebelah kananmu, dunia di belakangmu, anggota di sekelilingmu dan Allah bersamamu. Iblis yang dilaknat menyuruhmu meninggalkan agama. Nafsu menyuruhmu berbuat maksiat. Keinginan hawa nafsu menyuruhmu ke arah syahwat. Dunia menyeru supaya memilihnya dibandingkan akhirat. Anggotamu menyerumu ke surga dan keampunannya. Siapa yang menyahut iblis maka keluarlah agamanya. Siapa yang menyahut seruan nafsu

## *Habibah Mahbubah*

keluarlah roh kemanusiaannya. Siapa yang menyahut seruan syahwat keluarlah akalinya, siapa yang menyahut seruan anggota maka keluarlah surganya. Siapa yang menyahut seruan Allah maka keluarlah kejahatannya dan memperoleh kebaikan.

- Terdapat delapan perkara yang menjadi perhiasan kepada delapan perkara yaitu: menjaga perkara yang haram adalah perhiasan kepada fakir, syukur adalah perhiasan kepada nikmat, sabar adalah perhiasan kepada bala', tawadu adalah perhiasan kepada kemuliaan, berlemah lembut adalah perhiasan kepada ilmu, merendah diri adalah perhiasan bagi orang yang bercakap, meninggalkan riya adalah perhiasan kepada kebaikan, dan khusyu' adalah perhiasan kepada salat.
- Sesungguhnya aku telah mengendalikan urusanmu, tetapi bukanlah aku orang yang paling baik di kalangan kamu maka tolonglah aku, kalau aku berlaku lurus maka ikutilah aku, tetapi kalau aku menyeleweng maka betulkan aku.
- Orang cerdas adalah orang yang takwa, orang yang dungu adalah orang yang bertakwa, orang yang

## *Habibah Mahbubah*

dusta adalah orang yang khianat, orang yang benar adalah orang dipercaya.

- Barang siapa yang memasuki kubur tanpa membawa bekal yaitu berupa amal saleh, maka keadaannya seperti orang yang menyeberangi lautan tanpa menggunakan perahu.
- Patuhilah aku selama aku patuh kepada Allah dan Rasulullah, apabila aku tidak mematuhi Allah dan Rasul-Nya maka jangan patuhi aku lagi.
- Tidak ada pembicaraan yang baik jika tidak diarahkan untuk memperoleh rida Allah.
- Tiada manfaat dari uang jika tidak dibelanjakan di jalan Allah. Tidak ada kebaikan dalam diri seseorang jika kebodohnya mengalahkan kesabarannya. Dan jika seseorang tertarik dengan pesona dunianya yang rendah, Allah tidak akan rida kepadanya selama ia masih menyimpan hal itu dalam dirinya.
- Ketika menemukan kedermawanan dalam takwa (kesadaran akan Allah), kekayaan dalam yakin (kepastian), dan kemuliaan dalam kerendahan hati.

- Waspadalah kepada kebanggaan sebab kalian akan kembali kepada tanah dan tubuhmu akan dimakan oleh cacing.

### **3. Sayyidina Umar bin Khattab**

Beliau adalah sahabat yang tegas lagi tanggap, hingga membuat semua orang segan terhadapnya. Bahkan setan pun takut, bahkan mencari jalan lain ketika bertemu dengan Umar. Khalifah yang zuhud nan peduli umat melebihi pedulinya terhadap dirinya sendiri. Sahabat Rasulullah yang dikenal pemberani bahkan sangat beringas dalam menghadapi orang kafir. Tapi dalam ketegasan dan keberanian Umar tersimpan rasa cinta dan lemah lembut kepada Rasulullah.

Adapun nasihat-nasihat yang beliau berikan yaitu:

- Duduklah dengan orang-orang yang bertaubat, sesungguhnya mereka menjadikan suasana lebih berfaedah.
- Sesungguhnya kita adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam maka janganlah kita mencari kemuliaan selainnya.
- Raihlah ilmu dan untuk meraihnya belajarlah untuk sabar dan tenang.

## *Habibah Mahbubah*

- Aku mengamati semua sahabat, dan tidak menemukan sahabat yang lebih baik daripada menjaga lidah. Saya memikirkan semua tentang pakaian tetapi tidak menemukan pakaian yang lebih baik daripada takwa. Aku merenungkan tentang segala jenis amal baik, namun tidak mendapatkan yang lebih baik daripada nasihat baik. Aku mencari segala bentuk rezeki tetapi tidak menemukan rezeki yang lebih baik kecuali sabar.
- Barang siapa yang menjaga kehormatan orang lain, niscaya kehormatannya akan terjaga pula.
- Kebajikan yang ringan adalah menunjukkan muka berseri-seri dan mengucapkan kata-kata lemah lembut.
- Didiklah anak-anakmu itu berlainan dengan keadaanmu sekarang karena mereka telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zaman engkau.

#### **4. Usman bin Affan**

Beliau adalah sahabat yang pemalu lagi syahdu. Ia mendermakan hartanya hanya untuk kepentingan umat Islam. Beliau adalah seorang muallim yang cinta kepada Alquran. Kecintaannya kepada Alquran telah

## *Habibah Mahbubah*

membuahkan hasil yang senantiasa dikenang hingga hari kiamat. Pengumpulan Alquran al-Karim dan penyeragaman bacaan adalah bukti nyata bagi seseorang yang mau merenunginya.

Berikut adalah nasihat-nasihat beliau:

- Aku heran kepada orang yang telah meyakini surga, namun ia bersenang-senang dengan dunia.
- Aku heran kepada orang yang mengetahui setan sebagai musuh, namun ia menaati ajakannya.
- Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu melainkan Allah yang akan menampakkannya melalui raut mukanya dan tergelincirnya mulutnya.
- Aku heran kepada orang yang tahu bahwa semua urusan itu berjalan sesuai keputusan Allah, namun ia masih bingung karena urusan itu terkadang terlewati.
- Aku heran kepada seseorang yang sudah tahu bahwa semua perkara terjadi sesuai takdir tetapi masih bersedih karena kehilangan sesuatu.
- Aku heran melihat seseorang yang telah meyakini Allah namun masih saja mengingat selain-Nya.

## *Habibah Mahbubah*

Subhanallah nasihat yang menggugah jiwa. Nasihat yang bisa mewakili harapan penulis dari jutaan deretan huruf di kertas ini. Semoga dengan adanya nasihat dari orang-orang terkasih kita lebih yakin lagi untuk berbuat.



Ketika lisan terkatup setelah membaca  
Jantung tiba-tiba berdetak  
Seakan ada kehidupan di atas nasihat  
Menjadikan jembatan hati yang tak retak  
Menuju para kekasih Allah dan yang mengasihi

*Habibah Mahbubah*

## **Syukur**

*Syukur kujadikan hiasan*

*Sebagai dinding pengingkar nikmat*

*Syukur kujadikan hiasan*

*Sebagai jalan menggapai sejuta nikmat*

*“Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya  
kepada-Nya kalian menyembah.”*

**(QS Al-Baqarah: 172)**

Ibnu Faris berkata, “Syukur adalah jika kita memuji seseorang atas kebaikan yang diberikannya. Pendapat lain mengatakan, “Hakikat syukur yaitu rela dengan bagian (perolehan) yang sedikit.” Al- Raghib berkata, “Syukur adalah membayangkan dan menampakkan karunia.”

Menurut Abu Ismail al-Harawy bahwa syukur itu ada tiga tingkatan, yaitu syukur terhadap sesuatu yang disukai, syukur terhadap apa yang dibenci dan syukur karena seseorang hanya mengetahui (memandang) sang Pemberi nikmat.

## *Habibah Mahbubah*

Syukur terhadap sesuatu yang disukai yaitu syukur secara umum. Artinya, kebanyakan orang muslim, yahudi, nasrani, dan majusi melakukan syukur ini. Mereka bersyukur atas luasnya nikmat Allah. Pengakuan terhadap nikmat Allah merupakan tanda syukur. Setiap orang bisa melakukan hal tersebut, sepanjang mereka mengakui adanya Tuhan dan Dialah yang memberikan nikmat. Syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci. Ini kedengarannya aneh karena sesuatu yang dibenci telah menimpa padanya tetapi malah bersyukur. Menurut Al-Qayyim, bentuk syukur ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak terpengaruh dengan keadaan, tetap memperhatikan keridaan, atau dilakukan orang yang bisa membedakan berbagai keadaan, dengan menahan amarah, tidak mengeluh, memperhatikan sopan santun, dan mengikuti jalan ilmu. Orang yang bersyukur seperti inilah yang pertama dipanggil masuk surga. Insya Allah, Syukur ketika mendapatkan hal yang dibenci lebih berat dibandingkan syukur mendapatkan sesuatu yang sangat disenangi.

Wahai Sobat, bukankah segala usaha dan kerja serta perjuangan, sedikit maupun banyak itu akan ada hasilnya? Jawabannya pasti, "Ia."

## *Habibah Mahbubah*

Semua hasil itu jika kita nikmati dengan puas dan mendayagunakannya secara optimal akan membuat hati kita lega, bersyukur dan merasakan secerah kebahagiaan. Tapi sebaliknya, apabila hasil yang kita dapatkan kurang dari yang kita inginkan maka sangat jarang orang yang mensyukuri nikmat itu. Bukankah hasil itu adalah suatu kenikmatan? Lalu kenapa sangat sulit untuk mensyukurinya?

Allah telah berfirman dalam QS Ibrahim ayat 7, *“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”*

Tambahan nikmat itu suatu kepastian dan itu bukanlah sebatas kemungkinan, dan akan diberikan kepada orang-orang yang bersyukur. Nah, apabila teman-teman menginginkan nikmat yang melimpah maka pandai-pandailah bersyukur dari hasil yang kecil. Mensyukuri kedua tangan itu bukan berarti tangan akan terus memanjang, tetapi tangan kita semakin bermanfaat untuk kita dan lingkungan kita. Mensyukuri kepala bukan berarti kepala akan membesar, akan tetapi isi kepala itu (otak/ilmu, mata telinga, dsb) semakin besar manfaatnya bagi

## *Habibah Mahbubah*

kehidupan kita. Sungguh kita adalah makhluk yang beruntung, telah hidup dalam kondisi yang sempurna. Sebab apa jadinya kita tanpa indra atau tanpa akal dan hati?

Adakah terpikir bagi kita betapa ruginya seseorang bila hidup tanpa memiliki kelengkapan potensi? Selain itu, sadarkah kita bahwa di dalam diri kita terdapat kekuatan kehidupan yang telah ada dan bekerja di luar usaha dan kehendak kita? Itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Bahwa kita hidup bukan atas kuasa sendiri, namun hidup karena diciptakan dan dihidupkan melalui suatu proses sesuai hukum Allah.

Duhai Sobat, jika kita bandingkan antara kemegahan atas kekayaan uang, rumah, mobil yang telah Allah berikan, itu masih tergolong sedikit dengan jantung yang otomatis dan tertib dalam memompa darah, ginjal yang aktif membuang racun tubuh, usus yang mencerna dan mengambil saripati makanan. Segala sesuatu yang dimiliki sekarang adalah bentuk nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lalu apa yang menghalangi kita untuk bersyukur? Marilah kita merenungi dengan melihat, menyaksikan, dan merasakan segala sesuatu yang telah Allah berikan, lalu gerakkanlah hati untuk mensyukuri nikmat tersebut, dan janganlah berhenti untuk

## *Habibah Mahbubah*

mengucapkan Alhamdulillah dengan lisan maupun gerakan hati sebagai ungkapan syukur, puas, dan rida. Baik itu syukur karena sesuatu yang diinginkan maupun syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda: *"Sekiranya dunia dengan segala apa yang ada di dalamnya berada di tangan seorang umatku, lalu ia bersyukur dengan mengucap alhamdulillah, maka sesungguhnya ucapan alhamdulillah itu lebih utama dari dunia dengan seluruh isinya."*

Jika kita ingin memperoleh kebahagiaan, maka pandai-pandailah mensyukuri nikmat Allah, apa pun bentuknya. Semoga kita menjadi hamba yang ahli syukur atas apa yang kita miliki, serta kesyukuran atas nikmat iman dan Islam. Sebab nikmat iman dan Islamlah sehingga kita bisa bergerak di dalam dunia kesuksesan.

*"Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan jangan kamu mengingkari nikmat-Ku." (QS Al-Baqarah: 152)*

Bersyukur atas-Mu, mengingat nikmat-Mu, yang Engkau berikan kepadaku, Menjadikanku dekat pada-Mu.



*Mimpi dan Kasih*

Ketika sang mentari menampakkan wajahnya  
Aku terdiam lalu tersenyum  
Seakan ia sedang membawa pesan  
Namun aku hanya tersenyum layak orang yang tahu  
Aku mencoba beranjak dari tempat  
Membuka tirai yang menutupi jendela

Ah ... sang mentari menyilaukan mata  
Aku tahu engkau sedang menanti  
Merindu melihatku bertebaran di bumi ini  
Ia pun tersenyum  
Mendengar gumamku

Ah, engkau merayu lewat senyummu  
Membuatku semakin beranjak tuk menuai kasih  
Semakin aku percaya  
Banyak makhluk yang merindu

## *Habibah Mahbubah*

Layak hamba sepertiku  
Perindu kasih di bumi Allah  
Berjalan, berlari, melompat, lalu menggapai

Mimpi dan kasih  
Mimpi dari hati  
Kasih dari mereka yang terkasih  
Para kekasih Allah yang sejati  
Di lautan luas bumi Allah terkasih.

## **Menggapai Lautan Kasih di Bumi Allah**

Di dunia ini, sungguh sangat banyak yang membutuhkanmu. Mereka dahaga akan kebahagiaan, kebahagiaan yang ditorehkan oleh sang hamba sepertimu. Maka bergegaslah dari tempat di mana engkau terdiam, lalu dobrak pintu-pintu yang telah menghalangi perjuanganmu. Sebab semakin engkau tangguh dan berani dalam menghadapinya, maka engkau akan melihat hakikat kasih dan kebahagiaan di bumi Allah. Gapai lautan kasih di bumi Allah lalu tebarkan kepada mereka yang membutuhkan kasih. Sukses!



## **Menggapai Kasih dan Cinta-Nya**

Sepanjang sejarah kata cinta itu sangat sulit untuk didefinisikan karena ia bersifat abstrak. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwasanya cinta adalah ketika orang lain telah mampu memenangkan pikiran kita untuk selalu tertuju padanya. Cinta itu sangat luas. Cinta bisa tertuju kepada Allah, Rasulullah, orangtua, sahabat, keluarga, maupun teman. Namun di atas cinta adalah cinta kepada Allah.

Cinta tidak akan dirasakan oleh seseorang setelah ia mengenal terlebih dahulu. Tak akan hadir rasa cinta tanpa ada kata saling mengenal. Maka terkenallah dalam pepatah Melayu, "*Tak tahu maka tak kenal, tak kenal maka tak cinta.*"

Demikian pula cinta kepada Allah yang berawal dari *ma'rifah* (kenal) Kenal dengan Allah secara *musyahadah* yang membawa hamba mencintai-Nya. Oleh sebab itu, semakin dalam pengenalan hamba kepada Tuhan maka semakin cintalah ia kepada-Nya. Semakin kenal manusia akan jama' (keindahan) Allah semakin dalamlah rasa cintanya kepada Dia. Karena nama Allah yang *jamil* menunjukkan sempurnanya keindahan Allah pada semua

## *Habibah Mahbubah*

nama, sifat, zat, dan perbuatan-Nya. Sempurnanya keindahan inilah yang menjadikan seorang hamba yang mengenal Allah akan mencintai-Nya dan menjadikan kecintaan tersebut sebagai keindahan yang paling didambakan oleh hati seorang hamba melebihi segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Tuhan bukan hanya *Jamal* tetapi juga *Kamal* (sempurna) Segala apa yang kamu minta ada pada-Nya, Ia Maha Kaya, tak berhajat kepada siapa pun. Ia Maha Pemurah, diberi-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Orang yang telah terbuka hijab dari hatinya untuk memandangi *Jamal* dan *Kamal* Ilahi, niscaya akan tertumpahlah segenap perhatiannya untuk mencintai Allah semata-mata.

Keadaan yang demikianlah yang membuat Rabi'ah Al-Adawiyah berani berterus terang mengatakan, "*Wahai sayangku, hanya Engkaulah yang kucintai, beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke haribaan-Mu, Engkaulah harapanku, kesenanganku, dan kebahagiaanku. Hatiku telah enggan mencintai selain diri-Mu.*"

Kecintaan yang digambarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah kecintaan yang diawali dengan keagungan nama Allah, sehingga Imam Ibnu Qayyim berkata, "*Barang siapa yang mengenal Allah dengan nama-nama-Nya (Yang Maha*

## *Habibah Mahbubah*

*Indah), sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna, dan perbuatan-perbuatan-Nya Yang Maha Agung, maka dia pasti akan mencintai-Nya. Selain nama-Nya yang Jamil kita juga mengenal nama Allah al-Wadud. Makna dari al-Wadud adalah bahwa Allah mencintai para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka, maka mereka akan mencintai Allah, bahkan mereka mencintai-Nya melebihi segala sesuatu yang ada di dunia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasanya jika cinta telah menguasai hati kita kepada Allah maka yang lain akan tersingkirkan.”*

Semakin aku mencari cinta-Mu  
Semakin Engkau menampakkan  
Semakin aku mendekati kepada-Mu  
Semakin hatiku terpaut oleh-Mu  
Hanya kepada-Mu

Tak asing lagi nama Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah kehidupan kita. Dia adalah sosok wanita pecinta sejati kepada Allah. Rabia'ah al-Adawiyah pernah berkata, *“Wahai Tuhanku, seluruh kehendak dan hasratku di dunia ini adalah mengingat-Mu, dan di akhirat kelak adalah bertemu dengan-*

## *Habibah Mahbubah*

*Mu. Satu-satunya yang aku miliki saat ini: Engkau melakukan apa yang Kau kehendaki atas diriku."*

Kalimat yang diutarakan oleh seorang hamba kepada Tuhannya adalah salah satu harapan untuk menjalin cinta dan perjumpaan. Seluruh hidupnya telah ia serahkan kepada kekasihnya. Karena hati telah meyakini akan cintanya bahwa yang berhak dicintai adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan seorang kekasih yang sejati adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam ungkapan di atas, kita dapat mengambil beribu makna atas pesan yang tersirat bahwa ia akan menghabiskan sejarah hidupnya hanya mengingat Allah, menghabiskan waktu bersama-Nya yaitu dengan bercinta dan bercumbu di setiap sujud dan doanya. Inilah cinta.

Cinta adalah ketika yang dicintai telah mampu memenangkan pikiran kita agar selalu tertuju kepada yang dicintai. Seperti itulah hasrat hidup Rabi'ah Al-Adawiyah, telah ia fokuskan kepada Allah semata, tak ada seorang pun yang mampu memalingkan cinta Rabi'ah kepada yang lain. Maka itulah hakikat cinta yang sebenarnya.

Jika seperti cinta yang Rabi'ah lukiskan maka benarlah bila dirinya telah tenggelam dalam samudera percintaan dengan Ilahi. Harta, benda, pangkat, jabatan dan segala-

## *Habibah Mahbubah*

galanya seketika itu tak ada harganya, bahkan jiwanya sendiri sekalipun tiada bernilai lagi. Semuanya terasa tak berharga di hadapan Kekasih. Semuanya siap dikorbankan jika Dia menghendaki. Kemanapun pergi yang tampak hanyalah wajah-Nya, di gunung yang tinggi menghijau, di laut yang tak tentu tepinya, di padang rumput yang terhampar luas, di tengah sawah yang padinya sedang menguning, yang tampak di balik semuanya hanyalah Dia ... Allah.

Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-Baqarah: 115, *“Kemanapun kamu menghadap, maka yang tampak hanyalah wajah Allah.”*

Dalam keadaan apa pun kita berada, ingatan kepada-Nya jua.

*“Mereka ingat kepada Allah di waktu berdiri, duduk, dan di waktu berbaring.” (QS Al-Imran: 191)*

Bila disebut nama sang Kekasih ... Allah! Hati pun bergetar, darah tersirap, bulu roma meremang, detak jantung menderas. Terasalah diri seakan-akan berhadapan dengan-Nya.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah apabila disebut nama Allah gemetar hatinya. Apabila*

## *Habibah Mahbubah*

*dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya bertambah imannya, mereka bertawakkal kepada Allah.” (QS Al-Anfal: 2)*

Aku datang membuka tabir  
Memanjatkan doa lewat bibir  
Aku datang tanpa pikir  
Bercumbu dengan Cinta Allah yang suci

Jika diri telah hanyut dalam nikmatnya bercinta dengan Allah, maka kelezatan iman barulah terasa. Seorang hamba yang melabuhkan cintanya kepada Allah, maka ia akan merasakan indah dan syahdunya kehidupan dunia terlebih lagi di akhirat. Inilah kebahagiaan sejati yang menghadirkan rasa syukur sedalam-dalamnya terhadap Ilahi.

Sebagaimana yang telah tergambar dalam tulisan Dr. Yunasril Ali, beliau mengungkapkan bahwasanya, *“Dengan adanya cinta maka akan timbul rasa rida selain kesyukuran. Sebab tiada rida tanpa mahabbah. Seorang perempuan rida dibedah perutnya, meskipun mempertaruhkan nyawanya. Ia rida menerima bekas jahitan seumur hidupnya asalkan bayi yang dicintainya keluar dengan selamat. Seorang ayah rida bekerja menadah hujan dan berjemur di bawah terik matahari karena cinta kepada istri dan anak-anaknya. Dari*

## *Habibah Mahbubah*

*perasaan cinta timbullah rida, dari sifat rida timbullah perasaan thamakninah, sakinah, dan sa'adah. Maka seperti inilah gambaran cinta. Cinta yang di dahului kepada Allah dan dijabarkan kepada makhluk ciptaan-Nya."*

Jika cinta telah menguasai  
Maka sulit untuk meninggalkan  
Jika cinta telah bersarang di hati  
Maka sulit untuk mencari tempat yang lain

Namun, cinta kepada Allah bahkan menjadikan-Nya yang paling dicintai oleh seorang hamba lebih dari segala sesuatu secara mutlak adalah termasuk kewajiban agama yang paling utama dan besar landasannya serta penopang yang paling mulia. Oleh karena itu, kecintaan kepada-Nya adalah landasan pokok peribadatan kepada-Nya dan kecintaan ini melebihi dan mendahului cinta yang lainnya. Bahkan kecintaan-kecintaan yang lain apabila tidak mendukung kecintaan kepada-Nya maka semua itu akan menjadi siksaan atau bencana bagi seorang hamba.

Sungguh diri ini ingin mendapatkan tittle habibullah, karena tidak ada sesuatu yang lebih baik, lebih indah dan lebih syahdu selain mendapatkan gelar "Kekasih Allah". Jika

## *Habibah Mahbubah*

memang gelar “Kekasih Allah” ingin kita raih maka marilah kita mengenal Ilahi lewat asma-asma-Nya yang mulia. Seperi yang telah dirasakan oleh Rabi’ah al-Adawiyah. Apakah arti di dunia ini tanpa ada-Nya, pertumbuhan cinta kepada Yang Maha Mencintai yaitu Allah.

Apakah kita tidak merasakan kuatnya cinta Allah kepada kita? Sebagai bukti betapa besar cinta Allah kepada manusia, secara umum ditunjuki-Nya mereka jalan menuju kesejahteraan hidup, baik kehidupan duniawi, maupun ukhrawi, dengan hidayah-Nya. Mulai dari hidayah yang serendah-rendahnya sampai hidayah tertinggi, yakni:

- a. Hidayah Ilham, yakni Tuhan berikan kepada manusia itu naluri yang menggerakkannya untuk menuntut segala yang dibutuhkan oleh jiwa raganya.
- b. Hidayah Indra, yakni petunjuk Tuhan berupa perasaan dan pengamatan indra yang berwujud kepada indra yang lima (panca indra), yaitu mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, kulit untuk meraba, dan lidah untuk merasa. Dengan panca indra itu manusia dapat membedakan antara yang berguna bagi tubuh dan yang tidak bermanfaat.
- c. Hidayah Akal. Di dalam hidayah yang pertama dan yang kedua manusia tak berbeda dengan hewan, tetapi di

## *Habibah Mahbubah*

dalam hidayah ketiga ini manusia sudah lebih maju dan lebih tinggi dari hewan. Hanya manusia saja yang diberi akal. Lalu nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang engkau dusatakan? Hidup tak bisa sempurna kalau hanya dengan hidayah ilham dan indra saja, karena keduanya sering salah dalam menanggapi hakikat sesuatu. Orang yang sedang sakit merasa gula itu pahit, padahal gula itu manis, mata melihat tongkat yang lurus itu bengkok bila dibenamkan ke dalam air. Untuk kesempurnaan dan hidayah itu Tuhan memberikan akal.

- d. Hidayah agama, inilah hidayah yang tertinggi. Dengan inilah Allah member petunjuk pada manusia agar mereka selamat. Dengan hidayah inilah manusia dapat mengenal dan mencintai Tuhannya dengan sempurna.

Inilah bingkisan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Harganya tak ternilai oleh mata. Tetapi pernahkah kita mengingat-Nya? Jika Tuhan telah mencintai seseorang, niscaya apa saja yang dilakukan oleh hamba tersebut selalu di bawah pengawasan-Nya, selalu mendapat bimbingan dan tuntunan-Nya. Segala sesuatu yang diminta oleh sang hamba maka akan terkabul dan selalu mendapat naungan Ilahi. Inilah mereka para "*habibullah*".

## *Habibah Mahbubah*

*Duhai Ilahi*

*Kekasih yang kucintai*

*Aku datang menghidupkan hati*

*Mencari cinta yang sejati*

*Ketika orang lain sedang bermimpi*

*Aku pergi di tempat yang sunyi*

*Dan Engkau selalu menemani*

*Maka terimalah aku*

*dalam pangkuan-Mu wahai Ilahi*

Sekali lagi, jika cinta telah berakar di hati hanya untuk Ilahi maka tak ada lagi yang bisa menandinginya. Orang yang telah berhasil menemukan hakikat cinta, maka dia adalah orang-orang yang beruntung. Allah telah memberikan karunianya bagi para pecinta sejati, mengizinkan mereka untuk lebih mengenal hakikat Allah. Cinta itu ada dalam esensi karunia Ilahi, dan bukan sesuatu yang dapat diperoleh begitu saja. Maka berbahagialah bagi mereka yang mengecap manisnya cinta kepada Tuhan dan kekallah ia di dalam surga cinta.

Sungguh kebaikan dan nikmat yang tiada terkira. Kebaikan, nikmat dan kasih sayang yang Allah limpahkan

## *Habibah Mahbubah*

kepada manusia, terlebih lagi kepada hamba-hamba-Nya yang beriman sungguh tiada terhitung dan tiada terkira, melebihi semua kebaikan yang diberikan oleh siapapun di kalangan makhluk. Sebab kebaikan dan nikmat-Nya untuk lahir dan batin manusia. Bahkan nikmat dan taufik-Nya bagi manusia untuk mengenal dan mengikuti jalan Islam dan sunah Rasulullah adalah anugerah terbesar yang paling sempurna bagi manusia, karena inilah sebab kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, serta tidak ada yang mampu memberikan semua ini kecuali hanya Dia semata. Maka dari itu apa yang telah ada di dalam genggamannya, marilah kita lebih menggali kualitas diri ke depan-Nya dengan cara beribadah secara konsisten, karena segala sesuatu yang kita kerjakan semata-mata karena Allah akan mendapatkan kebaikan di sisi-Nya.

Kita sebagai para penarik cinta Allah akan mencintai yang lain selain-Nya, Zat yang memiliki Kebaikan? Bagaimana mungkin seorang hamba tidak merasa malu untuk memalingkan rasa cintanya kepada selain-Nya? Siapakah yang lebih pantas dipuji, disanjung, dan dicintai selain Allah? Dan siapakah yang lebih banyak memiliki sifat pemurah dan dermawan selain Allah? Maka Maha Suci

## *Habibah Mahbubah*

Allah, segala puji bagi-Nya, tidak ada sesembahan yang benar kecuali Dia Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Tuhan adalah Kenikmatan  
Ketika cinta hanya tertambat pada-Nya  
Tak ada selain-Nya  
Zat Maha Pecinta

*Ya Allah, aku memohon kecintaan kepada-Mu, kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu, dan kecintaan amal perbuatan yang mendekatkan diriku kepada-Mu kecintaan-Mu. (Doa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam)*



## **Menggapai Kasih Kekasih-Nya**

*“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kamu sekalian, bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari kemudian serta banyak mengingat Allah.”*

**(QS Al-Ahzab: 21)**

*Kudapatkan Nabi yang terpuja*

*Untuk keselamatan*

*Kucurahkan segala puja*

*Atas pemberian tak terlupakan*

Siapa yang tidak mengenal sosok Nabi Muhammad? Beliau adalah sebaik-baik kekasih Allah. Beliau adalah sebaik-baik pemberi jaminan keselamatan. Beliau adalah cahaya Islam. Beliau adalah yang berhasil membawa kita dari jalan yang berliku menuju jalan yang lurus. Lalu kita yang mengaku sebagai umat Nabi, apakah telah mencintai beliau? Jika kita telah mengaku mencintainya, bagaimana bentuk kecintaan kita kepadanya? Apakah hanya dengan memujinya dalam

## *Habibah Mahbubah*

setiap hari kelahirannya? Hanya sekadar membacakan salawat kepadanya?

Bukankah kita telah membahas apa itu cinta? Bukankah cinta yang jujur itu adalah setiap sesuatu yang berhasil mengerakkan dimensi tubuh dan waktu untuk berbuat sesuatu, sebagaimana cerminan orang yang kita cintai, yakni Rasulullah. Cinta Rasulullah adalah ketika kita mengikuti sunah beliau, menegakkan risalahnya di muka bumi. Bagaimana tidak, beliau adalah makhluk terpilih, tanpa beliau kita akan tertatih-tatih dalam kegelapan di bumi ini. Maka sangat wajar jika setiap Muslim mencintainya.

Kita telah mengakui kalimat syahadat, *“Seseorang tidak bisa memeluk Islam jika hanya mengaku beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, tanpa mengakui kerasulan Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam.”* Jadi, mencintai Rasulullah itu berarti menunjukkan bahwa kita telah mencintai Allah Subhanahu wa Ta’ala, *Subhanallah!*

Mencintai Rasulullah adalah kewajiban dalam iman, ia telah menjadi prinsip, bukan sebuah pilihan dalam hidup. Nah, kalau seperti itu halnya maka yang harus kita lakukan hanya melabuhkan cinta kita kepada Allah dan kekasih-Nya.

## *Habibah Mahbubah*

Tanpa berpikir panjang sehingga menimbulkan jawaban “ya dan tidak”. Sekali lagi, cinta bukanlah suatu pilihan.

Pelabuhan tercipta untukmu  
Wahai Rasul Allah  
Tuk melabuhkan cintaku kepadamu  
Atas izin-Nya  
Aku mencintaimu wahai Rasul Allah

*“Allahumma shalli alaa Muhammad.”* Ya Allah Tuhanku, limpahkanlah rahmat dan salam abadi selalu atas Kekasih-Mu. Beliau adalah sebaik-baik makhluk seluruh alam.

Bukti kecintaan seorang umat kepada sang kekasih adalah tak membiarkan waktu pergi tanpa hembusan napas berlafazkan asma Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Jika kenikmatan cinta dunia yang selalu kita sebut dan bangga-banggakan, sungguh itu adalah cinta sesaat yang akan membuat hati tak menyadari ada insan yang patut kita cintai, yaitu Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Memang benar perkataan yang telah merambat di negeri kita mengenai kesombongan kita kepada Nabi karena enggan. Itulah yang selalu terdengar dari da’i da’iah. Allah saja

## *Habibah Mahbubah*

bersalawat kepada Nabi, lalu kenapa kita yang berstatus sebagai hamba enggan untuk mengucapkan kalimat itu?

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepada Nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya.” (QS Al-Ahzab: 56)*

Bersalawat kepada Nabi bukanlah hal yang sia-sia. Ada fadilah tersendiri bagi orang-orang yang senantiasa melafazkan salawat untuknya. sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, *“Barangsiapa yang bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan membalas salawatnya, dan barangsiapa yang membaca salawat kepadaku seratus kali, maka Allah akan menulis di antara matanya ‘bebas dari munafiq dan bebas dari api neraka’ dan Allah akan menempatkannya esok di hari kiamat bersama para syuhada. (HR Thabrani dari Anas bin Malik ra)*

Fadilah itu juga termaktub dalam sabda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, *“Sesungguhnya manusia yang lebih utama bagiku besok pada hari kiamat adalah mereka yang banyak membaca salawat kepadaku.” (HR Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud)*

Sungguh besar harapan Allah dan Rasul-Nya kepada kita selaku hamba dan umat Rasul agar senantiasa

## *Habibah Mahbubah*

mengirimkan salawat kepada Nabi. Karena dengan begitu kita telah tercatat sebagai hamba Allah dan umat Rasul di dalam sejarah hidup. Namun tidak bisa dipungkiri oleh akal dan perasaan jika kita hanya bersalawat kepada Rasul, tanpa mengikuti apa yang ia ucapkan dan kerjakan dalam hidupnya sebagaimana yang disyariatkan oleh Alquran.

Muhammad adalah cahaya yang selalu berjalan di atas kebenaran Alquran. Muhammad telah terukir namanya dalam sejarah Islam, bahkan orang Barat pun mengakui hal itu. Mengapa hati kita masih enggan mengikuti langkahnya yakni menjalankan perintahnya dan meninggalkan segala sesuatu yang beliau larang? Mungkin sebagian kita akan menjawab, “Itu kan cuma sunah, sebagian besar tidak termaktub di dalam Alquran.” Ingat, Rasul adalah kekasih Allah, siapa yang mencintai Allah maka mereka juga harus mencintai Rasul Allah. Kedua cinta ini bukanlah suatu pilihan sebagaimana yang penulis jelaskan pada lembaran sebelumnya.

*Engkau Muhammad Nabiku  
Pembawa cahaya dalam kegelapan  
Engkau Muhammad panutanku  
Pembawa risalah ketentraman*

## *Habibah Mahbubah*

Penulis pernah mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang membawakan pengajian di sebuah masjid. Pertanyaan itu serentak mengalir ketika pembahasan tentang cinta dan kasih sayang terhadap Allah dan Rasulnya maupun terhadap sesama. Pertanyaannya seperti ini, “Mengapa lafal Allah selalu disandingkan dengan lafal Muhammad al-Rasul? dan Apakah tidak ada kecemburuan terhadap Allah dan Rasul ketika salah seorang hamba lebih banyak mengingat Rasul dibandingkan Allah?”

Pertanyaan pertama dijawab dengan sebuah pertanyaan pula, “Mengapa setiap orang yang sedang jatuh cinta acap kali menyandingkan namanya dengan orang yang ia cintai?”

Jawaban atas pertanyaan penulis sangat mudah untuk dipahami. Memang benar, bahwasanya orang yang dicintai acap kali disandingkan dengan nama orang yang dicinta. Kita bisa menengok surah Al-Nisa ayat 69, *“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”*

## *Habibah Mahbubah*

Nama Allah dan Muhammad menunjukkan kecintaan Allah terhadap kekasih-Nya. Bentuk kecintaan Allah terhadap kekasihnya ibarat gelas dengan air. Gelas berfungsi untuk menampung air sedangkan air untuk kelangsungan hidup agar tetap bertahan. Muhammad cinta Allah, Allah cinta Muhammad.

Kesempurnaan Iman ketika kita mengerti hakikat kalimat syahadat. Engkau menyebut Allah dan engkau menyebut Muhammad al-Rasul. Memang benar kata cinta, bahwa cinta adalah landasan dan pengantar bagi kita menuju pengetahuan akan sesuatu yang dicinta. Nabi Muhammad begitu besar kecintaannya kepada Allah. Bentuk kecintaannya bisa kita lihat dari bagaimana beliau menaati Allah.

Para pecinta Allah dan Rasulullah sungguh tak asing lagi bagi mata dan telinga kita bentuk kecintaannya, bentuk penghambaan sebagai seorang manusia terpilih di dunia ini. Nabi Muhammad begitu besar cinta dan kasih sayangnya kepada umatnya karena tanpa lelah beliau senantiasa mengajak orang-orang di sekitarnya mengikuti kedua pusakanya, namun banyak di antara mereka yang menolak.

Nabi adalah pecinta sejati. Betapa tidak, saat malaikat maut menjemput, beliau sempat menanyakan kabar

## *Habibah Mahbubah*

umatnya di akhirat kelak. Lalu jibril menjawab, “Jangan khawatir Rasul Allah, aku pernah mendengar Allah berfirman kepadaku, ‘Kuharamkan surga bagi siapa saja kecuali umat Muhammad telah berada di dalamnya.’”

Tidakkah hati kita tergerak dan air mata kita jatuh atas kecintaan Muhammad al-Rasul kepada kita? Sebab kecintaanmu kepada Muhammadlah yang menyelamatkanmu dari godaan cinta dunia.

Pertanyaan kedua, “Tidakkah Allah cemburu karena hamba-Nya senantiasa yang bersalawat kepada Nabi Muhammad? Bukankah Allah sendiri yang mengatakan agar kita senantiasa bersalawat kepada Muhammad?”

Siapa pun yang mencintai Nabi Allah maka Allah akan memberikan tempat yang layak untuknya. Allah dan Muhammad adalah dua pasang kekasih yang bagi siapa menyebut nama keduanya maka kecintaannya adalah sebaik-baik cinta. Tuhan tidak cemburu selagi untuk kekasih-Nya dan kebaikan untuk-Nya.

Jika kita ingin menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad, sebaiknya kita kembali menengok sejarah perjuangan Nabi terhadap Islam dan perjuangan Nabi dalam menyelamatkan kita. Di dalam sebuah hadis, Nabi pernah bersabda bahwa, *“Tidak beriman seseorang sehingga ia*

## *Habibah Mahbubah*

*mencintai (Aku) dibandingkan dirinya sendiri.”* Ini menunjukkan bahwa merelakan apa pun yang kita cintai demi kecintaan terhadap Muhammad al-Rasul menampakkan hakikat iman itu sendiri.

Kembali kepada sejarah Nabi, bahwasanya dengan menengok kembali perjuangan beliau dalam sejarah, maka sangat jarang di antara orang yang membaca perjuangannya tidak mengikutinya, mencintainya sebagai kekasih Allah dan sebagai penyelamat bagi manusia hingga akhir zaman.

Walaupun mata tak pernah melihatmu  
Tapi hatiku mampu melihat cahaya wajahmu  
Walaupun lisan berdiam tanpa makna  
Tapi hati selalu mengucap namamu wahai Nabiku

Nabi yang terlukis namanya hingga akhir zaman

Jika saat ini kita belum terlalu mengenal Nabi Muhammad, maka sekaranglah waktu yang tepat untuk meraih perhatiannya. Selain menengok sejarah tentangnya, maka cara lain adalah mengetahui pesan-pesan dari lisannya sendiri, yang akan mengantarkan kita kepadanya.



## **Alquran Bermahkota di Hati**

*Menyebut namanya bergetar hatiku*

*Membacanya menenangkan pikiranku*

*Mengamalkannya perisai hidupku*

*Karena Alquran adalah mahkotaku*

Alquran menduduki derajat tertinggi di antara ilmu-ilmu Allah yang tak terbatas, sebab Alquran diciptakan dalam keagungan nama-Nya, dan dalam derajat tertinggi dari setiap nama-Nya. Alquran merupakan firman Tuhan, sehingga bagaimana mungkin bagi seorang pecinta Allah akan berpaling dari Alquran?

Alquran merupakan perisai hati bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya. Dan bagi mereka yang senantiasa meluangkan waktunya untuk Alquran, maka di hatinya akan tergambar mahkota kedamaian. Orang yang selalu menjaga setiap sikapnya dengan berpedoman kepadanya maka ia akan menguasai dunia, bukan dunia yang akan menguasainya. Sebab Allah adalah penguasa dunia, jadi jika kita konsisten dengan Alquran maka

## *Habibah Mahbubah*

percikan kepintaran dan kecerdasan Tuhan akan diberikan kepada hamba-Nya yang takwa.

Alquran adalah perintah, karena Allah adalah Tuhan segala makhluk, oleh karena itu hanya Allahlah tujuan kita, hanya kepada Allah kita menyangandarkan segala hidup, hanya kepada Allahlah kita akan kembali dengan hati yang tenang apabila hidup kita dihabiskan dengan kebersamaan Alquran.

Tahukah kita bahwa dengan Alquran hati akan menjadi tenang, karena Alquran itu merupakan kata-kata suci. Hati akan luluh dan damai ketika disambut dengan kata-kata suci tanpa ada kedustaan di dalamnya. Sungguh banyak manfaat dari Alquran itu jika ia dimahkotakan di dalam hati kita masing-masing. Betapa tidak, karena Alquran merupakan wahyu dari Tuhan yang menciptakan segala makhluk di bumi ini.

Jika kita perhatikan, sungguh banyak sahabat-sahabat kita yang hanya sekedar membaca tanpa tahu arti, banyak di antara kita yang hanya membaca Alquran tanpa mengamalkannya. Sungguh ini keadaan yang sangat mengharukan.

Bukankah Tuhan menyukai orang-orang yang membaca, mengetahui lalu ia mengamalkannya? Apakah arti

## *Habibah Mahbubah*

dari bacaan kita tanpa mengamalkannya dalam dunia kemasyarakatan?

Alquran bukan sekadar tulisan yang harus dibaca lalu disimpan di atas meja. Kita sering menyaksikan matahari yang terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat, tidakkah kita berpikir akan waktu yang berlalu begitu saja tanpa menyentuh Alquran? Berapa jam telah berlalu, berapa hari telah berlalu, tidakkah kita tahu diri? Duhai, Sobat, tak sadarkah hati kita bahwa kita telah alpa terhadap ayat Allah? Diri telah tenggelam dalam keramaian dunia yang sia-sia tanpa menenggelamkan dalam lautan nikmat Alquran?

Ketika fajar telah menyingsing, kebanyakan dari kita mencari kesibukan yang tak bermanfaat bagi dunia akhirat, kebanyakan dari kita tak menyambut fajar dengan seruan Allah. Padahal manusia adalah makhluk yang paling sempurna atas penciptaan Allah, apakah dengan derajat kesempurnaan, kita mau dikalahkan oleh sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Tidakkah kita merasa bahwa makhluk yang diciptakan Allah akan menghina kita? Ingat ..., langit, bumi dan seisinya pun bertasbih memuja kebesaran Allah dalam menyambut fajar. Lantas tidakkah kita malu terhadap

mereka? Duhai, Sobat, marilah kita berlomba-lomba dalam kebaikan.

Tahukah kita bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan Ahlul Qur'an baik pembaca, penghapal ataupun pengamalnya dengan berbagi keistimewaan di dunia dan akhirat. Rasulullah telah bersabda, *"Ahlul Qur'an adalah Ahlullah (yang dekat kepada Allah) dan orang-orang yang khusus pilihanNya. Dikatakan sebagai Ahlul Qur'an sebab mereka sangat dekat dengan Allah, hingga mereka diberikan kedudukan yang sangat agung sebagai balasan telah mempelajari ilmu yang sangat mulia di dalam Islam."*

Berikut akan saya kupas beberapa pendapat ulama mengenai pembacaan dan penghafalan. Mana yang lebih utama antara membaca dan menghafal?

Dalam hal ini ada yang mengatakan bahwa membaca lebih utama dan sebagian ada yang mengatakan bahwa menghafallah yang lebih utama. Sebagaimana hadis sahih dari Abi Mas'ud Al-Anshari Al-Badri ra yang meriwayatkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau bersabda, *"Yang berhak mengimami suatu kaum adalah orang yang paling baik bacaannya terhadap kitabullah di antara mereka."* Demikian pula, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, telah mengawinkan seorang wanita dengan salah seorang dari

## *Habibah Mahbubah*

para sahabatnya dan menjadikan maharnya adalah Alquran yang dihafalnya.

Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengaktifkan dirinya dengan Alquran dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat melalaikan dirinya dari Alquran. Bilamana ia telah mencapai hal yang ia inginkan maka hendaknya ia mengamalkannya dan memberikan manfaat dari sejumlah umat di dunia. Sebagaimana hadis dari Usman bin Affan, bahwasanya Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik kamu adalah orang yang memelajari Alquran dan mengamalkannya.”*

Marilah bersama-sama menghafal dan membaca perisai hati kita, yakni Alquran. Membaca, menghafal, lalu mengamalkannya sungguh sangat besar pengaruhnya terhadap diri kita. Salah satu pengaruh Alquran terhadap diri al-Salaf al-Shalih, Ja’far bin Harb.

Dari Ali bin Al-Muhsin Al-Masuhi dia meriwayatkan dari ayahnya bahwasanya Ja’far bin Harb pernah memegang job besar dari Sultan dan gajinya hampir sebesar gaji menteri. Suatu hari dia melintasi sebuah tempat dengan menunggang onta. Perjalanannya ini dilakukan bersama rombongan yang demikian megah, tampak pada dirinya semerbak kenikmatan nan melimpah ruah. Kedudukan demikian terhormat. Saat melintasi tempat tersebut dia

## *Habibah Mahbubah*

mendengar seorang laki-laki membaca firman-Nya, “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?” (QS Al-Hadid:16)

Dia lantas berteriak, “Benar, Ya Allah!”

Dia mengulang-ulangnya beberapa kali, lalu menangis, kemudian turun dari ontanya, melucuti pakaiannya dan menceburkan diri ke sungai Dijillah lalu berendam di dalamnya. Dia tidak keluar kecuali setelah membagikan hartanya kepada orang-orang yang telah dizhaliminya dari harta itu, mengembalikannya dan bersedekah dengan sisanya. Lantas ada seorang laki-laki yang melewati tempat itu dan melihat dirinya sedang berada di dalam sungai. Orang ini sudah mendengar perihalnya lalu ia memberikan sebuah baju untuk menutupi badannya dengan pakaian itu. Setelah itu barulah ia keluar. Sejak itu pulalah ia mengonsentrasikan dirinya untuk menuntut ilmu dan beribadah hingga ia wafat.

Maka benarlah firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, “*Kalau sekiranya kami menurunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.*” (QS Al-Hasyr:21)

## *Habibah Mahbubah*

Jadi, apabila gunung itu mampu terpecah belah, maka manusia itu lebih jauh bisa terpecah yang hanya terdiri dari darah, daging, tulang, dan berbagai perasaan. Oleh karena itu, sibukkan diri kita dengan perenungan terhadap dosa-dosa yang dilakukan, koreksilah diri mengenai apa yang menjadi penyebab sehingga kita tidak tersentuh dengan Alquran dan seakan ia hanya numpang lewat saja dari pendengaran. Penyebab dari semua itu tidak lain karena dosa-dosa yang telah menyumbat telinga-telinga kita, terlebih lagi telah membutakan mata kita sehingga tak mampu lagi menyentuh dan melihat keagungan Alquran itu sendiri. Mahkotakanlah Alquran itu di dalam hati dengan banyak mentadabburinya. Karena Alquran merupakan kitab pegangan utama dan merupakan bacaan wajib bagi kaum Muslim di dunia.

Dari sekian banyak deretan huruf yang menjadi sebuah kalimat tentang Alquran dalam paragraph di atas dapat kita pahami bahwa, kita bukan hanya dituntut untuk mengejanya dan melantungkannya, akan tetapi ada wujud pengaplikasian di dalamnya. Tanpa itu bagaimana mungkin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? Membiasakan membaca Alquran sudah selayaknya dijadikan kewajiban yang harus dijadwal setiap harinya.

## *Habibah Mahbubah*

Sebagaimana kegiatan kita sehari-hari yang wajib masuk kuliah, maka hendaklah kita mewajibkan membaca Alquran setiap harinya. Misalnya, ketika usai melaksanakan salat baik itu salat wajib maupun sunah kita karus membacanya agar bertambah ketentraman batin kita. Dengan adanya kebiasaan itu maka kita akan selalu merasa rindu terhadap Alquran.

Ini adalah hal yang banyak dinanti-nanti oleh setiap makhluk, karena sungguh banyak orang-orang yang hanya sekedar membaca tanpa adanya rasa rindu yang tertanam dalam jiwanya terhadap Alquran. Bila umat Islam telah seragam dalam menyikapi perintah Allah dengan berpatokan terhadap Alquran, maka akan tercipta tatanan umat yang lebih baik.

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun Alquran di dalam dadanya adalah ibarat rumah yang ambruk."* **(HR Al-Tirmidzi, hadis Hasan Sahih)**

*Allah Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman, *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* **(QS Al-Zukhruf: 36)**

## *Habibah Mahbubah*

*“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka ia mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan dinilai dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan, Alif Lam Mim sebagai satu huruf, tetapi Alif sebagai satu huruf, Lam sebagai satu huruf, dan Mim sebagai satu huruf.” (Al-Hadis Hasan Sahih)*



## **Pena Sunah**

*“Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.”*

**(HR Al- Hakim)**

Berikut adalah beberapa perbuatan yang dapat menajamkan mata dan hati untuk melihat cahaya di balik sunah Rasul:

### **1. Mengucapkan salam kepada semua orang islam**

*“Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru Radiyallahu Anhu, ia menceritakan seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam ‘Apa ciri keIslaman seseorang yang paling baik?’ Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab, ‘Kamu memberikan makanan (kepada orang yang membutuhkan) dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.” (HR Bukhari dan Muslim)*

*Diriwayatkan dari Anas Radiyallahu Anhu bahwa ia menuturkan, “Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*

*berjalan melewati kumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka semua.” (HR Muslim)*

## **2. Membuat pembatas saat sedang salat fardu atau salat sunah**

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Kudri Radiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Ketika kalian hendak salat, maka buatlah pembatas di depannya, dan majulah sedikit dan janganlah membiarkan seseorang lewat di depannya, maka hendaknya ia menghalanginya karena orang itu adalah setan.* (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radiyallahu Anhuma ia berkata, “*Rasulullah menancapkan tombak di depannya, lalu salat di belakang tongkat itu.*” (HR Bukhari)

## **3. Membaca amin dengan suara keras ketika menjadi makmum**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Salallahu Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda, “*Jika Imam membaca ‘amin’, maka kalian juga*

*harus membaca 'amin' karena barangsiapa yang bacaan aminnya bersamaan dengan bacaan malaikat maka diampunkan dosa-dosanya yang telah berlalu." (HR Bukhari dan Muslim)*

#### **4. Berdoa di saat memakai pakaian baru**

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri Radiyallahu Anhu, ia berkata, "*Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam jika mengenakan pakaian baru, maka beliau menamakan pakaian itu dengan namanya, baik itu baju, surban, selendang, ataupun jubah kemudian beliau membaca, "Ya Allah hanya milik-Mu pujian itu, Engkau telah mememberikanku pakaian, maka aku memohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan tujuannya dibuat, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan tujuannya dibuat." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)*

#### **5. Mendahulukan kaki kanan saat memakai sandal dan mendahulukan kaki kiri ketika hendak melepaskannya**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "*Jika kalian memakai sandal maka dahulukan kaki kanan,*

*dan jika melepaskannya maka dahulukan kaki kiri. Jika memakainya maka hendaklah memakai keduanya atau tidak memakai keduanya sama sekali.” (HR Bukhari dan Muslim)*

## **6. Berwudu sebelum tidur dan posisi tidur miring ke kanan**

Diriwayatkan dari Al-Barra bin Azid Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, *“Jika mau hendak tidur maka berwudulah seperti hendak salat, kemudian tidurlah dengan posisi miring ke kanan dan bacalah, ‘Ya Allah aku pasrahkan jiwa ragaku kepada-Mu, aku serahkan semua urusanku kepada-Mu, aku lindungi punggungku kepada-Mu, karena cinta sekaligus takut kepada-Mu, tiada tempat berlindung mencari keselamatan dari (murka) Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan dengan Nabi yang Engkau utus.’ Jika engkau meninggal maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah. Dan usahakanlah doa ini sebagai akhir perkataanmu.”*

**(HR Bukhari dan Muslim)**

## **7. Memotong kumis dan menipiskannya**

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Selisihilah orang musyrikin, biarkanlah jenggot tumbuh, dan pendekkanlah kumis."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pendekkanlah kumis, dan biarkanlah jenggot tumbuh serta selisihilah orang majusi."* **(HR Muslim)**

## **8. Bersiwak**

Bersiwak disunahkan dalam seluruh waktu, hingga orang yang berpuasa. Jika seorang bersiwak ketika puasa, maka hal tersebut tidak mengapa, baik di awal siang maupun akhirnya, karena Nabi memberikan dorongan secara mutlak, dan tidak mensyaratkan dengan waktu tertentu. Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

*"Siwak mensucikan mulut lagi diridai Rabb."* **(HR Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Al-Nasai dan disahihkan oleh Al-Albani)**

## **9. Khitbah (Meminang)**

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Apabila seorang di antara kalian mengkhitbah (meminang) seorang wanita, maka jika dia bisa melihat apa yang mendorongnya untuk menikahnya maka lakukanlah."* **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Dan disunahkan untuk mengumumkan pernikahan dan menampakkannya sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Umumkanlah acara pernikahan". Dan dalam riwayat lainnya: "Tampilkanlah acara pernikahan."* **(HR Ibnu Majah)**

## **10. Salat istikharah**

Diriwayatkan dari Jabir Radiyallahu Anhu bahwa ia berkata, *"Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam mengajarkan kepada kita tata cara salat istikharah untuk segala urusan, sebagaimana beliau mengajarkan surah-surah al-Quran kepada kami."* **(HR Bukhari)**

## **11. Salat tahajjud**

Dari Jabir Radiyallahu Anhu ia berkata, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya pada malam hari itu benar-benar ada saat yang seorang*

## *Habibah Mahbubah*

*Muslim dapat menepatinya untuk memohon kepada Allah suatu kebaikan dunia dan akhirat, pasti Allah akan memberikannya (mengabulkannya); dan itu setiap malam.” (HR Muslim dan Ahmad)*

*“Tidaklah seorang hamba tidur dalam keadaan suci dan terbangun pada malam hari kemudian memohon sesuatu tentang urusan dunia atau akhirat melainkan Allah akan mengabulkannya.” (HR Sunan Ibnu Majah disahihkan oleh Imam Al-Mundziri)*

### **12. Salat duha**

*“Tidaklah menjaga salat duha, kecuali orang yang banyak bertaubat kepada Allah.” (HR Al-Hakim di dalam al-Mustadrak dinilai sebagai hadis hasan oleh Al-Albani di dalam Silsilah Hadis Sahih)*

Hadis Abu Hurairah Radiyallahu Anhu yang berbunyi: *“Kekasihku Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah berwasiat kepadaku dengan tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat salat duha, dan witr sebelum tidur.” (HR Muttafaqun Alaih)*

Muadzah al-Adawiyah bertanya kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengenai rakaat salat duha, *“Berapa rakaat Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*

dahulu melaksanakan salat duha?" Beliau menjawab, 'Empat rakaat, dan beliau menambahnya sebanyak yang ia inginkan.'" **(HR Muslim)**

### **13. Puasa Senin/ Kamis**

Dari Aisyah Radiyallahu Anha beliau berkata, "Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam biasa menaruh pilihan berpuasa pada hari Senin dan Kamis." **(HR Al-Nasai)**

Usamah bin Zaid berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah engkau terlihat berpuasa sampai-sampai dikira tidak ada waktu bagimu untuk tidak berpuasa. Engkau juga tidak terlihat berpuasa sampai-sampai engkau dikira tidak pernah berpuasa. Kecuali dua hari yang engkau bertemu dengannya dan berpuasa ketika itu.' Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya, 'Apa dua hari tersebut?' Usamah menjawab, 'Senin dan Kamis'. Lalu beliau bersabda, "Dua hari tersebut adalah waktu dihadapkannya amalan pada Rabb Semesta Alam (pada Allah) Aku sangat suka ketika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa." **(HR**

**Al-Nasai dan Ahmad bin Hanbal. Al-Hafidz Abu Tahir mengatakan hadis ini hasan)**

Dari Abu Hurairah Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berbagai amalan di hadapan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa."* (HR Al-Tirmizi. Al-Tirmizi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib, Al-Hafiz Abu Tahir mengatakan hadis ini hasan, sedangkan Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sahih ligairih)

**14. Menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan makan sahur**

Sa'ad bin Sahl meriwayatkan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa."* (HR Al-Darimi)

Dalam hadis Umar Radiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika malam telah datang dari sini dan siang telah berpaling dari sini dan telah terbenam matahari sungguh telah batal orang yang berpuasa."* (HR Muslim)

Demikian pula mengakhirkan sahur adalah sunah dan itu merupakan praktik Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana di dalam hadis Zaid bin Sabit di dalam *Al-Sahihain*, "*Adalah antara selesainya keduanya dari sahur nya dan masuknya ke dalam salat dia berkata: sebatas seseorang membaca lima puluh ayat.*"

**15. Meminta izin tiga kali ketika bertamu**

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Adab meminta izin itu hanya tiga kali, jika tidak diizinkan maka seseorang harus pulang.*" **(HR Bukhari dan Muslim)**

**16. Mengibaskan seprei ketika hendak tidur**

Diriwayatkan Abu Hurairah Radiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Jika kalian hendak tidur, maka hendaknya ia mengambil ujung seprainya, lalu mengibaskannya dengan membaca basmalah, karena dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi atas kasurnya. Jika dia hendak merebahkan tubuhnya, maka dia hendaknya mengambil posisi tidur ke kanan dan membaca, 'Maha Suci Engkau Ya Allah. Rabbku dengan-Mu aku merebahkan tubuhku dan dengan-Mu pula aku*

## *Habibah Mahbubah*

*mengangkatnya Jika Engkau menahan nyawaku, maka ampunkanlah ia dan jika Engkau melepaskannya, maka lindungilah ia dengan perlindungan-Mu kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.” (HR Muslim)*

### **17. Zikir menjelang tidur**

*“Mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniup keduanya lalu membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian mengusap badannya semampunya dengan kedua tangannya, dimulai dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan dari badannya. Hal ini dilakukan tiga kali.” (HR Bukhari bersama Fathul Baari dan Muslim)*

Pena sunah Nabi *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang telah tertulis di atas, marilah kita jadikan sebagai pegangan hidup, agar kita dapat melalui hari-hari dengan tatanan hidup yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal ini adalah jalan kita untuk menjadi umat Nabi yang senantiasa dirindukan oleh beliau. Dengan menghidupkan sunah Nabi maka akan tergambarlah Islam yang sempurna. Sebaliknya, ketika umat Islam meninggalkan sunah-sunah beliau sedikit demi sedikit maka Islam akan hilang sedikit demi sedikit.

## *Habibah Mahbubah*

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah al-Dailamiy, *“Sesungguhnya pertama kali hilangnya agama (Islam) adalah dengan ditinggalkannya sunah. Agama ini akan hilang sesunah demi sesunah sebagaimana lepasnya seutas tali demi seutas.”* **(HR Al-Darimi)**

Oleh karena itu kita sebagai umat Nabi hendaknya menghidupkan sunah Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam rangka agar sunah itu tetap terjaga dan Islam semakin eksis di muka bumi. Sunah Nabi sangat luas dan itu tidak memungkinkan bagi kita untuk mengamalkannya secara utuh sebab kelemahan diri kita. Oleh karena itu, kita dituntut agar tetap semangat dalam menjalankannya dan saling nasihat menasihati antar sesama.

Bukankah kita mempunyai waktu untuk hal itu sebagaimana kita mempunyai waktu untuk dunia? Sungguh hal itu perkara yang sangat urgen dan sangat gampang, tetapi yang menjadi permasalahan adalah niatnya. Tetapi kunci dari semuanya adalah saling nasihat menasihati.

Marilah kita lalui hari-hari ini dengan sunah Nabi *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, karena beliau adalah pena bagi umat seluruh alam, dan tanpa pena itu maka kita akan dungu tanpanya. Malam dan siang yang telah kita lalui tanpa arahan hidup maka sungguh kita akan tertatih dan tak tahu

## *Habibah Mahbubah*

arah, oleh karena itu mulailah malam dan siang dengan hiasan pena sunah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mulailah hari dengan mengingat nikmat yang telah Allah berikan. Dan jadikanlah keduanya sebagai penuntun menuju keselamatan.

Ibnu Rajab menuturkan, *“Orang yang beramal sesuai ajaran Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, meskipun amal itu sederhana, maka itu akan lebih baik dari pada orang yang beramal lebih banyak, namun tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam meskipun ia bersungguh-sungguh.”*

Maka, jadilah manusia yang diungkapkan oleh Addul Rahman bin Mahdi, *“Aku mendengar Sufyan berkata, “Tiada satu pun hadis yang sampai kepadaku kecuali aku mengamalkannya meskipun sekali.”*

Sungguh beruntung orang-orang yang menjalankan perkataan Sufyan di atas tapi lebih beruntung lagi orang-orang yang mengamalkan secara konsisiten dan bersungguh-sungguh karena Allah.

*Muhammad engkau Nabi yang terpuja  
Cahayamu di atas cahaya  
Muhammad Nabi penyelamat  
Petunjuk dari gelap gulita*

## **Taman-Taman Surga**

*Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah bersabda,  
"Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan  
memudahkan baginya jalan menuju surga."*

**(HR Muslim)**

Ilmu adalah taman surga, majelis ilmu adalah taman surga, dan majelis ilmu pulalah yang akan meninggikan derajat kita di mata Allah. Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-Mujadalah ayat 11, yaitu: *"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."*

Maha benar firman Allah dan Maha Adilnya Allah lantaran mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Berbanggalah bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan yang mendatangkan manfaat bagi orang-orang banyak, karena ia akan diberi kemudahan oleh Allah. Tapi yang harus diingat, antara iman dan ilmu harus ada keseimbangan sehingga jika menjadi ulama, ia menjadi ulama yang berpengetahuan luas, jika ia menjadi

dokter maka harus menjadi dokter yang beriman, jika ia menjadi seorang insinyur maka ia harus beriman, jika ia menjadi seorang pemimpin maka ia harus beriman.

Jika kita telah mengetahui urgensi dari ilmu itu sendiri, maka hendaklah kita mencari ilmu itu karena ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Berbagai dalil telah menuturkan keutamaan ilmu itu sendiri, di antaranya:

1. Ilmu adalah amalan yang tidak terputus pahalanya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Jika manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak-anak soleh yang mendoakan orangtuanya."*  
(HR Bukhari dan Muslim)

2. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana dalil yang telah dijelaskan sebelumnya.
3. Menjadi saksi atas kebenaran.

Sebagaimana dalam firman Allah, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Dia (demikian pula) para malaikat dan orang yang berilmu yang menegakkan keadilan."* **(QS Ali Imran:18)**

## *Habibah Mahbubah*

4. Ilmu adalah anugrah Allah yang sangat besar.

Sebagaimana firman-Nya, *“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS Al-Baqarah: 269)*

5. Ilmu merupakan tanda kebaikan Allah kepada seseorang.

*“Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Allah akan membuat dia paham dalam agama.” (HR Bukhari dan Muslim)*

6. Menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga.

Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)*

7. Malaikat akan membentangkan sayapnya terhadap para penuntut ilmu.

*“Sesungguhnya para malaikat benar-benar membentangkan sayapnya karena rida atas apa yang dicarinya.” (HR Ahmad dan Ibnu Majah)*

## *Habibah Mahbubah*

Terpajang cerah firman Allah, dan sungguh terurai indah firman Allah mengenai perkara yang sangat disukainya, yakni ilmu. Maka, berlomba-lombalah kita dalam mencarinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, *"Katakanlah wahai Muhammad, adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?" (QS Al-Zumar: 9)*

Allah berfirman demikian karena perbedaan sumbangsih yang diberikan oleh para ilmuwan kepada individu maupun masyarakat sangat jauh berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Karena orang yang berilmu sangat dimuliakan oleh Allah sehingga ada pembedaan di antara keduanya.

Al-Gazali menuturkan bahwa dengan ilmu pengetahuan maka akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwasanya kemajuan peradaban sebuah negara dan bangsa itu tergantung dari ilmu yang melingkupinya.

Dalam kacamata Islam, ilmu merupakan sesuatu yang wajib dimiliki sebagaimana hadis yang telah masyhur di kalangan kita, yaitu: *"Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang Islam laki-laki dan bagi orang Islam perempuan."*

## *Habibah Mahbubah*

Karena tidak akan mungkin seseorang akan mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia tanpa didasari dengan ilmu. Selain itu ilmu merupakan kunci menuju keselamatan di dunia dan di akhirat.

Beberapa torehan para ulama mengenai pentingnya sebuah ilmu.

- Imam Al-Syafi'i menuturkan, *"Barang siapa yang menghendaki kebaikan dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu."*
- Imam Al-Gazali menuturkan, *"Pengetahuan itu indah, mulia, dan utama. Tetapi selama keutamaan itu sendiri masih belum dipaham, dan yang diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama."*
- Ali bin Abi Talib berkata, *"Wahai Kumail, Ilmu itu lebih utama dari pada harta, karena ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta jadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu akan berkembang apabila diajarkan kepada orang lain."*

## *Habibah Mahbubah*

- Menurut Al-Mawardi, *“Keutamaan dan pentingnya ilmu dapat diketahui oleh semua orang, yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang yang bodoh. Perkataan ini adalah petunjuk bagi keutamaan, ilmu yang lebih mengena, karena keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak berilmu untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu, menganggap hina para pemiliknya, dan menyangka bahwa hanya kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.”*

Selain itu, Imam Al-Mawardi juga mengutarakan bahwa, *“Ilmu amatlah luas, jika dipelajari tidaklah akan pernah selesai, selama bumi masih berputar, selama hayat di kandung badan, selama itu pula manusia memerlukan. Ilmu pengetahuan Islam tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus-menerus dalam belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman. Terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang disebut dengan era globalisasi,*

## *Habibah Mahbubah*

*orang dituntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak berupa ilmu pengetahuan.”*

Hendaklah kita membuka pikiran kita, membentangkan sayap untuk menembus langit, mengarungi lautan, mendaki gunung demi satu kata, yaitu “ILMU”.



Tanpamu aku tak tahu  
Tanpamu aku tertatih  
Tanpamu aku buntu  
Dan tanpamu aku salah alamat  
Terimakasih Ilmu

## **Ketika Allah Menjanjikan Surga**

*Dia pemberi seruan gembira*

*Menjanjikan sebuah kenikmatan nyata*

*Di kala sang hamba bernostalgia*

*Dengan kebahagiaan yang nestapa*

Semua tahu dengan kata ini, semua tahu bagaimana cara menggapai kata ini, dan semua tahu apa yang membuat kata ini enggan membuka diri untuk kita. Semuanya ada di tangan kita, tetapi hanya sebagian dari kita yang sadar akan hal itu.

Berangkat dari sebuah firman Allah yang mengatakan, *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga, yang mengalir mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu. Mereka mengatakan, ‘iniilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.’ Mereka diberi buah-buahan serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”*

## *Habibah Mahbubah*

Allah tidak bermain dengan firman-Nya, akan tetapi hambalah yang bermain-main dengan firman-Nya. Allah adalah pencipta yang menjanjikan sebuah kebahagiaan hakiki akan tetapi hambalah yang berpaling dari kebahagiaan itu. Ketika Allah memberikan surga namun mereka sendirilah yang tidak mengetahui jalan menuju ke sana. Terlalu banyak hal yang belum kita ketahui namun kita tidak sadar atas kebodohan kita. Terlalu banyak hal yang dianggap remeh sehingga kebahagiaan meremehkan kita dan enggan untuk menyapa. Terlalu banyak hal yang belum kita pelajari sehingga pikiran kita belum bisa menangkap kebenaran yang sesungguhnya.

Namun, apakah kita menyangkal akan kebiasaan kita dalam memaknai deretan janji Allah di atas, bahwa Allah akan memberikan surga kepada kita yang beriman? Semua tahu hal ini, tapi karena cinta dunia telah membuat kita terlena sehingga akhirat pun terlupakan. Marilah kita mengenali kemuliaan akhirat, dan menanam pohon kepercayaan sehingga ia senantiasa berakar di pikiran kita. Karena orang yang tidak mengenali kemuliaan akhirat dan malas beribadah akan menganggap dunia ini sebagai negeri yang kekal. Ia selalu merasa kurang atas apa yang dimilikinya, tidak pernah merasa cukup mengejar dunia,

## *Habibah Mahbubah*

sementara apa yang ia dapatkan di dunia bisa saja menimbulkan kesengsaraan jika tak mengingat akhirat. Sungguh orang seperti ini terlena akan buaian cinta dunia.

Marilah kita menyadari bahwa sebentar lagi kematian akan menghampiri kita. Menyadari bahwa segala keindahan dunia hanyalah tiupan belaka, sehingga kita tidak terperdaya bahkan kita akan bergegas menuju ampunan Allah agar mendapatkan surga seluas langit dan bumi yang hanya dipersiapkan bagi orang-orang yang beriman.

Surga itu indah, di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang mengalahkan keindahan dunia. Keindahan surga tidak bisa dijangkau oleh mata, tidak bisa terdengar oleh telinga, bahkan tidak tersiar di hati manusia.

Sebagaimana firman Allah, dalam kitab-Nya, *“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al-Sajdah:17)*

Sungguh kenikmatan surga adalah kejutan bagi orang-orang yang beriman. Jika semua diberi pertanyaan, “Siapa ingin ke surga?” Maka semuanya menjawab, “Saya!” Ini menunjukkan semua manusia menginginkan kenikmatan.

Apabila semua menginginkan surga. Marilah kita

## *Habibah Mahbubah*

memperbaiki niat untuk melalui jalan menuju surga. Jalan menuju surga telah Allah berikan secara jelas melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. Salah satunya di dalam QS Al-Mu'minin ayat 1 sampai ayat 11 yaitu:

1. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.
  - Beriman kepada Allah dan perkara-perkara yang wajib diimani dengan keimanan, kepatuhan, dan ketundukan hanya kepada Allah.
2. (yaitu) yang khusyuk dalam shalatnya.
  - Khusyuk yaitu penuh penyerahan kebulatan hati kepada Allah. Menghadirkan hatinya di depan Allah dan anggota tubuhnya tenang.
3. Dan orang yang menjauhkan diri dari (perkataan dan perbuatan) yang tidak berguna.
  - Orang yang senantiasa menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak berguna, dan lebih mementingkan menyibukkan dirinya dengan perbuatan yang mendatangkan beribu kebaikan untuk diri dan orang lain, maka surga baginya dari Allah.
4. Dan orang yang menunaikan zakat.

## *Habibah Mahbubah*

- Orang yang menunaikan zakat dari sebagian hartanya maka itu yang akan mensucikan jiwanya. Karena salah satu dari makna zakat itu sendiri adalah bersuci dari perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu surga adalah tempat bagi orang-orang yang suci dari noda dan dosa dunia.
5. Dan orang yang memelihara kemaluannya.
    - Manusia yang menjaga kesucian jasadnya dari orang-orang bukan muhrimnya maka ia akan dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.
  6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.
    - Allah memberikan isteri agar mereka terjaga dari hal-hal yang haram. Isteri merupakan tempat untuk melabuhkan segala hasrat keinginan bagi para suami. Mereka diberikan isteri agar mereka terjaga dari wanita-wanita yang tidak halal baginya.
  7. Tetapi, barangsiapa yang mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah yang melampaui batas.
  8. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah dan janji-janjinya.

## *Habibah Mahbubah*

- Surga bagi orang-orang yang memelihara amanah yang dipercayakan dan memenuhi janjinya, baik janji kepada Allah, janji kepada sesama mukmin, maupun janji kepada makhluk lainnya.
9. Serta orang-orang yang memelihara shalatnya
- Melaksanakan salat pada waktunya, sesuai dengan rambu-rambu yang telah dicontohkan oleh Rasulullah kepada kita.
10. Mereka itulah yang akan mewarisi.
11. (Yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Rasulullah telah bertutur bahwa menuntut ilmu syar'i juga merupakan jalan menuju surga. Maka beruntunglah orang-orang yang menaati seruan Allah dan sabda Muhammad al-Rasul.

Dari fatwa Syaikh bin Baz rahimahullah, bahwa Allah menjanjikan bidadari kepada para laki-laki yang memiliki hikmah tersendiri, yaitu: "Karena laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Jika laki-laki dijanjikan semisal ini maka mereka akan lebih semangat dan berupaya dalam mencari akhirat dan tidak ada kecondongan terhadap dunia, karena bisa menghalangi mereka dari berlomba-lomba dalam kebaikan. Wanita umumnya mengikuti laki-laki. Jika

## *Habibah Mahbubah*

laki-laki dijanjikan bidadari di surga, bersamaan dengan itu, Allah juga menjanjikan bagi wanita yang beriman kebaikan yang besar dan kedudukan yang tinggi di surga, yaitu mereka jauh lebih cantik dari bidadari sehingga terkadang bidadari tidak ditoleh oleh suaminya sedikitpun. Wanita dunia yang beriman jauh lebih indah daripada bidadari surga. Wanita dunia lebih mulia dibandingkan bidadari surga lantaran salat, puasa, zakat mereka. Dan bukan hanya itu masih banyak hal yang membuat mereka jauh lebih indah dari pada bidadari surga.”

Tetapi jika seorang isteri membangkang dan sulit untuk dididik, maka para suami memiliki hiburan berupa bidadari. Sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, *“Tidaklah seorang wanita menyakiti suaminya di dunia kecuali isterinya di akhirat dari bidadari berkata: Janganlah engkau ganggunya semoga Allah membinasakanmu. Sesungguhnya ia hanyalah tamu sementara di sisimu, sebentar lagi ia akan meninggalkanmu menuju kami.”* **(HR Tirmizi dan Ibnu Majah disahihkan oleh Al- Albani)**

Kita mempunyai banyak kesempatan untuk mengalahkan keindahan bidadari surga yang dijanjikan oleh Allah. Hanya perempuan-perempuan taatlah yang mampu

## *Habibah Mahbubah*

mengalahkannya, hanya perempuan-perempuan yang sempurna penyembahannya kepada Allah yang akan membuat bidadari cemburu, hanya perempuan-perempuan yang taat kepada Rasulullah yang akan membuat bidadari surga terpana melihat keindahan bidadari dunia. Oleh karenanya, berlombalah untuk semua itu duhai bidadari dunia. Allah menjanjikan surga, Allah menjanjikan bidadari, Allah menjanjikan kemuliaan perempuan dunia di surga itu karena Allah Maha Adil. Subhanallah!



Surga adalah kenikmatan  
Janji Allah yang nyata  
Tak ada yang menyangkal  
Atas kebenaran yang digambarkan  
*“Ya Allah golonganlah kami semua  
masyarakat penghuni surga-Mu”*  
*Amin Ya Rabbal Alamin*

*Surga dalam Genggaman*

Aku berjalan melintasi bumi  
Mencari jalan menuju kedamaian  
Berharap Tuhan ada di sana  
Terus berjalan sampai aku menemukan-Nya  
    Hilir angin cobaan mengiringi perjalananku  
    Menapaki langkah hingga ia tersungkur  
    Lalu merobohkan dinding jasadku  
Sampai nampak jelas  
aku memetik mawar suci mahkota merah  
Aku mencoba menyentuh dan mencium wanginya  
Sungguh wangi hingga aku terlena  
Semakin aku menikmati harumnya  
Tapi sayang ia melukai jemariku  
Hingga mengeluarkan darah membasahi bumiku  
    Haruskah aku tetap mempertahankannya  
    Di saat mawar merah indah menghasilkan darah  
    Tuhan bimbing hamba  
    menggapai kenikmatan tak berduri  
Ingin rasanya hamba menggenggamnya Tuhan  
Lalu Tuhan menjawab asaku

## *Habibah Mahbubah*

“Sungguh orang-orang yang bertakwa  
berada di taman-taman dan sungai-sungai,  
di tempat disenangi di sisi  
Tuhan Yang Maha Kuasa”

Tersentak lalu aku bangkit dari tempatku  
Terasa jasadku tak berfungsi  
Mengingat waktu

dalam kealpaanku mengingat-Mu

Tuhan ... hamba ingin surga-Mu  
Apakah surga akan aku genggam  
di saat takwa penghiasku?

Oh Tuhan ... jika jawabnya “Iya”  
Maka jangan biarkan hamba berpaling  
dari jalan menuju surga

Karena surga adalah impianku  
Kenikmatannya adalah idamanku  
Engkau ada di sana

Rasul ada di sana

Sehingga ingin aku menggenggam surga-Mu

*Indahnya Surga*

Duhai sahabat

Ingin aku bercerita tentang surga

Mengabarkan tentang kenikmatan

Mengajak rasa untuk menari

Hingga ditemukan puncak keindahan surga

    Indahnya tak tertandingi

    Nikmatnya tak terjamah

    Wanginya mengalahkan ribuan macam bunga

Adakah kalian ingin memasukinya?

Jika jawabnya “Iya”

Pantaskan diri

Walaupun kehidupan dunia menggoda

Engkau tetap pada garis ketaatan menuju surga

*Kuingin Surga-Mu*

Wahai Allah

Peganglah jemariaku

Rangkul aku dalam peluk-Mu

Hingga aku terbenam akan nikmatnya surga-Mu

Wahai Allah

Izinkan aku mengecup taman surga-Mu

Agar bertambah kesyukuranku

Hingga ia menjadi saksi akan inginku

pada surga-Mu

Wahai Allah

Tuhan Yang Maha Pemurah

Tuhan Yang Maha Penyayang

Dengarlah isi hatiku

Betapa besar harapanku atas surga-Mu

Subhanallah, Walhamdulillah,

Walaailaaha Illallah, Allahu Akbar.

## **Sumber Bacaan**

Abdurrahman, Aisyah. 1992. *Ibunda Para Nabi*. Solo: Pustaka Mantik

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2011. *Mutiara di Samudra Al-Fatihah*. Jakarta: Mitrapress.

Al-Maududi, Abul A'la dan Syarif M. 1984. *Esensi Alquran*. Bandung. Mizan

Al-Qarni, Aidh. 2012. *La Tahzan For Smart Teacher*. Yogyakarta. Lafal Indonesia

Al-Qarni, Aidh. 2013. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta. Qisthi Press.

Ath-Tharsyah, Syaikh Adnan. 2004. *Menjadi Pria Sukses dan Dicantai*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Bahreisy. H. Salim. 1984. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*: Surabaya: Madya.

Dale, Timpe A. 1991. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Mengelola Waktu*. Alex Media Komputindo.

Djalaluddin, Ahmad. 2007. *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan*. UIN-Malang Press.

Dyck, Bruno dan Mitchell J. 2007. *Neubert, Principles Of Management*. China: South-Western Cengage Learning.

Husain, Muhammad. 2008. *Muhammad Nabi Segala Zaman*. Jakarta: Grafindo.

Majalah, Sidogiri. 2014. *Petaka Media Bagi Anak Kita*. Jawa: Pustaka Sidogiri

Maya, Ummi. 2010. *Menjadi Wanita Kekasih Allah*. Jakarta. Belanoor

Maya, Ummi. 2009. *Kekuatan Doa Ibu*. Bogor: Belanoor.

Prijosaksono, A dan Dwi Sanjaya, 2002. *Use Your 7 Power*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Rumi, Jalaluddin. 2012. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*. Bandung. Pustaka Hidayah.

Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir A-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Alquran*. Jakarta. Lentera Hati.

Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharto, Joko. 2007. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

## *Habibah Mahbubah*

Thohir, Muhammad. 2006. *Langkah Menuju Jiwa Sehat*. Jakarta: Lentera Hati.

Ubaedy. AN. 2007. *Baca Dirimu Temukan Takdirmu*. Jakarta: Grafindo.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Jakarta: Pustaka Amani.

### Website dan Blog

<http://m.majalah-alkisah.com/kisah-para-ibunda-nabi-bagian-1#sthash.wePyWkaL.dpuf>

[Habibamahbubah.blogspot.com](http://Habibamahbubah.blogspot.com)

[Menumbuhkan Sikap Disiplin diri.blogspot.com](http://MenumbuhkanSikapDisiplinDiri.blogspot.com)



## **Profil Penulis**



Habibah Mahbubah adalah perempuan kelahiran Selayar 9 Mei 1994. Anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan Jimurdin Mansyur dan Sitti Aminah Yusuf. Alumni dari SD Negeri 27 Rajuni Selayar dan SMP Negeri Benteng Selayar. Sejak menduduki bangku SMA Negeri 1 Benteng Selayar, mulai aktif mengikuti kegiatan organisasi baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Salah satu oraganisasinya yaitu SPM (Siswa Pecinta Musalla) dan FORMIS (Forum Muslim Ilmiah Selayar) Mempunyai hobi membaca buku, menulis puisi, dan mendengarkan musik. Karena melalui itu imajinasi semakin menghampiri. Saat ini sedang melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Makassar Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik tepatnya pada jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Hadis Khusus. Dan aktif di sebuah organisasi SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar.

## *Habibah Mahbubah*

Kritik dan saran atas buku ini bisa langsung menghubungi 085396496936/ [habibamahbubah.blogspot.com/](http://habibamahbubah.blogspot.com/) [habiba.mahbubah@gmail.com](mailto:habiba.mahbubah@gmail.com) atau melalui alamat facebook *حبيبة محبوبة*.





# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

## Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
  - Pembuatan Layout isi bergambar
  - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
  - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
  - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
  - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.  
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA** hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau  
email ke [www.pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:www.pena_indhis@yahoo.co.id) untuk info lebih lanjut.

# Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%  
untuk pembelian netto  
di atas 2 juta rupiah.**

**Dan diskon 30%  
untuk pembelian netto  
di atas 5 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:  
Silakan Kunjungi [www.indisbookgroup.com](http://www.indisbookgroup.com)  
atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)

# Buku Self Publishing Terbitan Pena Indis



| No | Judul Buku                             | Harga  |
|----|--|--------|
| 1  | Hingga Rintik Gerimis Terakhir         | 30.000 |
| 2  | Semua Ada Masanya                      | 35.000 |
| 3  | 19 Bintang (Aku di Antaranya)          | 45.000 |
| 4  | Tarian Hujan                           | 22.000 |
| 5  | Goresan Kecil untuk Negeriku           | 40.000 |
| 6  | Metamorfosis                           | 38.000 |
| 7  | Bianglala 5 Warna                      | 33.000 |
| 8  | Jejak Sang Hati                        | 40.000 |
| 9  | Sebait Rindu dalam Doa                 | 32.500 |
| 10 | Untukmu yang Akan Menjadi Bukti        | 30.000 |
| 11 | Kepada Lelaki Kecil Bermata Bening     | 33.000 |
| 12 | Sajak Hijaiyah                         | 34.000 |
| 13 | Aini                                   | 55.000 |
| 14 | Dengan Cinta Aku Mengenal-Mu           | 42.500 |
| 15 | Koma                                   | 42.000 |
| 16 | Purnama                                | 50.000 |
| 17 | Akhir Penantian                        | 37.000 |
| 18 | Jurus Ampuh Menulis                    | 30.000 |
| 19 | Rahasia Umat Terbaik                   | 40.000 |
| 20 | Jadikan Hidupmu Lebih Bermakna         | 35.000 |
| 21 | Remaja Ideal Is Me                     | 60.000 |
| 22 | Mencintai-Mu Aku Tenang                | 30.000 |
| 23 | Who am I                               | 38.000 |
| 24 | Sukses Siapa Takut                     | 38.000 |
| 25 | Belajar Tiada Akhir                    | 40.000 |
| 26 | Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 1   | 35.000 |
| 27 | Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 2   | 44.000 |
| 28 | Mengenal Lebih Dekat Perbankan Syariah | 46.500 |
| 29 | Hafalan Anak Saleh                     | 35.000 |
| 30 | Aneka Resep Kreasi Ubi                 | 32.000 |

## Novel



Pesan Via SMS: 082113883062